Fated Series #1

Fated to Marry You

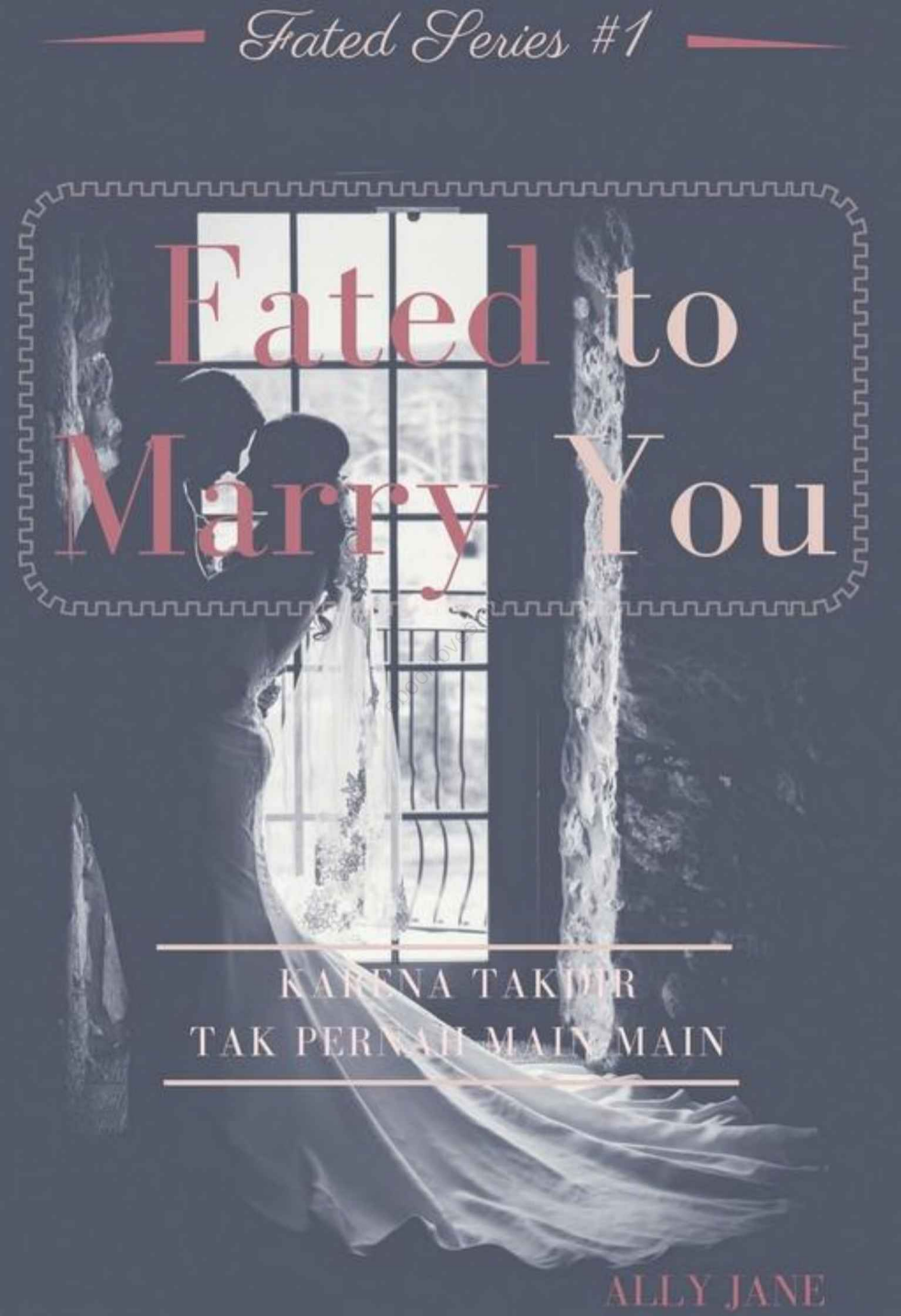

KARENA TAKDIR
TAK PERNAH MAIN-MAIN

ALLY JANE

A novel by

Ally Jane

Fated to Marry You

ebooklovestory

AJ MEDIA

Fated to Marry You
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

ebooklovestory

i, Desember 2018
Madiun, AJ Media, 2018
vii + 342; 13 x 19 cm
ISBN: -
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Mak Rinai Hujan, Uphyx, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Alyra Una, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. *You're my amazing supporters.* :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Akhirnya, kisah Raka dan Febi bisa hadir juga untuk kalian. Terima kasih udah setia menunggu. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,

Ally Jane

Karena takdir
Tak pernah main-main

ebooklovestory

Untukmu,

Kau bisa menolak jatuh cinta

Namun, kau tak bisa menolak takdir

Untuk jatuh cinta

Daftar Isi

Thanks to		iv
Daftar Isi		vi
Bab 1	*Bride to Be*	1
Bab 2	*Get Married?*	14
Bab 3	*Yes, Married*	27
Bab 4	*Not So Romantic Wedding*	39
Bab 5	*How to Start a Marriage Life?*	53
Bab 6	*That Beat*	66
Bab 7	Kebenaran Mengejutkan	80
Bab 8	*Where Dit It Go Wrong?*	92
Bab 9	*Just The Two of Us*	105
Bab 10	*The Hidden Side*	117
Bab 11	*The Way It Hurts*	130
Bab 12	*Don't Trust Anyone*	143
Bab 13	Aku Di Sini, Di Sampingmu	160
Bab 14	*This Heart is Beating For You*	173
Bab 15	*Can We Stop The Time?*	187

Bab 16	*Don't Break My Heart*	203
Bab 17	*I Can't Lose You Like This*	217
Bab 18	*Too Late*	229
Bab 19	*Hold You Tight*	243
Bab 20	*Cause I Love You*	255
Bab 21	Pasangan Baru	270
Bab 22	*Sweet-Sour Talk*	284
Bab 23	*Suprising Suprise*	297
Bab 24	*Pretty Little Mess*	311
Bab 25	*A Lovely You*	324
	Nice to Meet You, Love	338
About Me		342

bbbooklovestory

ebooklovestory

Bab 1

Bride to be

ebook-lovestory

"Kak Raka tahun depan umurnya udah empat puluh, lho," Dera menyebutkan, sengaja menekankan di bagian empat puluhnya.

Raka masih menunduk di atas berkas yang sedang dibacanya.

"Dera udah nikah dan bahagia. Kak Angga sama Kak Dimas juga udah punya posisi mantap di perusahaan. Udah waktunya Kak Raka ngurus diri Kakak sendiri," ucap Dera lagi.

Raka masih tak membalas.

"Kak Angga sama Kak Dimas juga mungkin belum nikah karena Kak Raka belum nikah." Suara Dera terdengar tajam kali ini.

Raka mendesah berat, meletakkan berkas di tangannya. Ia mengusap rambut pendeknya dengan tangan sembari menatap adik bungsunya.

"Nggak ada cewek yang mau sama Kakak," jawab Raka asal.

Dera mendengus kasar. Bahkan, keponakannya, Rendra, tertawa di saat yang sama, seolah menertawakannya. Namun, saat Raka menoleh, anak itu masih asyik menonton film kartun dari *tab* Raka.

"Kalau aku ngumumin, Kak Raka lagi nyari calon istri, percaya deh, bakal ada ratusan cewek yang daftar," sebut Dera.

"Dan semuanya ngincar uang Kakak. Kalau nggak, ngincar perusahaan keluarga kita," balas Raka enteng. "Kamu mau Kakak mati di tangan cewek yang pengen nguasain perusahaan keluarga kita?"

Dera ternganga tak percaya.

"Kakak baik-baik aja, Ra. Kamu kalau mau nyariin cewek, tuh buat Angga sama Dimas aja. Kakak nggak

keberatan mereka nikah duluan. Kakak lebih suka ngurus perusahaan daripada ngurus makhluk paling ribet sedunia."

Kalimat Raka membuat Dera melotot galak dengan tangan di pinggang.

"Pengecualian buat kamu," Raka buru-buru menambahkan.

Dera kembali mendengus kasar. "Dera bakal cariin cewek yang pas buat Kakak."

"Nggak perlu, Ra," tolak Raka.

"Dera juga pengen lihat Kak Raka bahagia." Adiknya itu menatapnya frustasi.

"Kakak bahagia," balas Raka. "Kamu udah nikah, punya suami yang baik dan anak yang lucu. Kakak udah bahagia lihat itu. Angga dan Dimas udah mantap sama kerjaan mereka. Bahkan, perusahaan Angga juga udah cukup kuat buat berdiri sendiri. Itu kebahagiaan yang Kakak butuhin."

Dera mendesah berat, lalu mendekat ke meja kerja Raka.

"Dera ngerasa belum cukup bahagia kalau belum lihat Kak Raka nikah dan bahagia. Dera juga pengen Kakak ngerasain apa yang Dera rasain," ucap Dera.

"Kakak nggak bisa hamil kayak kamu, jadi Kakak nggak bakal bisa ngerasain apa yang kamu rasain," debat Raka.

Dera memutar mata. "Gini nih efeknya, kalau kelamaan tinggal sama Kak Angga."

Raka menahan senyum gelinya.

"Makanya, Kakak buruan nikah, biar aman dari pengaruh nyebelin Kak Angga," ucap Dera.

"Walau Kakak nikah, Kakak bakal tetap tinggal sama Dimas sama Angga," Raka memberitahu.

Dera meringis. "Mereka yang mungkin nggak mau tinggal sama Kakak."

Raka mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Damar aja aslinya udah mau tinggal sendiri sejak dia kuliah. Katanya, bosan lihat orang pacaran tiap hari." Dera tersenyum geli.

Raka memutar mata. "Apa kamu pikir, kalau Kakak nikah, Kakak bakal mesra-mesraan di depan

orang-orang gitu? Kayak suamimu, atau kayak teman-temanmu itu?"

"Coba dulu, baru ntar kita ngomongin ini lagi." Dera mengerdip.

Raka mendengus tak percaya. "Dhika jam berapa jemput kamu nanti?" Raka mengalihkan pembicaraan.

"Nanti sore. Aku bilang, aku pengen ngobrol lama sama Kakak," balas Dera cuek sembari berjalan menghampiri Rendra di sofa pojok ruangan.

Raka diam-diam mendesah berat. Ia bangkit dari kursinya dan berjalan ke meja di sisi kiri ruangan. Ia menuangkan air ke gelas dan meneguknya ketika Dera berkata,

"Nanti kalau Kak Raka punya anak cewek, Rendra yang bakal jagain dia."

Detik itu, Raka tersedak dan terbatuk. Matanya terasa perih ketika ia menatap adiknya dengan kesal.

"Ah, Dera juga bakal mulai nyariin cewek buat Kakak. Dan Kakak tahu kan, Dera bisa keras kepala banget?" Dera tersenyum padanya. "Jangan protes. Dera nurunin itu dari Kakak."

Raka mendengus tak percaya. Namun ia tahu, yang dikatakan Dera itu benar. Dan seringnya, Raka berakhir menuruti adik bungsunya itu.

☆☆☆

"Papa!" Seruan itu membuat Raka menoleh ke sumber suara.

Seorang wanita berambut ikal sepunggung melambai riang ke arah mejanya, lebih tepatnya ke arah pria paruh baya yang duduk semeja dengannya.

"Oh, Febi Sayang!" Pria paruh baya di depan Raka balas berseru. Pria itu, Anton Hendrian, merupakan sahabat ayahnya sekaligus rekan bisnis perusahaannya.

"Itu putriku," Anton berkata pada Raka ketika wanita yang dipanggilnya Febi tadi menghampiri mereka.

"Kamu ada acara apa di hotel ini?" tanya Anton ketika Febi tiba di meja mereka.

"Teman kuliahku menikah di *ballroom* hotel ini," Febi menjawab. "Aku udah bilang ke Papa minggu lalu, padahal."

"Ah, maaf, maaf, Papa lupa lagi." Anton tampak menyesal ketika melihat kecemberutan putrinya.

Raka bisa melihat dengan jelas, betapa manja dan merepotkannya putrinya itu.

"Papa masih lama?" tanya Febi kemudian.

Anton lantas menatap Raka. "Enggak, ini juga Papa mau balik ke kantor."

"Oke, bareng mobil Febi aja," ucap putrinya riang.

Anton mengangguk. "Oh, dan ini, kenalin, Raka Jendra Fabian. Ini putra sahabatnya Papa," Anton memperkenalkan Raka pada Febi.

Febi menatap Raka, mengangguk kecil dan tersenyum. Raka membalas dengan anggukan kecil juga.

"Febi tunggu di mobil aja deh, Pa," pamit wanita itu kemudian.

Sebelum Anton sempat membalas, wanita itu sudah berdiri, mengangguk kecil sekali lagi pada Raka, sebelum pergi. Sepeninggal wanita itu, Raka mendengar desahan berat. Dilihatnya Anton masih menatap punggung putrinya.

"Apa putri Om Anton suka bikin masalah?" iseng Raka bertanya.

Anton terkekeh. Menggeleng. "Om sebenarnya khawatir sama dia, Raka. Dia sebentar lagi tiga puluh tahun, tapi … terkadang Om lihat, dia masih kayak putri kecil Om. Om khawatir, kalau dia dimanfaatin sama orang-orang di sekitarnya."

Raka tercenung. Ia pun selalu berpikir seperti itu tentang Dera.

"Karena Om, dia nggak pernah punya teman, nggak punya teman laki-laki juga." Anton tersenyum kecut. "Tapi, Om sama sekali nggak menyesal. Begitu lebih baik daripada Om harus lihat dia dimanfaatin orang lain."

Raka mengernyit. Dulu, Dera menyalahkan Raka karena itu. Apakah Febi juga …

"Kalau seandainya, Om minta kamu buat nikah sama Febi, apa kamu keberatan?"

Pertanyaan Anton mengejutkan Raka. Ia pasti salah dengar, kan?

"Anak itu sama sekali nggak tertarik sama perusahaan. Dia nggak akan berusaha nyentuh perusahaanmu, atau keluargamu. Karena itu juga, Om khawatir. Nanti kalau Om nggak ada, gimana dengan

Febi? Selama ini, Om berusaha nyari laki-laki yang bisa dipercaya, tentang perusahaan Om, juga tentang Febi. Tapi, belum ada satu orang pun yang bisa Om percaya." Anton mendesah berat.

"Seandainya Om minta kamu menikah sama Febi, apa Om bisa percayain putri Om dan perusahaan Om ke kamu? Apa Om bisa percaya sama kamu?" Anton menatap Raka lekat, tampak serius.

Raka tak menjawab. Ia tak tahu harus menjawab bagaimana, bahkan ia tak tahu harus bereaksi bagaimana. Ini masih mengejutkannya. Kenapa tiba-tiba ...?

"Om udah pernah ngomongin ini sama papamu dulu, sewaktu papamu masih hidup. Kalau nanti ada apa-apa sama Om, Om akan nitipin Febi ke dia. Tapi, papamu malah pergi duluan." Anton tersenyum getir. "Tapi, kalau itu kamu, Om bisa percaya, Raka."

Raka masih tak menjawab.

"Om juga tahu, kamu menghindari pernikahan karena kamu khawatir mengenai perusahaan, kan? Kamu takut, istrimu akan berusaha merebut perusahaanmu." Anton tersenyum. "Tapi, kayak yang Om bilang tadi, Febi nggak akan ngelakuin itu. Jadi, Om

minta kamu serius mikirin ini. Karena bukan cuma Febi yang akan jadi tanggung jawabmu nanti, tapi juga perusahaan Om."

Seumur hidupnya, Raka tak pernah mendapat tawaran yang bisa lebih baik dari ini. Dukungan di perusahaan, dan istri yang tak akan berusaha mencekiknya di malam hari untuk merebut hartanya. Dua hal yang ia inginkan. Saat ini ada di depan matanya.

"Putri Om ... apa dia bakal setuju sama pernikahan kami?" Raka akhirnya angkat bicara.

Anton tersenyum. "Febi selalu dengerin kata-kata Om. Karena, dia satu-satunya yang Om miliki di dunia ini, dan Om juga satu-satunya yang dia punya."

Raka mengangguk. "Nanti Raka pikirin lagi, Om. Lagian, mungkin juga putri Om nolak nanti."

Anton mendengus pelan. "Febi dan perusahaan Om, akan sepenuhnya mendukung kamu, Raka."

Benar-benar penawaran yang menggoda. Terlebih, dengan begini ia bisa terselamatkan dari serangan Dera nanti. Raka tak tahu wanita macam apa yang akan Dera kirimkan padanya. Namun, yang ia

tahu, tak akan ada yang bisa lebih baik dari penawaran di hadapannya ini.

☆☆☆

Febi masih menatap papanya keheranan ketika memasuki ruangan papanya.

"Papa mau ngomongin apa? Kenapa nggak nanti aja pas Papa pulang?" Febi tak tahan untuk bertanya.

Papanya mengambil tempat di sofa tengah ruangan.

"Duduk dulu," papanya berkata.

Febi mengangguk, menuruti papanya. Ia duduk berhadapan dengan papanya.

"Sayang, kamu ingat dulu Papa pernah bilang ke kamu tentang pernikahanmu?" tanya papanya kemudian.

Febi mengerutkan kening. Pernikahan? Kenapa mendadak papanya membicarakan itu?

"Papa pernah bilang, Papa baru ngizinin Febi nikah pas Febi umur tiga puluh," sebut Febi.

Papanya tersenyum, mengangguk. "Tapi, Papa akan ngizinin kamu menikah setahun lebih cepat."

Febi mengerutkan kening. Apa maksudnya?

Papanya menatap Febi lekat. "Kamu percaya kan, sama Papa?"

Di dunia ini, memangnya siapa yang bisa Febi percaya selain papanya?

Febi mengangguk.

"Ini Papa lakuin buat kamu, Febi," ucap papanya. "Kamu juga tahu kan, Papa sayang kamu, lebih dari apa pun di dunia ini?"

Febi tersenyum sendu. "Febi juga sayang banget sama Papa," balasnya.

Papanya mengangguk. "Begitu kamu menikah nanti, Papa bisa lebih tenang. Kalau itu Raka, Papa percaya. Dia pasti bisa jagain kamu."

Febi mengerutkan kening. Raka? Nama itu … ah, pria yang di restoran hotel tadi? Febi akan menikah dengan pria itu?

Febi bahkan tak tahu apa pun tentang pria itu. Namun, ia juga tak mungkin mendebat papanya. Dan … tunggu! Apa pria itu setuju menikah dengan Febi? Bahkan meski ia tidak tahu Febi?

Ah, perusahaan. Apa ini masalah perusahaan?

Namun, Febi tahu, papanya tak akan pernah menggunakan Febi untuk perusahaan. Lalu, untuk apa pernikahan ini?

Meski tanya demi tanya terus berkelebatan di kepalanya, tapi tak satu pun pertanyaan itu lolos dari bibirnya. Pun tak satu protes pun. Febi tak pernah melawan papanya. Dan tidak akan pernah.

ebooklovestory

Bab 2

Get Married?

Setelah melewati dua malam tanpa tidur, pagi itu Raka tiba di keputusan bulat. Ya, ia akan menikahi putri tunggal Anton.

Pertama, wanita itu memenuhi syarat-syarat utama yang dibutuhkan Raka untuk seorang istri. Wanita itu tidak tertarik pada perusahaan, dan sepertinya tak tahu apa pun tentang perusahaan. Yang terpenting, Anton sudah berkata jika Febi akan mendukung Raka.

Kedua, selama dua hari terakhir, ia selalu mendapat kiriman foto para wanita yang tak dikenalnya

dari Dera. Adiknya itu benar-benar keras kepala. Apa yang ia harapkan? Memangnya hanya dari gambar saja Raka bisa mendapatkan istri? Adiknya itu benar-benar punya banyak cara untuk membuat Raka sakit kepala.

Ketiga, tawaran perusahaan Anton tak bisa diabaikannya. Jika putrinya sama sekali tak tertarik dengan perusahaan, itu berarti Raka bisa sepenuhnya mengatur perusahaannya. Ia bisa sepenuhnya mendapat dukungan dari perusahaan itu.

Adakah alasan untuk menolak tawaran pernikahan itu?

ebooklovestory

Tidak ada.

Raka akhirnya akan menikah. Ia bisa menyelesaikan beberapa masalah sekaligus. Ia tidak akan melewatkan kesempatan ini.

Raka melirik ponselnya yang berada di samping bantal, berdenting, tanda ada pesan masuk. Raka membuka pesan gambar dari Dera. Seorang wanita dengan sudut mata tajam. Tanpa ragu, Raka membalas Dera dengan pesan,

'*Kakak udah punya calon istri. Segera, kamu bakal ketemu sama kakak iparmu.*'

Beberapa detik kemudian, ponselnya berbunyi. Ada telepon masuk dari Dera. Raka menimbang-nimbang selama tiga detik, sebelum akhirnya mengangkat telepon.

"*Kakak bilang apa? Kakak ipar? Kak Raka serius? Kakak nggak bayar orang buat nikah sama Kakak atau semacamnya, kan?*"

Tuduhan kejam Dera dibalas Raka dengan, "Nggak. Dalam waktu dekat, Kakak bakal nemuin kamu sama dia. Jadi, berhenti ngirim foto entah siapa pun lagi ke Kakak. Dan tunggu kabar dari Kakak."

"*Tunggu, tunggu! Kakak beneran mau nikah? Sama siapa? Gimana bisa?*"

Kali ini Raka memberi jawaban pendek, "Segera, kamu bakal tahu sendiri."

Raka merasakan beban super berat di dadanya seketika terangkat. Akhirnya, ia bisa terbebas dari teror Dera dan fokus dengan pekerjaannya. Akhirnya, ia mendapatkan ketenangan hidupnya lagi. Menikah memang adalah keputusan yang tepat. Ini adalah keputusan terbaik yang ia ambil seumur hidupnya.

"Kak Raka kenapa, Ra? Mau nikah? Beneran? Sama siapa?" Berondongan pertanyaan Dhika tak bisa langsung dijawab Dera.

Dera menatap suaminya, masih sebingung sebelumnya. Ini terlalu mendadak. Kakaknya tidak memilih sembarang wanita yang lewat di depan rumahnya, kan? Tidak. Raka tidak setak logis itu. Ia selalu punya rencana. Dera tahu itu. Lalu, ini apa?

"Kak Raka mau nikah?" Suara itu datang dari Anna yang baru memasuki dapur. "Antri dulu! Anna sama Damar dulu ya, yang udah ngumumin. Nggak boleh nyerobot."

ebooklovers.org

Dera mendengus geli mendengar itu. "Kalau gitu, kamu bilang sendiri ke Kak Raka, ya?"

Anna mengerutkan kening tak setuju. "Tapi, Kak Raka nikah sama siapa? Emang punya cewek?"

Dera meringis. "Itu juga yang Kak Dera nggak tahu."

"Patut dicurigai." Anna duduk di sebelah Rendra, mencomot sepotong *snack* kesukaan Rendra. Seketika, tatapan tajam Rendra tertuju pada Anna. "Sepotong aja, Ren. Jangan pelit."

Dera dan Dhika hanya tersenyum geli setiap kali Anna menggoda Rendra. Bisa dibilang, ini balas dendamnya. Mengingat apa saja yang pernah dilakukan Rendra pada Anna.

"Kamu kayak gini makanya Rendra ngusilin kamu terus." Damar menyambar *snack* yang nyaris masuk ke mulut Anna dan mengembalikannya ke piring Rendra. Dera bahkan tak tahu kapan anak itu datang.

Namun kini, giliran Anna yang menatap Damar tajam. Anna dan Rendra memang mirip dalam banyak hal.

"Sarapan yang normal, kayak orang dewasa lainnya," komentar Damar seraya duduk di depan Anna yang masih menatapnya tajam. "Dan pulang kerja nanti, aku mau ngajak kamu kencan."

Seketika, tatapan Anna berubah. "Serius? Kamu nggak lembur lagi?" Anna melirik Dhika sinis. Pasalnya, Dhika memang banyak mengandalkan Damar di perusahaan *game*-nya.

"Nggak. Jadi, berhenti ngelihatin Kakak kayak gitu," Dhika menjawab.

Anna melengos cuek dan kembali menatap Damar. "Nanti aku yang nentuin filmnya," katanya.

"Daripada kalian nonton nggak jelas, mending kalian fokus nyiapin pernikahan," cetus Dhika. "Katamu tadi, kamu nggak mau dibalap Kak Raka." Dhika memanas-manasi Anna.

Seketika, Anna menegakkan tubuh. "Benar juga." Ia menarik napas dalam, lalu berbicara pada Damar, "Sori, kayaknya hari ini kita nggak bisa kencan. Kita harus ngecek undangan. Katanya, contohnya udah jadi."

Damar tersenyum geli. "Padahal pas kita liburan ke luar negeri dulu, kamu sempat ragu sama pernikahan kita."

Anna mendesis kesal. "Jangan dibahas. Waktu itu kan, aku kena semacam *wedding syndrome*. Gara-gara kamu yang terlalu sempurna sampai bikin aku minder."

Damar tertawa pelan. "Kamu juga sempurna buat aku, Ann. Dalam segala hal," balasnya.

Anna tampak bersemu, tapi ia tetap memasang wajah *cool*.

"Sempurna dalam bikin masalah, maksudnya?" celetuk Dhika.

Anna menatap kakaknya kesal. "Kak, Anna pihak yang kalah di sini. Jangan dibikin lebih buruk lagi. Kakak mau kehilangan adik ipar sekeren Damar?"

Dhika tersenyum geli. "Emangnya Damar bisa pergi dari kamu?"

"Nggak, lah! Anna nggak bakal ngebiarin dia pergi. Enak aja dia pergi bawa hati Anna." Anna bahkan tak sedikit pun tampak canggung mengatakan itu. Tidak dulu, tidak sekarang, jika sudah menyangkut perasaannya pada Damar, Anna tak pernah kalah. Tak mau kalah.

"Aku juga nggak mungkin bisa ninggalin kamu, Ann. Satu-satunya yang megang hatiku cuma kamu," balas Damar. Sepertinya ia mulai mengimbangi Anna dalam hal ini.

Meski kemudian, Anna membalas, "Tapi tetap aja, aku yang lebih banyak cintanya sama kamu. Aku duluan yang suka kamu, aku duluan yang cinta kamu dan aku …"

"Makanya, mana mungkin aku bisa ninggalin kamu, kan?" sela Damar tenang. Jika itu untuk Anna, Damar tak pernah kesulitan untuk mengalah. Tanpa kata, ia menunjukkan betapa dalam perasaannya untuk Anna. Adik ipar Dera itu saja yang kadang tak bisa melihat itu.

"Omong-omong tentang Kak Raka, dia emangnya mau nikah, Kak?" Damar bertanya pada Dhika.

Dhika mengedik ke arah Dera. "Tanya dia deh, jelasnya gimana."

Dera mendesah pelan. "Aku juga nggak tahu gimana, tapi tadi Kak Raka tiba-tiba ngomong kalau dia udah punya calon istri. Nggak tahu deh, itu nemu di mana."

"Iya, nih. Padahal, berita dekat sama cewek nggak pernah, tapi tahu-tahu mau nikah aja," timpal Anna. "Itu Kak Raka bayar orang atau gimana, Kak?"

"Tadi juga itu yang Kak Dera tanyain ke dia," balas Dera.

Anna menggeleng-gelengkan kepala. "Ck, ck, ck. Kak Raka kayaknya baca novel-novel romantis deh, diam-diam. Gimana bisa dia kepikiran itu?"

Damar dan Dhika tersenyum geli mendengar tuduhan Anna.

"Tapi, Anna jadi pengen *interview* Kak Raka, deh. Lumayan, bisa jadi cerita baru." Anna terdengar begitu mantap.

Dera memikirkan kata-kata kakaknya tadi dan menyetujui usul Anna. Raka sudah menyuruh Dera menunggu, jadi Dera akan melakukannya. Namun, tak masalah kan, jika Anna yang datang dan mencari tahu padanya?

"Cari info sebanyak mungkin, Ann," pesan Dera.

Anna mengangguk tanpa ragu.

"Nggak kebayang betapa pusingnya Kak Raka ngehadapi kalian kalau udah bersekongkol gini," dengus Dhika geli.

"Kurang lebih sama kayak pusingnya Kak Dhika atau Damar, lah," balas Anna enteng, tak sedikit pun merasa bersalah.

Dera tersenyum geli, sementara Damar dan Dhika menggeleng-geleng pelan. Keluarga kecil yang bahagia seperti ini, Dera juga ingin kakaknya merasakannya.

Sama seperti dirinya yang hidup bahagia, kakaknya pun harus begitu. Dera akan memastikan itu.

☆☆☆

Canggung.

Itulah yang menjadi makan siang Febi. Dengan pria bernama Raka yang juga adalah calon suaminya, duduk di hadapannya. Meski begitu, Raka tak kesulitan menelan makan siangnya. Sementara, Febi yang sedari tadi hanya memainkan makan siangnya, menatap pria itu lekat.

Tak ada yang salah dengan pria itu. Ia memiliki garis wajah tegas. Jujur, ia tampan. Dengan alis tebal dan hidung mancungnya. Ia juga kaya. Dan tak pernah ada skandal tentangnya dengan wanita mana pun. Masalahnya, hanya sampai di situ Febi tahu tentang pria itu.

Setelah pembicaraan dengan papanya dua hari lalu, tentang tawaran pernikahan dengan Raka, atau lebih tepatnya, titah menikah dengan pria ini, Febi tak berani menanyakan apa pun lagi pada papanya. Bahkan ketika tadi pagi, papanya memberitahu jika Febi akan menikah dengan Raka, segera, Febi tak membantah.

Jadi, di sinilah ia sekarang. Makan siang bersama calon suaminya. Tanpa kata menerima pernikahan, atau perjodohan itu. Yang mana pun tak penting. Febi tahu, hidupnya akan berakhir seperti ini. Hanya saja …

"Kamu nggak suka makanannya?" Pertanyaan Raka membuat Febi menarik diri dari pikirannya.

"Apa?" Febi balik bertanya sembari memproses pertanyaan Raka, sekaligus memikirkan jawabannya.

"Dari tadi kamu nggak makan makananmu. Kalau kamu nggak suka …"

"Kamu beneran mau nikah sama aku?" tembak Febi tanpa tedeng aling-aling.

Tatapan Raka yang tadinya tertuju pada piring makan siang Febi, berpindah ke wajah Febi.

"Ya." Tak sedikit pun terdengar keraguan di sana.

"Kenapa?" tanya Febi.

"Kamu sendiri, kenapa kamu setuju nikah sama aku?" Raka balik bertanya.

"Itu … karena Papa," jawab Febi jujur.

"Aku juga. Seenggaknya, sebagian."

Balasan pria itu membuat Febi mengerutkan kening. "Sebagian lagi?" tanyanya hati-hati.

"Aku butuh wanita kayak kamu buat jadi istriku," ucap pria itu. "Dan kamu nggak perlu khawatir, aku nggak akan ngerampas kebebasanmu meski kita udah nikah nanti. Kamu bisa ngejalanin hidupmu kayak biasa. Kamu bisa *shopping*, jalan-jalan ke luar negeri, ngelakuin apa pun yang kamu pengen. Kamu toh nggak tertarik sama perusahaan. Sementara, aku butuh perusahaan papamu sama statusmu sebagai istriku."

Febi merekam kalimat pria itu, alasannya menikah dengan Febi. Benar, karena perusahaan. Papa Febi tidak akan menikahkan Febi hanya karena perusahaan, tapi pria ini … ia pasti menawarkan pada papa Febi, tentang mengurus perusahaan. Mengingat, Febi tak pernah sedikit pun tertarik dengan perusahaan papanya.

"Bahkan meski kamu nggak tahu apa pun tentang aku, kamu tetap akan nikah sama aku?" Febi memastikan.

Raka mengangguk. "Kamu juga nggak tahu apa pun tentang aku. Lagian, kita berdua sama-sama nggak

butuh itu. Kamu, cepat atau lambat, akan butuh suami, meski untuk status sosial. Juga, kamu bakal butuh orang buat nerusin perusahaan papamu. Kebetulan, itu juga yang aku butuhin. Perusahaan, istri yang nggak peduli sama perusahaan, dan itu kamu."

Febi tahu, ia akan terlibat dengan hal semacam ini. Perjodohan. Namun, Febi tak pernah tahu, papanya akan membiarkan Febi menikah dengan pria gila harta, jabatan dan status sosial seperti Raka. Namun, Febi tak bisa membantah. Ia tak ingin membantah dan mengecewakan papanya. Papanya tahu yang terbaik.

Meski Raka hanya menginginkan perusahaan dan status pernikahan, tapi seperti yang dikatakan papanya, pria ini akan menjaga Febi. Dulu, Febi pernah jatuh ke tangan yang salah, percaya pada orang yang salah. Setelah itu, papanya menjadi begitu over-protektif padanya, dan Febi tak mau lagi percaya pada hal selain papanya.

Jadi, kali ini pun, ia tak punya pilihan lain.

☆☆☆

Bab 3
Yes, Married

gramklovestory

"Kak Raka beneran mau nikah?"

"Kalian udah makan siang?" Raka bertanya, mengabaikan pertanyaan yang dilontarkan Anna. "Kak Raka baru aja balik dari makan siang. Jadi, kalian terlambat kalau mau ngajak Kakak makan siang."

Adik dari adik iparnya itu memang tak jauh berbeda dengan Dera. Lebih parah, bahkan.

"Kakak bayar berapa itu ceweknya?" Raka bahkan sudah menyiapkan diri untuk pertanyaan seperti itu.

"Kamu sama Damar kapan acara pernikahannya?" Raka kembali menghindari menjawab pertanyaan Anna.

"Bulan depan," jawab Anna ketus. "Awas aja kalau Kak Raka ngeduluin."

"Nanti Kak Raka nikah seminggu setelahmu," balas Raka datar.

Anna melotot. "Kakak juga udah nentuin tanggal pernikahannya?"

Raka mengangguk.

"Kakak beneran ngebayar cewek buat nikahin Kakak?" Tuduhan gila itu lagi.

Raka berdehem. "Gimana kalau nanti malam kita makan malam bareng? Sama Dera dan Dhika juga."

Anna ternganga tak percaya. "Kakak mau ngenalin calon istri?"

Raka mengangguk.

"Tapi … itu Kak Raka nemu di mana?"

"Dia calon istri Kak Raka, Ann. Bukan barang," jawab Raka tegas.

"Itu dia maksud Anna. Dia bukan barang. Jadi, gimana bisa dia mau aja langsung nikah sama Kak Raka? Anna sama Damar aja butuh bertahun-tahun bareng. Kak Dhika sama Kak Dera juga. Pernikahan kan, bukan sekadar nyebar undangan dan ngumumin kalau kita udah nggak jomblo lagi." Anna memutar mata.

Raka menarik napas dalam. "Dia putri dari sahabat orang tua Kak Raka, yang juga rekan bisnis Kakak sekarang. Papanya nawarin Kak Raka buat nikah sama dia dan … yah, kita cocok."

"Cocok dari mananya? Sekali ketemu langsung cocok, gitu?" cibir Anna.

"Dua kali," koreksi Raka.

Anna tertawa kering. "Kak, sejujurnya, Anna tertarik buat bikin novel berdasar cerita Kak Raka. Jadi …"

"Jangan ngeledek Kakak," potong Raka kesal. "Ini bukan novel, tapi kehidupan Kakak."

Anna mengangkat tangan. "Kehidupan yang luar biasa menakjubkan. Kak Dera pasti bakal terharu kalau tahu."

Raka mendecak. "Tadinya, Kak Raka nggak mau nyinggung tentang ini, tapi …"

"Kalau gitu, jangan disinggung," sela Anna.

Mengabaikan itu, Raka melanjutkan, "Hubungan kalian bahkan lebih rumit daripada hubungan Kak Raka sama calon istri Kakak. Kamu tahu, itu karena apa? Karena kalian jatuh cinta. Kalian berantem untuk hal-hal remeh. Tapi, hal kayak gitu nggak akan ada di pernikahan Kakak. Kami menikah karena kami cocok satu sama lain. Kami punya keperluan dan tujuan yang sama. Nggak ada alasan yang lebih sempurna dari ini untuk sebuah pernikahan."

Kali ini, Anna terbahak keras. "Kak Raka terlalu lama makai kepala sampai-sampai hati Kakak beku. Tapi, Kak, biar Anna kasih *spoiler* nih, ya. Kehidupan pernikahan itu nggak pernah mudah. Anna udah ngamatin hubungan Kak Dhika sama Kak Dera. Bahkan meski mereka saling mencintai …"

"Itu!" Raka memotong. "Saling mencintai mungkin adalah faktor *error*-nya."

Anna menatap Damar, seolah meminta bantuan, tapi Damar hanya mengedik santai. Raka selalu suka sikap *cool* Damar.

"Kak Raka tahu, nggak? Satu-satunya yang *error* di sini tuh, Kak Raka," tandas Anna.

Setelah mengatakan itu, Anna berbalik dan pergi lebih dulu meninggalkan ruangan Raka.

"Sampai ketemu nanti malam, Kak," pamit Damar sebelum menyusul Anna.

Raka menunggu sampai Damar keluar dari ruangan itu, baru ia bisa mengembuskan napas lega. Bagus. Itu tadi pembelaan yang bagus. Ia sudah cukup berlatih untuk nanti malam.

☆☆☆

Baru tadi siang Febi dan Raka makan siang bersama, dan malam ini, Febi harus makan malam bersama keluarga pria itu. Febi mengecek penampilannya sekali lagi dari kaca spion mobil, lalu menarik napas dalam dan turun. Ia menatap rumah besar di depannya selama beberapa saat. Rumah calon suaminya.

Apa setelah menikah nanti, Febi akan tinggal di sini juga? Itu berarti, Febi akan berada jauh dari papanya dan tinggal dengan orang asing.

Febi menyingkirkan pikiran itu untuk menenangkan diri. Ia tidak boleh memikirkan apa pun. Ia harus menemui keluarga Raka. Keluarga calon suaminya. Uh, mendadak perut Febi terasa mulas.

Febi menekan tangannya di dada, menarik napas dalam beberapa kali. Ia baru mengambil langkah pertama ketika pintu depan rumah itu terbuka. Lalu, seorang wanita muda dengan pakaian santai, kaos dan celana *jeans*, keluar dari sana. Wanita itu melambai ke arah Febi, lalu menghampirinya.

"Maaf, Kak Raka emang payah dalam urusan cewek." Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan wanita itu begitu tiba di depan Febi. "Dan aku Anna. Salam kenal."

Febi tersenyum, canggung. Ia belum sempat ganti memperkenalkan diri ketika wanita itu mengajaknya masuk ke rumah. Namun, dalam perjalanan, Febi menunduk dan menatap gaun panjang tanpa lengan dengan belahan tinggi di sisi kiri yang ia kenakan. Sepertinya, ia berlebihan.

Ketika Febi akhirnya masuk ke rumah itu, ia disambut ruang depan yang luas, dengan lampu kristal di tengah ruangan. Dekorasi yang tak jauh berbeda dengan rumahnya. Hanya saja, di ruang depan itu ada sofa yang sudah penuh dengan orang-orang yang baru pertama kali dilihat Febi. Kecuali Raka.

Namun, melihat pakaian santai mereka, Febi mendadak merasakan keinginan untuk kabur saat itu juga. Bahkan Raka hanya mengenakan kaus polo dan celana kain yang tampak nyaman.

"Satu, Kak Raka nggak ngasih tahu *dress code* acara kita ke calon istri Kakak. Dua, Kak Raka nggak jemput dia ke rumahnya dan malah ngebiarin dia nyetir sendiri ke rumah ini. Tiga, Kak Raka bahkan nggak jemput dia di depan sana tadi. Itu daftar kesalahan Kak Raka malam ini."

Febi melirik Anna yang baru saja mendaftar kesalahan Raka. Meski, Febi tak bisa menyalahkan Raka. Pria itu sempat menawari, apakah Febi meminta dijemput. Tentu saja Febi menolak. Baru dua bulan terakhir ia mendapat izin mengemudi sendiri dari papanya. Ia tak akan mengizinkan siapa pun mengambil itu darinya.

Raka berdehem dan berdiri. "Aku ganti baju dulu. Kalian juga … ganti sama baju yang pantas."

Mendengar itu, Febi kontan berseru, "Jangan!"

Seketika, semua mata menatapnya. "Itu … biar aku aja yang ganti baju. Aku … bawa baju cadangan di mobil. Jadi … biar aku aja yang ganti baju. Aku bisa ganti baju di mobil, tapi kalau aku bisa pinjam ruangan di rumah ini …"

"Kamu bisa ganti baju di sini." Kalimat Raka membuat Febi melotot kaget.

"Jangan mesum deh, Kak," komentar Anna di sebelahnya.

ebooklovers.my

Raka berdehem seraya menunduk. "Maksudku, kamu bisa ganti baju di rumah ini. Di kamarku. Itu lebih nyaman daripada di mobil."

Febi menggumamkan terima kasih sebelum berbalik dan bergegas keluar dari sana. Ia sampai menabrak sisi pintu depan karena terburu-buru.

Oh, memalukan sekali.

☆☆☆

Seumur hidupnya, Raka baru tahu keluarganya bisa setenang ini ketika berkumpul. Karena, ia tahu

lebih baik dari siapa pun, keluarganya selalu berisik jika sudah berkumpul. Namun, saat ini ... Raka tak mendengar satu komentar atau bisikan pun dari mereka. Bahkan tidak satu deheman pun.

"Jadi ... ini rumahmu." Febi yang pertama berbicara sejak mereka pindah ke ruang makan lima menit lalu.

Raka mengangguk. "Rumah keluargaku, lebih tepatnya. Aku tinggal di sini sama dua adik laki-lakiku. Angga sama Dimas."

ebookkisstory

Febi menatap orang-orang di sekeliling meja, tampak mencari.

"Yang duduk di sebelahku ini Dimas. Anak kedua di keluargaku. Yang di sebelah Dimas itu Angga. Dan adik bungsuku ..." Raka mengedik ke arah Dera yang duduk di sebelah kanan Febi, "Dera."

Febi mengangguk-angguk.

"Itu adik iparku, Dhika, dan keponakanku, Rendra." Raka menoleh ke arah Dhika dan Rendra yang duduk di sebelah Dera. "Dan itu ..." Raka menoleh ke arah Anna yang duduk di sebelah kiri Febi, "adiknya Dhika, Anna," Raka menoleh pada

Damar yang duduk di seberang Anna, "dan calon suaminya, Damar."

Febi kembali mengangguk-angguk.

Lalu, tak ada yang bersuara. Sementara, hampir semua mata tertuju hanya pada Febi. Hanya Dhika, Damar dan Rendra yang tidak memelototi Febi saat ini.

"Berhenti lihatin dia kayak gitu. Kalian bikin dia nggak nyaman," tegur Raka. "Dan kita di sini untuk makan malam."

Seketika, tatapan yang tadinya tertuju pada Febi, berpindah padanya.

ebookloversid

"Kakak belum ngenalin dia ke kita, omong-omong," Dera mengingatkan.

Raka berdehem. "Ini Febi. Calon istriku. Dia putri Om Anton."

"Aku baru tahu Kakak kenal sama putrinya Om Anton," ujar Dera, setengah menyindir.

"Aku bahkan baru tahu pas pulang kerja tadi kalau kita ada makan malam sama calon kakak ipar kita," celetuk Angga. "Lebih tepatnya sih, aku sama Kak

Dimas baru tahu kalau Kak Raka mau nikah tadi sore. Itu pun dari Anna."

Raka mengabaikan itu dan berbicara pada Febi, "Semoga kamu suka makanannya."

Febi mengangguk dan tersenyum tipis. Ia lalu menatap ke meja makan dan menggeser piring berisi udang saos tiram di depannya.

"Aku alergi udang," beritahunya. "Aku bisa langsung masuk rumah sakit meski cuma makan sepotong."

"Bagus. Kak Raka hampir bikin calon istri Kakak masuk rumah sakit di pertemuan pertama sama keluarga." Kalimat sinis itu datang dari Anna.

Raka menulikan telinga dan mengambil piring berisi udang yang tadi digeser Febi. Ia memanggil Bi Sumi dan memintanya membawa udang itu ke dapur.

Lalu, suasana kembali hening. Canggung.

"Kalian akan nikah dengan hubungan kayak gini?" Pertanyaan itu datang dari Anna. Lagi-lagi anak itu.

Febi tampak terkejut karena diserang tiba-tiba seperti itu. Ia menoleh pada Raka, tampak bingung.

"Hubungan kami baik-baik aja. Aku tahu apa yang perlu aku tahu tentang dia." Raka memberikan jawaban tegas.

Anna mendengus pelan. "Trus, sebanyak apa calon istri Kakak tahu tentang Kak Raka?"

Raka terkejut ketika Febi angkat bicara, "Aku cukup tahu tentang Raka."

Kini semua mata menatap Febi, sementara wanita itu menatap Raka. "Dia pemimpin perusahaan besar yang mendedikasikan hidup buat pekerjaan. Dia nggak pernah digosipin sama wanita, nggak pernah terlibat skandal. Dan ..." Tatapan Raka terpaku pada mata abu-abu Febi yang juga tertuju padanya, "dia bisa jagain aku."

Matanya berwarna abu-abu. Raka tak pernah memperhatikan itu sebelumnya.

"Itu aja dan kalian akan nikah?" Anna menyangsikan.

Kali ini, Raka yang menjawab, "Ya. Kami akan menikah." Raka tak pernah semantap ini dalam mengambil keputusan.

☆☆☆

Bab 4
Not So Romantic Wedding

ebooklovestory

Berbeda dengan pernikahan Damar dan Anna yang dirayakan dalam nuansa romantis di tepi pantai, pernikahan Raka dan Febi diselenggarakan di hotel mewah dengan dekorasi serba putih yang sama mewahnya. Jika di pesta pernikahan Damar dan Anna hanya dihadiri keluarga dan teman dekat, pesta pernikahan Raka dan Febi justru penuh dengan para petinggi perusahaan.

Ke mana pun Raka melihat, ia hanya bisa melihat tamu undangan yang berdandan terlalu *glamour*. Raka

terbiasa berada di tengah pesta seperti ini. Di sebelahnya, Febi juga tampaknya baik-baik saja. Namun, ketika tatapan Raka jatuh pada meja tempat keluarganya duduk, melihat mereka tertawa bersama, Raka mendadak merasa begitu kesepian di tempatnya duduk.

Saat itulah, Raka melihat Dera menoleh ke arahnya. Adik bungsunya itu seketika berdiri dan menghampiri Raka.

"Kak Raka butuh sesuatu?" tanya Dera begitu ia membungkuk di depan Raka.

Raka menggeleng.

"Kak Febi?" Dera bertanya pada Febi juga.

ebookloverstory

Di sebelah Raka, Febi menggeleng. Agaknya terkejut karena Dera menanyakan itu juga padanya. Dera lantas menegakkan tubuh, menatap Raka dan Febi bergantian.

"Apa kalian nggak bisa senyum sedikit aja di hari pernikahan kalian?" tuntut Dera.

Raka menoleh pada Febi dan mendapati wanita itu juga menoleh ke arahnya. Ia tampak terkejut dan bingung.

"Aku tahu, pesta kayak gini melelahkan. Tapi, tolong jangan kompak merengut di depan orang-orang, dong," kata Dera geli. "Kalau kalian butuh sesuatu, ada aku sama yang lain." Dera mengedik ke arah meja tempat keluarga mereka berada.

Raka tersenyum mendengar itu. "Makasih, Ra."

Dera balas tersenyum. "Akhirnya, aku lihat Kak Raka senyum juga." Ia lalu menatap Febi. "Kak Febi juga. Senyum, dong. Kak Febi tambah cantik kalau senyum. Kak Febi lagi makai gaun pengantin paling mewah yang bakal jadi sorotan media. Hari ini, Kak Febi ratunya." Dera mengerdip pada Febi.

Febi menggumamkan terima kasih sembari tersenyum. Dera merapikan helaian rambut Febi sebelum kembali ke mejanya.

"Kamu punya adik cewek yang manis," komentar Febi di sebelahnya.

Raka menoleh pada wanita itu. "Kamu nggak tahu masalah apa yang bisa dia lempar ke aku."

Febi mengangkat alis. "Masalah? Dera?"

Raka mengangguk. "Dia kabur waktu aku mau ngirim dia sekolah ke luar negeri. Itu awal cerita dia

bisa ketemu sama suami dan teman-temannya," ceritanya.

Febi menatap ke arah meja Dera dan tersenyum sendu. "Aku *envy* sama dia."

Raka mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Karena dia bisa ngelakuin apa yang dia pengen," jawab Febi seraya menatap Raka.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap. Hingga Raka berkata,

"Kamu juga bisa ngelakuin apa yang kamu pengen sebagai istriku."

"Beneran? Apa pun yang aku pengen?" Febi memastikan.

Raka tersenyum dan mengangguk.

"Sejujurnya, itu emang rencanaku begitu aku nikah. Aku udah janji sama diriku sendiri, aku akan ngelakuin apa pun yang aku pengen begitu aku nikah," ungkap Febi.

"Dan aku ngedukung kamu dalam hal itu," janji Raka. Setidaknya, hanya itu yang bisa ia berikan pada wanita yang telah memberinya tiga hal yang ia butuhkan sekaligus. Perusahaan, pernikahan, kebebasan.

☆☆☆

"Kenapa kita harus pergi bulan madu segala?" tanya Febi ketika mobil pengantin yang mereka tumpangi membawa mereka dari hotel ke bandara.

"Karena ini hadiah dari teman Dera, rekan bisnis tapi juga saingan bisnisku, sekaligus anak dari teman papamu. Putri keluarga Brawijaya," sebut Raka seraya memberikan tiket dan *passport* Febi. "Dia juga datang tadi."

Febi tahu sedikit tentang putri bungsu keluarga Brawijaya. Cantik dan menakutkan. Bahkan setelah menikah pun, kecantikannya tak berkurang, dan auranya tetap sekuat sebelumnya.

"Aku juga pernah ketemu dia beberapa kali di pesta perusahaan," sahut Febi.

"Kita akan pergi ke *resort* yang dulu dia bangun. *Shine World resort*," terang Raka.

Shine World resort? Itu salah satu *resort* favorit, terbaik, dan populer di kalangan eksekutif. Bahkan sampai saat ini, mereka perlu memesan jauh-jauh hari untuk mendapatkan kamar.

"Kamu sedekat itu sama putri Brawijaya itu?" Febi penasaran.

"Adikku yang dekat sama dia. Sementara kalau sama aku … lebih banyak ke saingan bisnis." Raka meringis. "Kalau nanti kamu ketemu dia lagi dan dia ngomongin hal-hal aneh tentang aku, jangan di-dengerin."

Febi mengerutkan kening. "Ngomongin hal aneh kayak apa, maksudnya?"

Raka berdehem. "Apa aja. Dia … orang yang usil dan suka ikut campur urusan orang lain."

"Itu … aku baru dengar. Yang aku tahu, dia bukannya nggak pernah peduli sama orang lain, ya?" tanya Febi.

"Ya, dia nggak peduli sama orang lain. Cuma sama keluarganya. Sayangnya, berkat adikku, aku masuk di daftar itu." Raka mengedikkan bahu, sok cuek. Namun, dari ekspresinya, Febi bisa melihat pria itu tampak terganggu.

"Padahal, banyak orang yang pengen dapat perhatian dia," sebut Febi.

"Orang itu bukan aku." Raka mengedik. "Lagian, orang yang pengen dapat perhatian dia itu sebenarnya pengen dukungan kekuasaan dia aja. Baguslah, anak itu nggak pernah ngasih kesempatan siapa pun buat manfaatin dia."

Febi tersenyum. "Kamu ternyata juga peduli ya, sama dia?"

Raka berdehem. "Perjalanan kita masih panjang. Kamu bisa tidur dulu. Nanti aku bangunin begitu kita sampai di bandara." Ia mengalihkan pembicaraan.

Febi mengangguk dan meregangkan tubuh. "Hari ini emang hari yang berat," akunya. Ia bersandar dan membuat dirinya nyaman di kursinya.

Raka menunggu selama setidaknya tiga puluh menit setelah tiba di tempat parkir bandara. Toh jadwal penerbangannya tidak begitu mepet. Ia melirik Febi yang tampak lelap dalam tidurnya. Setelah melewati hari yang berat, ia pasti sangat lelah. Ketika Febi bergerak pelan dalam tidurnya, Raka berdehem. Saat itulah, perlahan mata wanita itu terbuka.

Ia menoleh pada Raka, masih tampak mengantuk. Juga lelah.

"Kita udah sampai," Raka memberitahu.

Febi mendesah pelan, mengangguk. Ia menarik rambutnya ke belakang dan menyanggulnya dengan asal. Meski begitu, sanggulan itu tetap tampak rapi. Febi tak menunggu Raka dan turun lebih dulu. Namun, wanita itu langsung pergi tanpa mengambil kopernya.

Raka meminta Jonas, asistennya, untuk membawakan koper Febi dan segera menyusul wanita itu. Namun, tanpa menunggu Raka, lagi, wanita itu sudah siap untuk *check in*. Menganggap itu bukan masalah besar untuk diributkan, Raka melanjutkan kegiatannya mengurus koper miliknya, juga milik Febi. Meski kemudian, seorang petugas bandara membereskan masalah itu untuknya.

Raka lantas menyusul Febi ke ruang tunggu *boarding*. Di sana, wanita itu tampak sibuk dengan ponselnya. Raka melirik ke arah ponsel Febi begitu duduk di sebelah wanita itu. Dilihatnya wanita itu sedang *browsing* tempat wisata di Kanada.

Ia ingin memberitahukan beberapa tempat bagus di sana, juga tentang *resort* yang memiliki banyak fasilitas, tapi Raka menahan diri. Untuk apa juga ia ikut campur?

Raka kembali melirik ke arah ponsel Febi. Melihat jembatan gantung muncul di layar ponsel wanita itu, Raka sudah akan menyarankan jembatan gantung terbesar di sana. Namun, Febi tiba-tiba berdiri dan berjalan pergi. Kemudian, terdengar suara pemberitahuan untuk *boarding*.

Raka menghela napas seraya berdiri dan menyusul Febi. Wanita itu bahkan tak menunggu Raka. Ketika Raka tiba di kursi mereka, Febi bahkan tak menoleh ke arahnya. Tak butuh waktu lama bagi wanita itu untuk memejamkan mata begitu kepalanya mendarat di sandaran kursi.

Bahkan esok malamnya, setelah mereka transit dan ganti penerbangan, Febi masih tak mengajak Raka bicara. Di penerbangan malam itu, seorang pramugari datang untuk menyiapkan tempat tidur mereka. Begitu tempat tidurnya sudah disediakan, tanpa menunggu waktu lama, Febi naik ke tempat tidurnya.

Setelah menaikkan pembatas di antara kursi mereka, wanita itu berbaring, menarik selimutnya dan memejamkan mata. Ketika pramugari menanyakan apakah ada hal lain yang yang ia butuhkan, Raka menggeleng dan mengucapkan terima kasih.

Seperginya pramugari itu, Raka baru berbaring di tempatnya. Namun, meskipun ada pembatas di antara mereka, Raka mendapati dirinya tak bisa langsung tertidur. Pikirannya otomatis melayang pada sosok yang berbaring di sebelahnya.

Di pesta pernikahan mereka, ketika Raka dan Febi dinyatakan sebagai suami-istri, Raka tak merasakan apa pun. Ia tahu, apa arti pernikahan ini. Begitu pun Febi. Namun, saat ini, memikirkan istrinya tidur di sebelahnya, Raka merasa … aneh. Ia seolah disadarkan bahwa ia benar-benar sudah menikah. Ia punya seorang istri sekarang.

Raka tersenyum. Ia memilih istri yang tepat.

☆☆☆

Febi meregangkan tubuh ketika akhirnya keluar dari bandara. Ia menoleh ke kanan-kiri, tapi tak menemukan Raka. Ke mana pria itu?

Febi sudah akan kembali ke dalam ketika seorang wanita yang mungkin seusianya, menyebutkan namanya,

"*Miss* Febiana Stella."

Febi mengamati wanita itu. Orang Indonesia.

"Oh, maaf, seharusnya *Mrs.* Fabian," koreksi wanita itu sembari tersenyum.

Fabian? Oh, nama belakang Raka. Raka Jendra Fabian.

"Saya Milla, sekretaris Bu Lyra yang dikirim kemari untuk mendampingi Pak Raka dan Bu Febi," terang wanita itu.

Febi sudah akan memberitahu jika Raka menghilang, ketika wanita di depannya tiba-tiba berlari ke arah pintu keluar bandara. Febi memutar tubuh dan melihat Raka mendorong troli berisi koper pria itu, juga koper Febi. Ia mengerutkan kening. Kenapa Raka repot-repot membawa kopernya? Selama ini, Febi tak pernah mengurus semua barang-barang bawannya sendiri jika pergi ke luar negeri.

"Maaf, Pak, saya terlambat menjemput Pak Raka dan Bu Febi," ucap Milla seraya hendak mengambil alih troli di tangan Raka.

"Nggak pa-pa," balas Raka seraya menolak bantuan Milla. "Di mana mobilmu?" tanyanya.

Milla akhirnya menunjukkan jalan pada Raka. Ketika melewati Febi, Milla juga mempersilakan Febi untuk mengikutinya. Febi sempat melirik Raka yang ternyata sedang menatapnya. Febi kontan memalingkan wajah, pura-pura tak melihat.

Begitu mereka di dalam mobil, itu pun duduk bersebelahan di kursi belakang, tak satu pun dari mereka berbicara. Hanya terdengar suara Milla yang memberitahukan bahwa mereka nanti akan menyeberang dengan kapal, alih-alih helikopter.

Bahkan hingga mereka berpindah ke kapal pun, Milla yang masih terus berbicara. Memberitahukan tentang ini-itu, menyebutkan berbagai hiburan di *resort*. Febi bisa melihat, Milla adalah pekerja keras. Mungkin juga karena ia adalah sekretaris si putri Brawijaya itu.

Saat mereka berpindah ke mobil, hendak menuju ke tempat istirahat mereka, barulah Febi mendengar suara Raka,

"Milla, bisa saya minta tolong?"

Febi melirik pria yang duduk di sebelahnya itu dengan kening berkerut.

"Ya, Pak? Apa yang bisa saya bantu?" balas Milla sopan.

"Kalau bisa, selama acara bulan madu kami di sini, tolong temani istri saya ke mana pun dia pergi." Raka menyebutkan permintaannya.

Menemani istrinya? Memangnya ... tunggu! Istri Raka, kan, Febi?

"Kenapa dia harus nemenin aku?" protes Febi.

Raka menatap Febi, tampak terkejut.

"Aku lebih suka jalan-jalan sendiri," tukas Febi. "Aku udah cukup ngelewatin waktu jalan-jalan bareng *bodyguard,* sopir, sekretaris dan orang-orang yang di-kirim Papa."

Raka mengerjap. "Aku … maaf, harusnya aku tanya ke kamu dulu." Pria itu lalu menatap ke arah Milla. "Milla, lupain aja permintaan saya tadi."

Milla menatap Raka dan Febi bergantian, lalu mengangguk.

Namun, sepanjang sisa perjalanan, Febi merasakan kecanggungan yang mencekik di mobil itu.

Seharusnya ia bisa menahan diri. Dan seharusnya, ia ingat jika ia adalah seorang istri sekarang. Istri dari Raka. Ditambah, mereka kemari untuk berbulan madu. Oke, Febi mencatat itu dalam kepalanya.

ebookloversid

Bab 5
How to Start A Marriage Life

ebooklovestory

Tiba waktu makan siang, Raka berniat untuk memesan dari restoran hotel. Masalahnya, jarak dari hotel ke *villa* tempat mereka tinggal tidak begitu dekat. Raka tahu, jika ia yang meminta, mereka pasti akan mengantarkannya. Namun, mengingat ia berada di sini karena hadiah dari Lyra, Raka tentu perlu memikirkan reputasi nama itu juga.

Meski Raka bukan orang yang biasa memikirkan nasib atau reputasi orang lain, tapi ia tak bisa melakukan itu pada Lyra. Terlebih, wanita itu sudah

punya reputasi yang cukup buruk. Raka melirik ke arah kamar tempat Febi berada, entah apa yang dilakukan wanita itu.

Sepertinya, Raka memang harus membawa wanita itu ke restoran. Masalahnya, jika Febi tidur di dalam sana, Raka tak mungkin membangunkannya. Ia bisa menunggu Febi untuk ke restoran. Hanya saja ... Raka sudah lapar. Ia tidak makan apa pun di pesawat saat sarapan. Karena Febi sepertinya sangat suka menunya, Raka memberikan bagiannya pada wanita itu tadi. Beralasan ia tidak lapar.

Raka merebahkan tubuh di atas karpet di ruang tengah. Memutuskan untuk menahan lapar, Raka menggunakan waktunya untuk mengamati *interior villa*. Milla tadi menjelaskan jika ini *villa* khusus untuk *honeymoon*. Dari suasananya pun sudah tampak jelas.

Bunga mawar merah, lukisan romantis, lampu yang redup, hingga kamar tidur yang hanya satu. Mengingat Lyra pasti sudah tahu alasan Raka menikahi Febi, jelas wanita itu mengerjai Raka dengan mengirimnya kemari. Raka akan membuat perhitungan untuk ini.

Suara pintu dari kamar tempat Febi berada membuat Raka seketika terduduk. Wanita yang telah resmi menjadi istrinya itu melongokkan kepala melewati pintu dan menoleh ke arah dapur, tampak mencari.

"Kenapa?" Raka bertanya, sekaligus memberitahukan keberadaannya.

Febi tersentak kaget ketika menoleh padanya. "Ah … kamu di situ?"

Raka mengangguk. "Kamu butuh sesuatu?"

Febi lalu membuka pintu semakin lebar dan berjalan keluar. "Buat makan siangnya … kamu nggak berharap aku masak, kan?" tanya wanita itu hati-hati.

Raka menggeleng. "Kamu nggak bisa masak?" Raka memastikan.

Febi mengangguk mengakui tanpa malu-malu.

Raka tidak terkejut. Pun tidak kecewa. Ia tidak sedikit pun berharap pada Febi. Mengingat, wanita itu tumbuh persis seperti Dera. Sama seperti Raka, papa Febi tidak mungkin mengajari atau mewajibkan Febi melakukan hal-hal seperti itu. Sama seperti Raka, papa Febi juga pasti membesarkan putrinya layaknya

seorang putri. Bahkan mungkin, seumur hidupnya, Febi tak pernah memegang sapu.

"Kamu … nggak akan maksa aku ikut kelas masak, kan?" Febi bertanya takut-takut.

Raka menggeleng. "Aku bisa masak. Tapi, nggak ada apa-apa di kulkas." Lyra memang kurang ajar. "Dan aku masih terlalu capek buat belanja dan masak. Jadi, gimana kalau siang ini kita makan di restoran hotel aja?"

"Oke." Febi tak butuh lebih dari sedetik untuk menjawab. Wanita itu lalu masuk ke dalam, hanya untuk mengambil ponsel, dan menutup pintu kamar setelah keluar. "Aku udah siap," ucapnya.

Raka tersenyum kecil. Ia lantas berdiri. Namun, langkahnya terhenti ketika teringat sesuatu.

"Nggak ada mobil," ucapnya sembari menatap Febi.

Wanita itu menatap Raka, terlongo.

"Aku telepon Milla dulu," ucap Raka lagi.

"Restorannya jauh banget?" tanya Febi yang menghampiri Raka.

"Mungkin sekitar tiga ratus atau empat ratus meter dari sini," sebut Raka. Ia tidak keberatan berjalan menempuh jarak itu. Tidak jauh juga. Namun, Febi …

"Gimana kalau kita jalan aja?"

Penawaran Febi membuat Raka melotot kaget.

"Kalau menurutmu itu kejauhan …"

"Nggak, nggak," tukas Raka. "Kalau kamu mau jalan, kita jalan aja. Nanti biar Milla antar mobilnya ke restoran."

Febi mengangguk. Namun, Raka mengamati ekspresi wanita itu selama beberapa saat. Ia mencari tanda kesal, tapi tak ada. Febi tak sedikit pun tampak kesal. Malah … ia tampak bersemangat.

Raka tersenyum kecil ketika menatap ke depan. Diam-diam ia bersyukur. Sepertinya, Febi tidak mengeluh atau meributkan masalah seperti ini.

☆☆☆

Meski sebenarnya Febi lelah setelah perjalanan panjangnya, tapi acara jalan kaki dari *villa* ke restoran hotel cukup menghiburnya. Febi tak bisa berhenti menatap kanan-kiri, ke arah pepohonan di sepanjang jalan

yang ia lewati menuju hotel. Ditambah lagi, udara di sini yang segar dan sejuk. Padahal ini di siang hari.

"Omong-omong, kemarin Milla ngomong tentang *hiking track*," singgung Febi.

Ia menoleh untuk menatap Raka. Namun, ternyata pria itu juga menatapnya. Ia bahkan tampak terkejut ketika Febi memergokinya.

Raka berdehem. "Iya. Ada."

"Kamu ada yang mau diomongin sama aku?" Febi penasaran.

Raka menggeleng. Namun, pria itu tiba-tiba berkata, "Kalau kamu capek, kamu bilang aja. Aku bisa nyuruh Milla jemput kita di sini."

Febi mengerutkan kening. "Kamu capek jalan, ya?" tebaknya.

Raka menggeleng.

"Kalau kamu capek jalan, kita berhenti di sini aja nungguin Milla," tawar Febi.

Raka menggeleng keras. "Aku justru khawatir kamu capek."

Febi tertegun. Ia mengerjap. "Aku ... baik-baik aja. Makasih."

Lagi-lagi ia menciptakan kecanggungan yang menyebalkan itu.

Meski itu tak berlangsung lama, karena dalam seratus meter, mereka sudah tiba di hotel. Milla menyambut mereka di pintu masuk hotel, lalu mengantarkan ke restoran.

Setelah Raka dan Febi selesai memesan makanan, Milla pamit. Namun, sebelum pergi ia memberitahukan Raka jika ia akan meninggalkan sebuah mobil untuk transportasi Raka dan Febi selama di sini.

"Terima kasih, Milla. Tolong sampaikan juga terima kasih saya untuk Lyra," balas Raka sopan.

Namun, ketika Milla hendak pergi, Febi menahan tangannya. Milla tampak kaget saat menatap Febi.

"Apa aku juga boleh pakai mobilnya?" tanya Febi hati-hati.

Milla kembali melemparkan tatapan bergantian ke arah Febi dan Raka.

"Aku suka *driving*," Febi beralasan.

Milla tersenyum. "Tentu boleh, Bu. Kalau nanti ada mobil model lain yang Bu Febi ingin, hubungi saya saja."

Febi tersenyum. "Makasih, tapi aku oke sama model apa pun." Meski Febi lebih suka mobil *sport*, tapi saat ini ia sudah berterima kasih jika bisa menyetir sendiri selama di sini. Ia sudah tak sabar untuk berkeliling Vancouver. Meski ia sudah diizinkan menyetir sendiri, tapi papanya masih tak mengizinkan Febi membawa mobil sendiri jika di luar negeri.

Milla sekali lagi pamit pada mereka sebelum pergi.

Sepeninggal Milla, Raka bertanya, "Kamu suka *driving*?"

Febi mengangguk. "Kamu nggak keberatan kan, kalau aku *driving*?"

"Nggak masalah," jawab Raka pendek.

Syukurlah.

"Apa rencanamu selama di sini seminggu ke depan?" Raka bertanya.

"Kamu?" Febi balik bertanya.

Raka mengedik. "Kerja, mungkin."

Febi bahkan tak terkejut. "*Enjoy my life as your wife,*" Febi memberikan jawabannya.

"Kalau kamu butuh sesuatu …"

"Aku pasti akan bilang ke kamu," potong Febi. "Tapi, kamu nggak perlu khawatir. Aku bisa ngurus diriku sendiri. Jadi, kamu bisa fokus sama pekerjaanmu."

Raka mengernyit.

"Kenapa? Kamu pikir, karena aku anak papaku, aku nggak akan bisa apa-apa?"

Raka tampak bingung untuk memberikan jawaban.

"Aku nggak bisa ngurusin rumah, itu benar. Tapi, di luar sana, aku bisa ngurus diriku sendiri, kok. Aku udah nyiapin diri selama belasan tahun untuk hari ini. Hari di mana aku nikah dan bisa ngelakuin apa pun yang aku pengen. Jadi, kamu nggak perlu khawatir tentang aku di luar sana." Febi menenangkan Raka.

Raka hendak berbicara, tapi seorang pelayan restoran datang mengantar pesanan mereka. Meski begitu, setelah pelayan itu pergi, Raka berkata,

"Ayo makan."

Febi tentu menyambut itu dengan anggukan antusias. Ia juga sudah lapar.

Dalam perjalanan ke *villa*, Febi tiba-tiba menyinggung tentang hal yang tak terduga sama sekali.

"Kamu mau malam pertama kapan?"

Raka tak tahu harus menjawab apa selama beberapa saat. Ia melirik Febi sekilas, lalu kembali menatap ke jalan. Ia mencengkeram roda kemudi erat.

Febi lalu melanjutkan, "Malam pertama kita nanti …"

ebookstory

"Tunggu," Raka memotong. "Apa maksudmu, malam pertama?"

Febi mengerutkan kening bingung. "Kita udah nikah, jadi pasti ada ritual itu, kan?"

Raka tak menjawab. Ia menunggu sampai tiba di depan *villa* dan memarkirkan mobil.

"Kamu … mau malam pertama sama aku?" Raka bertanya pelan sembari menatap Febi.

"Karena aku udah jadi istrimu, jadi itu kewajiban-ku. Karena itu …"

"Kamu nggak perlu ngelakuin itu kalau kamu nggak mau," sela Raka.

Febi mengerjap. "Kamu … nggak mau?"

Raka mengecek AC mobil. Kenapa mendadak panas sekali di sini? Ia memutuskan untuk membuka jendela mobil. Raka menarik napas dalam, lalu berkata,

"Kalau kamu nggak mau tidur sama aku, jangan pernah ngungkit masalah ini lagi, oke? Aku baik-baik aja. Dan aku nggak akan pernah maksa kamu tentang itu. Jadi, kamu nggak perlu lagi khawatir tentang itu."

Raka tak bisa mengartikan tatapan Febi, tapi mata abu-abu wanita itu seolah membius Raka.

"Trus, kamu ngelakuin *itu* sama siapa?" Pertanyaan Febi membuat Raka memutus kontak dengan mata abu-abunya.

"Aku terlalu sibuk sama kerjaanku dan nggak ada waktu buat hal-hal kayak gitu, jadi …"

"Kamu normal, kan?" Pertanyaan penuh keraguan Febi itu membuat kepala Raka mendadak pening.

Ia kembali menarik napas dalam, lalu menatap Febi. "Nggak perlu khawatir tentang itu. Detik kamu bilang, kamu mau ngelakuin *itu* sama aku, aku akan ngasih jawabannya."

Febi ternganga kaget. "Itu … oke, nanti kalau aku mau ngelakuin *itu*, aku akan bilang ke kamu."

Raka merasa semakin gerah. Tanpa menunggu Febi, ia turun lebih dulu. Apa wanita itu bahkan tahu apa yang dikatakannya tadi?

Namun, itu belum selesai. Ketika Febi menyusul Raka ke *villa*, wanita itu kembali melempar pertanyaan berbahaya,

"Trus, nanti malam kamu tidur di mana?"

"Aku tidur di luar," balas Raka tanpa menatap Febi.

"Di mana? Di hotel?"

"Di luar sini, di luar kamar tidur. Di ruang tengah, di ruang tamu, di sofa, di karpet. Di mana pun, yang jelas, nggak di atas tempat tidur di kamar

tidur." Raka bahkan bisa mendengar suaranya meninggi.

"Kamu marah karena harus tidur di luar sini? Di atas karpet atau di sofa?"

Raka bahkan tak tahu kenapa suaranya terdengar seperti ini. "Aku baik-baik aja di luar sini. Aku cuma capek."

"Kamu bisa tidur di kamar, kalau mau. Biar aku yang tidur di luar sini," Febi menawarkan dengan murah hatinya.

Raka memejamkan mata, lalu memutar tubuh menatap Febi yang sedari tadi berdiri di belakangnya.

"Aku benar-benar baik-baik aja di luar sini. Aku udah capek banget dan aku mau istirahat. Di luar sini. Jadi, lakuin apa pun yang kamu pengen, tapi tolong jangan ganggu aku."

Setelah mengatakan itu, Raka berbaring di sofa ruang tengah dan memejamkan mata. Ia melipat satu lengan di belakang kepala dan lengan lainnya terlipat menutupi matanya.

Oh, kenapa di sini panas sekali?

☆☆☆

Bab 6
That Beat

ebooklovestory

Malam itu, usai mereka makan di restoran, Raka mengantarkan Febi ke *villa* dan berniat untuk pergi berbelanja. Namun, ketika mendapati Raka tak ikut turun bersamanya di *villa*, Febi bertanya pada Raka,

"Kamu mau pergi?"

Raka mengangguk. Belum sempat ia menyebutkan jawabannya, Febi sudah kembali bertanya, atau lebih tepatnya menuduh,

"Kamu mau cari cewek buat teman tidur?"

Raka seketika menatap Febi tajam.

"*Sorry. Just kidding.*" Febi meringis.

Jelas selera humor mereka berbeda.

"Trus, kamu mau ke mana malam-malam gini?" tanya Febi.

"Belanja," jawab Raka pendek.

"*Shopping?*" Mata Febi melebar antusias. "Aku ikut."

"Bukan *shopping* yang kayak di pikiranmu. Aku mau belanja bahan makanan," Raka menerangkan.

"Iya. Aku ikut. Ada beberapa makanan yang pengen aku beli juga." Febi tersenyum seraya kembali memasang *seat belt* yang sudah dilepasnya.

Raka mendesah pelan, mengalah. Dengan Febi di sebelahnya, ia meninggalkan *villa* dan pergi ke *super-market* yang masih bagian dari *resort*. Lyra benar-benar menciptakan kota di *resort* ini.

"Selama ini aku cuma dengar rumor aja tentang kerennya *resort* ini. Dan ini ... benar-benar keren," komentar Febi dengan nada kagum.

Saat ini, mereka melewati jalan dengan pepohonan di kanan-kiri, tapi ada lampu jalan berwarna-warni yang cantik di sisi jalan.

"Kalau kayak gini, pengunjung juga nggak akan takut buat jalan-jalan di malam hari. Ini indah banget. Romantis." Febi sampai menempelkan kedua telapak tangannya ke kaca jendela ketika menatap keluar.

Raka pun memperlambat laju mobilnya dan memberi kesempatan pada Febi untuk menikmati pemandangan itu. Hingga mereka tiba di *supermarket*, Febi tak berhenti menatap kagum ke jalan yang mereka lewati. Wanita itu lagi-lagi menggumam kagum ketika melihat *supermarket* di depan mereka.

Tak tanggung-tanggung, sepertinya *supermarket* itu sangat lengkap. Di sebelah Raka, lagi-lagi Febi turun lebih dulu dan masuk ke *supermarket*. Ketika Raka sudah menyusulnya pun, dilihatnya wanita itu tidak membawa troli. Malah, ia sudah memeluk sebungkus besar camilan dan sedang memilih camilan lainnya.

Raka mendorong trolinya ke arah Febi, menarik pelan bungkus *snack* di tangan Febi dan melemparnya ke troli. Febi yang tadinya menoleh kaget, tersenyum padanya. Raka tak membalas dan mendorong troli

menjauh dari Febi. Tiga detik setelah Raka meninggalkan Febi, wanita itu berlari untuk menjajari langkahnya. Ia menjatuhkan dua bungkus camilan lainnya dan menoleh pada Raka.

"Nggak pa-pa, kan?" tanyanya.

"Ambil apa pun yang kamu mau," balas Raka santai.

Febi lagi-lagi tersenyum, meski itu bukan untuk Raka, tapi untuk camilannya. Jadi, sementara Raka mulai mencari bahan makanan untuk beberapa hari ke depan, Febi pergi ke rak camilan. Selesai memasukkan roti tawar ke troli, Raka memilih selai. Di sanalah, Febi kembali.

Wanita itu mencomot selai kacang dan … *blackcurrant*, –Raka takjub dengan selera selai wanita itu, lalu memasukkannya ke troli. Menyusul kemudian, ia memasukkan beberapa bungkus Oreo yang entah sejak kapan sudah dibawanya.

"Hallie Parker *and* Annie James. Si kembar yang diperanin Lindsay Lohan. Mereka yang ngajarin aku makan Oreo pakai selai kacang," ucap Febi dengan

bangganya. "Itu lebih seru daripada yang Oreo rasa kacang."

Raka bahkan tak terpikirkan satu kata pun untuk mengomentari itu.

"Filmnya lucu. Harusnya kamu nonton juga." Febi menepuk bahu Raka sekali sebelum berbalik dan pergi mencari entah apa lagi.

Mengabaikan kata-kata Febi, Raka melanjutkan berbelanja. Kali ini, ia mencari bumbu dan sayur. Lima menit Raka berbelanja, Febi kembali dan memasukkan beberapa bungkus keju *slice*.

"Ini enak buat camilan, kalau kamu nggak tahu," ucap wanita itu. Ia lagi-lagi menepuk bahu Raka sebelum berjalan ke arah rak minuman.

"Kamu suka *yogurt* yang rasa apa?" tanya wanita itu.

"Terserah kamu aja," jawab Raka, tak ingin mengobrol lebih lama dengan wanita itu hanya karena *yogurt*.

Setelah memindahkan beberapa pak *yogurt*, kebanyakan rasa *blackcurrant,* Febi tidak pergi dan malah berdiri di sebelah Raka. Raka sudah akan

bertanya, apa tak ada lagi yang Febi perlukan, tapi wanita itu sudah lebih dulu bertanya,

"Kamu udah selesai?"

Raka belum menjawab ketika Febi menjawab sendiri pertanyaannya,

"Aku udah."

"Aku tinggal ambil daging aja," Raka memberitahu.

"Oke." Febi mengangguk.

Meski begitu, wanita itu benar-benar tak lagi meninggalkan Raka. Ia mengikuti Raka memilih daging sembari menggumamkan entah lagu apa, tapi alih-alih lirik, hanya suara hmm-hmm yang terdengar. Setelah memastikan semua bahan makanan yang ia perlukan ada di troli, Raka akhirnya pergi ke kasir.

Usai membayar, Raka memasukkan berkantong-kantong belanjaannya ke troli. Saat itulah, Febi di sebelahnya bertanya,

"Kalau aku masuk ke trolinya, kamu kuat dorongnya?"

Raka kontan melotot ke arah wanita itu.

"Nggak, nggak. Aku nggak mau naik ke situ juga, sih. Cuma tanya aja," ucap Febi buru-buru.

Raka berdehem. "Kuat," ia menjawab.

Febi mengangguk-angguk. "Aku sejak kecil nggak pernah naik itu. Aku nggak pernah pergi ke *supermarket* waktu kecil. Aku penasaran aja, gimana rasanya naik troli. Itu tuh, kayak anak itu." Febi mengedik ke arah pasangan suami-istri muda yang tertawa bersama putri mereka yang duduk di troli.

Raka tak menanggapi dan mendorong trolinya meninggalkan kasir. Di sebelahnya, Febi memang mengikuti. Namun, tatapan wanita itu masih tertuju pada keluarga kecil tadi. Maka, begitu Raka memindahkan semua barang bawaannya di mobil, ia berkata pada Febi,

"Naik."

Febi mengangguk patuh, lalu berjalan ke arah kursi penumpang.

"Maksudku ke trolinya, bukan ke mobil," buru Raka.

Langkah Febi terhenti. Mata wanita itu melebar terkejut ketika menatap Raka.

"Kamu serius?" Febi mendekati Raka.

Raka mengedik ke trolinya. "Sekalian aku balikin ini ke lobi *supermarket*-nya."

Febi tersenyum lebar. "Jangan nyesal, ya? Berat badanku belakangan naik."

Raka refleks tersenyum geli mendengar peringatan konyol Febi. "Cepat. Sebelum aku berubah pikiran."

Febi terkikik kecil. Ini pertama kalinya Raka mendengarnya. Raka memegangi trolinya ketika Febi naik. Satu tangan wanita itu berpegangan di bahu Raka, dan tangan lainnya berpegangan di sisi troli. Begitu berhasil naik, dengan agak kesulitan karena trolinya terus bergerak, sedikit terpeleset juga, Febi sedikit ngos-ngosan. Wanita ini benar-benar perlu olahraga.

"*Let's go*!" serunya kemudian. Suaranya terdengar senang.

Raka lagi-lagi refleks tersenyum mendengarnya. Ia mulai mendorong troli. Namun, baru dua meter, didengarnya protes Febi,

"Kenapa lambat banget? Kamu nggak kuat, ya, dorong aku?"

Raka mendengus mendengar itu. "Pegangan!" ia mengingatkan.

Menurutinya, Febi berpegangan di tepi troli dengan erat. Raka memastikan parkiran aman, tidak ada mobil yang akan parkir, dan tak ada mobil yang akan keluar. Lalu, ia mendorong kuat-kuat troli yang ditumpangi Febi. Di tengah larinya, Raka terkejut mendengar tawa riang Febi. Raka sampai lupa menghentikan trolinya dan hampir menubruk trotoar depan *supermarket*.

Ketika ia tiba-tiba menghentikan troli dengan menariknya kuat-kuat, Febi terdorong ke depan. Terlempar, sebenarnya. Keningnya sampai terantuk bagian depan troli. Wanita itu seketika menoleh ke belakang dan melemparkan tatapan penuh permusuhan.

"Maaf, maaf. Tadi aku dorongnya terlalu kencang. Aku lupa ada trotoar di situ," Raka beralasan.

"Cih," dengus Febi. Wanita itu lalu berdiri, hendak turun, tapi tampak kebingungan.

Raka berpindah ke samping troli. Ia mengulurkan tangan untuk membantu Febi turun, tapi kemudian wanita itu membungkuk ke arahnya dan kedua tangannya mendarat di bahu Raka.

"Kalau sampai aku jatuh, aku beneran akan marah sama kamu," ia memberi peringatan.

Raka berdehem. Satu tangannya memegangi troli dan satu tangannya berjaga untuk memegangi Febi. Ketika Febi hendak melompat, satu kakinya menabrak tepi troli. Raka berhasil menahan jatuhnya troli, tapi Febi yang kini nyaris jatuh. Dengan satu tangannya yang sudah bersiap, Raka menarik pinggang Febi ke arahnya. Ia menyandarkan beban tubuh Febi padanya, lalu menarik wanita itu menjauh dari troli dan mendaratkannya dengan aman.

Namun, posisi mereka saat ini membuat Raka mematung. Febi di pelukannya. Tangan wanita itu yang tadinya hanya berpegangan di bahunya sudah melingkar di tengkuknya. Raka bahkan bisa merasakan panas tubuh Febi. Atau mungkin, panas tubuhnya sendiri. Di tengah dinginnya cuaca Kanada.

Sial! Ada apa dengan tubuhnya?

☆☆☆

Febi memejamkan mata dan bertahan di posisinya sembari memikirkan dialog untuk menghindari kecanggungan. Faktanya, saat ini Febi mengalungkan lengan di leher Raka. Belum lagi, tubuhnya kini menempel di tubuh pria itu.

Di tengah kebingungannya, didengarnya suara Raka yang terdengar lebih berat,

"Kamu nggak pa-pa?"

Febi mendongak perlahan. Pria itu menunduk menatapnya. Tak ingin mempermalukan dirinya lagi di depan pria ini, Febi membentak pria itu,

"Gara-gara kamu, nih!"

Raka mengerjap bingung.

Febi memastikan kakinya sudah menapak kuat di tanah sebelum menarik lengannya dari leher pria itu. Tak lupa, ia mengambil satu langkah mundur, mengambil jarak dari pria itu.

"Kepalaku nubruk troli dan aku hampir jatuh!" seru Febi sekesal mungkin.

"Maaf." Hanya itu yang dikatakan Raka. Lalu, seolah tak terjadi apa-apa. Raka mendorong troli dan mengembalikannya ke tempat troli di lobi *supermarket*.

Febi merengut kesal ketika Raka kembali ke tempatnya. Pria itu tiba-tiba menunduk ke arah Febi, membuat Febi refleks mundur. Namun, ia nyaris jatuh karena kakinya menabrak trotoar. Untungnya Raka sempat memegangi pinggang Febi.

Tidak. Ini bukan untung. Karena kini lagi-lagi Febi nyaris berada di pelukan Raka. Hanya bedanya, kali ini tubuh mereka tidak bersentuhan, kecuali tangan Raka di pinggang Febi. Pria itu semakin menunduk ke arah Febi.

ebookloversonly

Jangan-jangan, pria ini ...

Febi memejamkan mata rapat ketika wajah Raka terus turun ke wajahnya. Hingga, ia merasakan jari Raka di keningnya, menyingkirkan anak rambut di sana. Febi kembali membuka mata dan mengamati Raka yang kini fokus dengan keningnya.

"Nggak ada luka lecet, tapi keningmu merah," Raka berkata.

Febi tak tahu ia harus mengomentari berita itu bagaimana. Ia menahan napas ketika mata Raka akhirnya bertemu dengan matanya. Lalu, untuk pertama kali seumur hidupnya, jantungnya berdegup kencang. Tangan Febi refleks terangkat ke dadanya.

Raka yang melihat gerakan tangan Febi, seketika mundur. "Kenapa? Dadamu sakit? Maaf, aku pasti bikin kamu kaget banget," ucap pria itu penuh penyesalan. "Kamu mau ke rumah sakit?"

Febi menggeleng. Perlahan debar jantungnya kembali normal.

ebookmovestory

"Nggak perlu ke rumah sakit. Aku cuma kaget," ujar Febi.

Raka mendesah lega. "Aku benar-benar minta maaf," ia berkata lagi.

Febi mengangguk cuek. Ia lalu berbalik, hendak pergi ke mobil, tapi matanya terhenti pada pasangan dan anak kecil yang dilihatnya di dalam tadi. Sementara sang suami memindahkan barang belanjaan ke bagasi mobil, si istri menggendong putri mereka dan menunggui di sampingnya.

Ketika pasangan itu hendak mengembalikan troli, putri kecil mereka meminta untuk kembali naik ke troli. Menuruti keinginan putri mereka, si istri mendudukkan putrinya di troli. Lalu, si suami mendorong trolinya, membuat putrinya tertawa lebar.

Febi seketika teringat sensasi yang ia rasakan ketika Raka mendorong troli dengan Febi di dalamnya tadi. Ia menoleh pada Raka yang masih menatapnya penuh penyesalan.

Febi tersenyum. "Yah, meski keningku benjol, tapi makasih. *It was fun. So much fun,*" ungkapnya jujur.

Raka awalnya terkejut, sebelum ia tersenyum canggung. Seperti sebelumnya, lagi-lagi mereka terjebak dalam kecanggungan ketika berjalan ke mobil.

☆☆☆

Bab 7
Kebenaran Mengejutkan

booklovestory

Setelah membuat sarapan, Raka duduk di atas karpet dan mulai membuka laptopnya. Ia mengecek *email*. Dilihatnya Jonas sudah mengirimkan jadwal untuk minggu ini yang ter-*cancel* karena acara bulan madunya.

Raka baru membuka *email* pertama ketika terdengar suara musik super keras dari kamar tidur. Raka menoleh, tapi pintu kamar itu masih tertutup. Meski suara musik itu teredam, tapi Febi pasti menyetel musiknya dalam *volume* sangat tinggi hingga Raka bisa mendengarnya dari sini.

Teringat janjinya untuk membiarkan Febi melakukan apa pun yang ia inginkan, Raka tak protes. Namun, ketika jam sudah menunjukkan pukul sembilan dan Febi belum juga keluar dari kamarnya untuk sarapan, sementara suara musik masih terdengar begitu kencang dari kamarnya, Raka tak bisa tinggal diam.

Raka menghampiri pintu kamar tidur. Ia mengetuk pintunya tiga kali. Tak ada jawaban. Raka mengetuk pintunya lebih keras. Masih tak ada jawaban. Akhirnya, Raka menggedor pintunya. Tak lama, pintu di depannya terbuka. Suara musik super keras seolah menggedor gendang telinganya, membuat Raka refleks mengernyit.

Febi yang sepertinya menyadari Raka terganggu dengan musiknya, kembali masuk ke kamar dan mematikan musik dari ponselnya yang terhubung ke *bluetooth speaker*. Entah dari mana wanita itu mendapatkan barang itu.

Begitu suara musiknya berakhir, perhatian Raka barulah berganti ke tirai kamar yang masih tertutup dan lampu kamar yang masih menyala. Sementara di tempat tidur, ada setumpuk majalah *fashion*, komik –

Raka mengenalinya karena adik bungsunya juga suka itu, sebungkus Oreo yang sudah hampir habis, dan selai kacang.

"Karena kita nggak akan tidur bareng di sini, jadi … aku memanfaatkannya sebaik mungkin."

Begitulah pembelaan Febi. Dan Raka mundur teratur.

Namun, ketika Raka kembali duduk di atas karpet di ruang tengah, Febi ikut duduk di sebelahnya.

"Kamu kebangun gara-gara aku, ya? Aku ganggu kamu? Musikku kedengaran sampai luar?" berondong Febi. "Kemarin, kamu bilang kamar ini *soundproof*-nya bagus."

"Tapi, bukan untuk suara sekeras itu," beritahu Raka kalem.

"Maaf," ucap Febi pelan.

Raka menoleh pada wanita itu.

"Aku pasti udah ganggu tidurmu, ya? Harusnya kamu dari tadi ngingatin aku." Febi kembali melempar kesalahan pada Raka.

"Aku nggak ngetuk kamarmu karena terganggu," jelas Raka.

"Kamu nggedor kamarku," Febi mengoreksi.

Raka berdehem. "Apa pun itu, bukan karena aku terganggu. Tapi, kamu belum sarapan. Aku udah buatin *toast* sama telur buat sarapanmu."

"Oh, ya?" Mata abu-abu melebar. Ia lalu menatap keluar, ke arah jendela. "Aku nggak sadar udah seterang ini. Harusnya kamu manggil aku dari tadi, dong! Aku sampai sarapan Oreo sama selai kacang aja karena aku kira kamu belum bangun."

Raka mengerutkan kening. "Emangnya, kamu bangun jam berapa tadi?" tanyanya.

"Jam setengah lima. Aku bangun dan aku lapar, jadi aku ambil Oreo sama selai kacangnya," terang Febi.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku? Aku bisa masakin kamu," ucap Raka.

"Mana mungkin aku bangunin kamu yang lagi tidur?" cibir Febi. "Lagian ..." Kalimat Febi berhenti ketika tatapannya jatuh ke layar laptop Raka. "Kamu lagi kerja?" Wanita itu melotot kaget.

Sebelum Raka membalas, Febi sudah melanjutkan histeris, "Kamu pasti terganggu banget, ya? Aku pasti

ganggu kerjamu. Ya ampun! Kenapa sih, nggak dari tadi kamu ngingatin akunya?!"

Raka terlongo sesaat. Apa ia yang salah di sini?

Febi mengerang menyesal. "Maaf. Aku lupa, kamu kan, di sini juga harus kerja. Aku nggak akan nyalain musiknya lagi. Maaf."

"Nggak pa-pa," tukas Raka. "Kamu bisa nyalain musiknya sesukamu. Cuma, jangan ngelewatin jam makan aja."

Febi mengangguk. "Tapi, aku nggak akan nyalain musiknya sekeras tadi."

Raka mengangguk membalasnya. "Kamu …"

Belum selesai kalimat Raka, Febi sudah berdiri dan pergi ke arah dapur. Raka hanya mendesah lelah melihat Febi langsung mengangkut piring berisi *toast* dan telur setengah matang buatan Raka ke kamarnya.

"Makasih buat sarapannya," ucap Febi sebelum menutup pintu kamarnya.

Namun, tak sampai sepuluh detik, wanita itu keluar lagi. "*Yogurt* sama minumku," ucapnya pada Raka ketika akan masuk ke kamar lagi, dengan dua benda yang ia sebutkan barusan.

Raka hanya bisa mengangguk lemah. Sepagi ini Febi sudah menguras energinya. Dengan banyak cara.

☆☆☆

Febi kali ini tak lupa mengecek jam. Waktunya makan siang. Meski Febi tidak lapar. Ia sudah menghabiskan *toast* dan telur, juga sebungkus Oreo. Ditambah *yogurt* dan sebotol jus. Meski begitu, ketika Febi keluar untuk memberitahu Raka jika ia tidak makan, ia malah mencium aroma lezat masakan dari dapur.

Febi menimbang-nimbang, sebelum akhirnya memutuskan untuk menyusul Raka ke dapur. Ia duduk di kursi tinggi di meja dapur.

"Kamu masak apa?" Febi melempar tanya pada Raka.

"Daging rica-rica," jawab Raka pendek.

Seperti biasa, mereka tidak saling bicara lagi. Raka melanjutkan memasak, Febi menunggu dengan sabar. Namun, ketika dilihatnya Raka mencicipi masakannya Febi turun dari kursinya dan menghampiri pria itu.

"Aku juga boleh?" pintanya.

Raka mengangguk, lalu menyendok bumbu rica-rica di depannya dan menyodorkannya pada Febi.

"Awas panas. Tiup dulu," Raka memberitahu.

Mengabaikan itu, Febi membuka mulut dan mengisinya dengan sesendok bumbu rica-ricanya. Detik berikutnya, mulut Febi seolah terbakar. Begitu pun tenggorokannya. Febi mengernyit dan mundur.

"Panas," keluhnya.

"Udah aku bilang, panas," timpal Raka. Pria itu menyodorkan segelas air putih pada Febi. Ketika Febi membersihkan mulutnya dengan air, ia bisa merasakan sisa bumbu rica-ricanya.

"Tapi, enak," ucapnya tulus. "Dan aku nggak nyangka kamu bisa masak."

ebookdiveshop

Raka tersenyum. Febi sampai mematung sesaat karena kaget mendapati senyum tiba-tiba pria itu.

"Waktu orang tuaku meninggal, adik bungsuku umurnya baru empat tahun. Dia bahkan nggak ingat wajah orang tua kami kalau bukan karena foto. Tapi, setelah orang tua kami pergi, Dera nggak mau makan apa pun. Dia cuma mau masakan Mama. Dan hari itu, untuk pertama kalinya aku masak. Bukan makanan yang enak, tapi Dera akhirnya mau makan." Raka tersenyum, tapi kali ini senyumnya tampak sedih.

"Mulai hari itu, aku terus masak buat Dera. Dari situ aku akhirnya bisa masak."

Febi merasakan matanya panas, tapi ia mengerjap cepat untuk mengusir air matanya.

"Aku juga … nggak ingat wajah mendiang mamaku," akunya.

Raka menoleh, tampak terkejut.

"Tapi, ada Papa yang selalu ada di sampingku." Febi tersenyum. "Dera beruntung, punya Kakak kayak kamu. Makanya, dia bisa tumbuh jadi cewek semanis itu."

Tatapan lekat Raka tepat di matanya seolah memaku Febi. Ia bisa melihat bayangan dirinya sendiri di mata Raka. Febi seolah terkurung di sana. Hingga hidungnya menangkap aroma aneh. Lalu, Raka mengumpat dan tangannya bergerak mematikan kompor.

Febi yang tak tahu apa yang terjadi, menatap Raka kebingungan. "Kenapa? Kenapa?"

"Maaf. Aku hampir buat kita makan masakan gosong." Raka meringis.

"Oh." Febi mengangguk-angguk.

Raka mengangkat alis. "Kamu nggak keberatan makan makanan gosong?"

Febi melongok menatap daging rica-ricanya. "Dia kelihatan baik-baik aja."

Raka tersenyum geli. "Lain kali aku masak, jangan diganggu, ya? Kecuali kamu mau nyoba makanan gosong."

"Cih. Kamu belum andal masaknya, ternyata," ledek Febi.

"Ini pertama kalinya aku ngelakuin kesalahan kayak gini dalam dua puluh enam tahun terakhir," sahut Raka.

ebooklovestory

"Nggak mungkin," cibir Febi. "Emangnya, sejak umur berapa kamu jago masaknya?"

"Tiga belas. Aku cepat belajar dalam hal apa pun. Aku udah lulus SD waktu umur sebelas tahun, dua tahun kemudian aku lulus SMP, dua tahun juga aku udah lulus SMA." Raka terdengar bangga menyebutkan itu.

Namun, entah kenapa, Febi merasa … sedih. Di usia semuda itu, ia sudah kehilangan orang tuanya, bertanggung jawab atas ketiga adiknya dan juga …

perusahaan sebesar itu. Tuntutan yang harus Raka hadapi dari orang-orang di sekitarnya pastilah sangat berat.

"Aku bahkan nggak bisa ngelakuin apa pun waktu umurku tiga belas tahun," gumam Febi. "Oke, aku akuin, kamu menang."

Raka menatap Febi dan tersenyum. "Makasih. Dan aku akan nyiapin makanannya, jadi kamu bisa nunggu di sana." Raka mengedik ke meja dapur.

"Kamu nggak butuh bantuanku?" tawar Febi.

"Aku aja udah cukup, makasih." Raka mendorong Febi kali ini.

"Cih. Dasar tukang pamer," cibir Febi seraya duduk.

Raka hanya tersenyum. Namun, Febi kini tak lagi melihat Raka sebagai sosok yang gila kerja, jabatan dan status sosial saja. Meski tetap saja, itulah kenyataannya.

☆☆☆

Usai makan siang, ketika Raka membereskan dapur, Febi hendak membantu, tapi Raka menolak. Ia

tahu, wanita itu pasti tak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya.

"Aku khawatir kamu mecahin piringnya nanti," Raka beralasan, membuat Febi mendecak kesal.

Namun, wanita itu menyadari jika Raka tak mengatakan hal yang salah, jadi ia mundur.

"Meski aku nggak bisa masak dan ngelakuin kerjaan rumah lainnya, tapi aku pintar, kok," ucap Febi tiba-tiba.

Raka mengangguk cuek.

"Aku bisa karate," lanjut Febi.

Raka pun dulu ikut segala macam les.

"Aku jago nyetir."

Raka juga bisa menyetir dengan baik.

"Dan aku suka kegiatan di alam bebas," ucap Febi lagi. "Tapi, ada banyak hal yang nggak bisa aku lakuin dengan bebas. Dan ada banyak hal yang pengen aku coba."

Raka menoleh pada Febi. "Apa contohnya?"

Febi kini menatap Raka. Lagi-lagi mata abu-abu itu tak terbaca oleh Raka.

"Apa pun itu, kamu bilang, kamu akan ngedukung aku, kan?" Febi menagih janji Raka.

"Ya. Tentu," jawab Raka, refleks.

"Apa pun," Febi menekankan.

"Apa pun," sahut Raka mantap.

"Kamu yakin nggak akan nyesal?" Febi sangsi.

Raka menggeleng. "Aku adalah orang yang tahu apa yang aku lakuin. Dan aku selalu bertanggung jawab atas keputusanku."

Febi masih tampak ragu.

"Kamu udah ngasih aku hal-hal yang aku perluin, jadi cuma ini yang bisa aku kasih ke kamu. Kebebasan. Untuk semua hal yang kamu pengen," sebut Raka.

Lalu, perlahan, senyum terbit di bibir itu. Raka tak tahu kenapa ia tak bisa mengalihkan tatap dari bibir itu, mata itu, wajah itu.

"Makasih." Kalimat itu terdengar tulus. Tatapan dari mata abu-abu itu terlihat tulus.

Raka tak pernah tahu, ia akan dibuat kelabakan dalam banyak hal oleh istrinya.

☆☆☆

Bab 8
Where Did It Go Wrong?

@indoklovestory

Ketika Raka pergi ke dapur pagi itu, ia melihat catatan yang tertempel di kulkas.

'*Aku keluar jalan-jalan.*'

Hanya itu.

Raka pergi ke kamar tidur untuk mengecek. Ia menghela napas melihat betapa berantakannya kamar itu. Sebelum sarapan, Raka memutuskan untuk membereskan kekacauan itu. Sebelum Febi kembali, Raka harus membereskannya.

Bungkus makanan ada di tempat tidur, tertumpuk komik-komik dan majalah *fashion*. Raka menumpuk komik dan majalahnya di meja samping tempat tidur sebelum membersihkan sampah-sampah yang berserakan.

Tidak, ia tidak mengeluh. Ia tidak akan mengeluh. Jika hanya masalah seperti ini, Raka tidak mengeluh. Ia pernah mengurus tiga orang adik yang kurang lebih seperti ini. Meski itu pun ketika adik-adiknya masih kecil.

Namun, tempat tidur itu baru awalnya.

Raka ternganga kaget ketika memasuki kamar mandi di dalam kamar itu. Handuk yang bergantung sembarangan, pakaian dalam berserakan. Raka sudah akan berbalik. Ia bisa memanggil orang untuk ini. Namun, ia tidak tega juga jika ada orang lain yang melihat sisi diri Febi yang ini.

Mungkin orang-orang di rumah Febi sudah terbiasa, tapi …

Tidak, tidak. Tidak apa-apa. Pasti banyak pengunjung lain juga yang …

Tidak! Setidaknya, tidak separah ini.

Raka menarik napas dalam, lalu mulai memunguti pakaian dalam Febi. Raka berusaha untuk tak memikirkan apa pun ketika memasukkan pakaian dalam berbagai warna itu ke keranjang pakaian kotor di pojok kamar mandi. Tak lupa, ia juga membereskan handuknya. Setelah merasa kamar mandinya sedikit lebih bersih, begitu pun dengan kamar tidurnya, barulah Raka menelepon Milla, memintanya mengirimkan orang untuk membersihkan *villa*.

Begitulah, pagi itu Raka awali dengan olahraga kecil. Berkat Febi.

☆☆☆

Bagaimana putri Brawijaya itu bisa memikirkan ini?

Febi menatap pemandangan di bawahnya dari atas menara yang berada di tengah jalur *hiking*-nya. Syukurlah, ia sempat melihat *sunrise* tadi. Meski begitu, teringat betapa indahnya *sunrise* tadi, Febi jadi ingin menikmati *sunset*-nya. Namun, jika bertahan di sini sampai nanti sore, ia tidak membawa bekal makanan selain Oreo dan sebotol air mineral tadi.

Febi memutuskan untuk beristirahat di menara itu sampai jam makan siang. Ia menghabiskan waktunya

untuk mengambil gambar pemandangan dan membaca komik yang sempat dibawanya tadi. Ia menghabiskan setidaknya lima jam di sana, sebelum turun dari menara dan melanjutkan *hiking*-nya.

Di akhir jalur *hiking*, ada kafe bernuansa hutan yang tampaknya menyenangkan. Febi yang tadinya berniat untuk pergi ke restoran hotel, memutuskan untuk melihat menu di kafenya. Untuk ukuran kafe, menu di sini cukup lengkap. Bahkan, ada salmon asap.

Febi memesan salmon asap dan cokelat hangat untuk makan siang. Sembari menunggu pesanan, Febi melihat menu lainnya. Ia menimbang-nimbang untuk membeli *sandwich* atau tidak untuk bekal. Setelah mempertimbangkan selama tiga detik, Febi memutuskan untuk memesan *sandwich*. Juga sosis.

Di tempat itu, Febi bisa menikmati pemandangan hutan sembari menikmati makan siangnya. Dengan fasilitas seperti ini, tentu saja banyak yang mengantri untuk berlibur kemari. Ditambah, tidak mudah untuk memesan kamar di *resort* ini.

Setelah menghabiskan satu jam lebih di kafe itu, Febi kembali ke menara. Namun, kali ini ada

rombongan keluarga di menara itu. Febi mengenali mereka. Mereka adalah keluarga yang sempat dilihatnya di *supermarket*. Keluarga itu menyapanya ramah dalam bahasa Inggris ketika Febi bergabung dengan mereka di menara.

"*What's your name?*" Gadis kecil berambut pirang itu bertanya pada Febi.

"*I'm Febi. And you?*"

"*Eden.*"

"*What a beautiful name for a beautiful girl,*" puji Febi.

"*Thank you. You're beautiful too. I like your hair.*" Eden tersenyum lebar.

Febi tersenyum. "*Thanks, Eden. How old are you?*"

Eden mengangkat kedua tangannya, menunjukkan sepuluh jari. Ibunya tersenyum dan menarik turun satu tangannya.

"*Five, Eden*," ia mengoreksi putrinya.

"*It's five, Ma.*" Eden menatap mamanya. Gadis kecil itu menunjuk tangan kirinya yang masih terangkat. "*Five.*" Lalu, ia mengangkat tangannya yang lain. "*Five*."

Febi tersenyum geli bersama kedua orang tua gadis iu.

"*You just don't want to admit it, Kid*," kata si ayah geli.

"*No, Dad. But you have to know. Five is not a kid. See, it's so many.*" Eden menunjukkan kesepuluh jarinya dan menggoyang-goyangkannya di depan wajah ayahnya.

Febi tergelak melihat itu. "*She's so smart*," ucapnya pada ibu gadis itu.

Ibunya tersenyum. "*Thanks. And I'm Anne, and my husband, Brad. We're from Germany.*"

Febi menyambut uluran tangan wanita itu ketika ia memperkenalkan diri.

"*I'm from Indonesia,*" balas Febi.

"*So, do you come alone here?*" tanya Anne.

"*With my husband. But he's not joining me this morning. He has work to do*," terang Febi.

"*Work? In this beautiful place?*" Anne melongo.

Febi meringis. "*He loves work. So much*."

"*But, I guess he loves you more. That's why you guys getting married,*" Anne menggodanya.

Febi tertawa kering. "*Yeah, I guess*," *not*, ia menambahkan dalam hati.

Selama beberapa saat, mereka mengobrol dan saling bertukar pendapat mengenai *resort*-nya. Bahkan, mereka berbagi bekal. Datang ke tempat ini memang adalah pilihan yang tepat.

☆☆☆

Raka langsung menoleh ke pintu depan ketika pintu itu terbuka. Febi yang baru memasuki *villa*, menatap Raka sekilas, sebelum berjalan ke kamarnya. Raka mendengus kasar ketika bangkit dari sofa ruang tamu dan mengikuti Febi. Dua detik setelah Febi menutup pintu kamar, Raka mengetuknya.

"Ya?" Febi membuka pintu sedikit, melongokkan kepala keluar, nyaris menabrak dada Raka yang berdiri terlalu dekat dengan pintu.

Raka seketika mundur. "Kamu dari mana tadi?" tuntut Raka.

Febi mengerjap. "Jalan-jalan."

"Kamu tahu nggak, ini jam berapa?" tanya Raka tajam.

Febi melirik jam dinding di ruang tengah. "Jam sepuluh."

"Iya, jam sepuluh. Ke mana aja kamu seharian ini? Kenapa jam segini kamu baru pulang? Kamu …"

"Ini pertama kalinya aku pulang ke rumah jam segini," sela Febi.

Raka mengerutkan kening.

"Biasanya, aku harus udah ada di rumah waktu jam makan malam. Bahkan, waktu aku kuliah di luar negeri pun … gitu."

Cerita Febi membuat Raka tertegun. Ia seketika teringat Dera.

"Kita bukannya udah sepakat, kalau aku boleh ngelakuin apa pun yang aku pengen, ya?" tanya Febi hati-hati.

Raka berdehem. "Lain kali, kalau kamu pulang malam, seenggaknya kabarin aku. Kamu cuma ninggalin pesan kalau kamu keluar jalan-jalan. Sampai selarut ini. Kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu di luar sana, papamu …"

"Aku bisa jaga diriku sendiri di luar sana, aku udah bilang itu, kan?" Febi kembali memotong. "Mungkin, di matamu, aku ini cuma cewek manja yang nggak bisa apa-apa di rumah. Tapi, aku nggak senaif itu kok, di luar rumah."

Raka sempat melihat sorot tak rela di mata abu-abu Febi. Ya, wanita itu tak rela Raka menganggapnya lemah. Tidak, Raka tidak berpikir seperti itu. Hanya saja …

"Aku nggak akan ikut campur lagi sama kehidupanmu di luar rumah. Cuma, seenggaknya kasih kabar ke aku," pinta Raka.

Febi mengangguk.

Raka mendesah pelan, sebelum berbalik. Ia lantas teringat tentang makan malam dan kembali menatap Febi.

"Kamu udah makan?" tanyanya.

Febi mengangguk.

"Ya udah. Besok, kalau kamu lapar pagi-pagi dan aku belum bangun, bangunin aja," pesan Raka.

Kali ini, Febi tidak mengangguk.

"Kenapa? Besok kamu berencana berangkat pagi banget dan makan di luar?" Raka tak tahu kenapa ia menjadi begini sensitif mengenai masalah Febi keluar seharian ini tadi.

Febi menggeleng. "Aku nggak enak bangunin kamunya."

Emosi Raka perlahan menyurut. "Nggak pa-pa. Aku besok juga harus bangun pagi buat kerja."

Febi mengangguk lagi.

Raka lantas pergi ke arah dapur.

"Kamu belum makan?" Pertanyaan Febi menahan langkah Raka di pintu dapur.

Raka memutuskan untuk tak menjawab dan melanjutkan langkah. Ia membuka pintu kulkas. Namun, saat menutup pintu, Raka terlonjak karena Febi sudah berdiri di sana.

"Kamu mau masak apa?" tanya wanita itu.

"*Spaghetti*," jawab Raka pendek.

"*Bolognese*?" Febi mengecek.

Raka mengangguk. Mengejutkannya, Febi lantas duduk di kursi tinggi di depan meja dapur.

"Aku juga mau," katanya.

Raka sampai mematung, tak langsung menanggapi karena permintaan dadakan wanita itu.

"Kamu nggak mau buatin aku?" Febi tampak kecewa.

Raka berdehem. "Kamu bukannya udah makan?"

"Tapi, aku pengen. Jadi, buatin aku juga. Kan sekalian kamu masaknya," ucap wanita itu. "Lagian, kalau aku makan sekarang, besok aku nggak akan kebangun pagi buta karena lapar."

"Walaupun besok kamu bangun jam tiga pagi, kalau kamu lapar, kamu bisa …"

"Aku nggak sejahat itu," sela Febi dalam cibiran. "Aku sadar diri, kok. Aku nggak bisa masak, nggak bisa beres-beres rumah. Jadi, kalau aku nebeng makan ke kamu, aku yang harus ngikutin jadwalmu, kan?"

Jawaban Febi lagi-lagi mengejutkan Raka. "Nggak harus gitu juga. Kalau aku emang bisa, aku akan masakin kamu."

"Kita ini pasangan suami-istri yang aneh, ya?" singgung Febi.

Raka yang sedang merebus air, menoleh pada wanita itu. "Apa maksudnya itu?"

Febi mengedik kecil. "Kita udah nikah, tapi nggak tidur bareng. Kita bulan madu, tapi aku liburan sendiri dan kamu kerja. Aku nggak bisa masak, malah kamu yang masakin aku. Aku nggak bisa beres-beres di rumah, kamu juga yang beresin kamarku. Kamu beneran nggak nyesal nikah sama aku?"

Penuturan Febi menyadarkan Raka akan sesuatu. Ya, ini aneh. Ini tidak biasa. Namun, sejak awal ia menyetujui pernikahan ini, ia tahu, ini bukan pernikahan biasa. Raka bahkan tak pernah menyangka, ia akan memasak dan membereskan rumah untuk istrinya.

Jika dipikir-pikir, Raka sendiri tak tahu kenapa ia melakukan itu.

"Aku udah bilang, kan? Aku tahu apa yang aku lakuin. Termasuk, pernikahan ini. Ini keputusanku dan aku bisa mempertanggungjawabkan itu," jawab Raka.

"Trus, kamu nggak pengen punya anak?" tembak Febi.

Raka mengernyit.

"Waktu aku jalan-jalan tadi, aku ketemu keluarga yang kita lihat di *supermarket* waktu itu," cerita Febi. "Mereka kelihatan bahagia."

"Apa yang kamu lihat bukan semuanya. Lagian, ngurus anak itu bukan hal yang mudah," sahut Raka. "Dan lagi," ia menatap Febi tepat di matanya, "buat punya anak itu kita harus ngelakuin *itu*. Kamu mau?"

Febi tak menjawab. Raka mendengus pelan sembari kembali fokus dengan *spaghetti*-nya. Selama beberapa saat, mereka tak lagi saling bicara. Sampai Raka selesai memasak dan membawa dua piring *spaghetti bolognese* ke meja makan. Ia lalu mengambil gelas, mengisinya dengan air dingin dari kulkas.

Saat itulah, Febi berkata, "Ya, aku mau."

Seketika, gelas di tangan Raka meluncur jatuh dari tangannya, mendarat di lantai dapur.

Raka pasti salah dengar. Oh, jantungnya seketika berdegup tak beraturan.

☆☆☆

Bab 9
Just The Two of Us

ebooklovestory

Sudah hampir satu jam Raka dan Febi berbaring di atas tempat tidur yang sama, tapi tak ada yang terjadi. Raka berbaring di sisi kanan, sementara Febi berbaring di sisi lainnya. Mereka sama-sama berbaring menatap langit-langit kamar, tanpa ada yang bicara.

Febi tak tahu harus melakukan apa, sementara Raka juga entah kenapa ... tak melakukan apa pun. Jangan-jangan, pria itu tak tahu bagaimana ...?

"Kamu nggak tahu ya, gimana caranya?" Febi tak bisa menahan rasa penasarannya. Seketika, Raka menoleh ke samping, tampak terkejut, lalu kesal.

"Kamu yakin, kamu nggak akan nyesal?" tanya pria itu.

"Sama kayak kamu. Aku tahu apa yang aku lakuin. Aku tahu, dalam pernikahanku, baik itu sama kamu atau siapa pun itu, aku harus ngelakuin ini," balas Febi.

"Meski gitu, kamu bisa aja nyesal setelah ini," singgung Raka.

Febi mendengus pelan. "Bukannya sebaliknya? Kamu tahu, kamu akan nyesal setelah ngelakuin ini. Atau, kamu takut? Atau ..." Kalimat Febi terputus kesiap kaget ketika tiba-tiba Raka berguling ke arahnya, lalu membungkuk di atas tubuhnya.

Febi menelan ludah, sementara kedua tangannya yang terpaut di atas perutnya saling menggenggam erat. Febi memejamkan mata rapat-rapat ketika Raka menunduk. Febi bisa merasakan panas napas pria itu, sebelum ranjangnya bergoyang dan ia tak lagi merasakan kehadiran Raka di atasnya. Febi membuka mata.

Ia menoleh ke samping ketika tak menemukan Raka di atasnya. Pria itu sudah turun dari tempat tidur, berdiri di sisi Febi berbaring dengan satu tangan di saku celana dan tangan yang lain menyusur rambutnya.

"Nanti," ia berkata. "Nanti, begitu kita udah terbiasa satu sama lain."

Setelah mengatakan itu, Raka berbalik dan berjalan ke arah pintu. Febi memanggil nama pria itu sebelum ia keluar.

"Kenapa?" Febi menanyakan keputusan Raka.

Bahu Raka bergerak ketika ia menarik napas dalam. "Bukan aku yang takut. Dan aku nggak mau maksa kamu, bahkan meski kita sama-sama tahu ini adalah apa yang harus kita lakuin. Aku nggak mau buat hubungan kita lebih buruk lagi."

Febi tertegun. Ia lalu merasakan kebas di tangannya, membuatnya segera melepaskan genggaman eratnya, sekaligus menyadari maksud kata-kata Raka. Ia juga tak bisa membantah itu. Karena ia tahu, Raka benar.

Ia hanya tak menyangka, pria itu akan mempertimbangkan perasaannya di sini. Ia tak sedikit pun mengira, menduga, berharap, ada perasaan yang terlibat di sini. Meski begitu, ia tak ingin berharap. Ia pernah percaya, berharap, dan kecewa.

☆☆☆

Raka sedang menata sarapan di meja makan ketika mendengar pintu kamar Febi terbuka. Namun, wanita itu tak langsung keluar. Raka refleks tersenyum geli melihat bagaimana wanita itu menyembulkan kepala melewati pintu, mencari Raka. Ketika akhirnya Febi menemukannya, Raka melenyapkan senyumnya.

"Kalau mau sarapan, sini," Raka berkata dengan nada datar.

Febi berdehem, sebelum dengan sangat pelan, berjalan menghampiri meja makan.

"Tentang semalam, nggak perlu dipikirin," singgung Raka, tahu itulah alasan Febi bersikap seperti ini. Terbukti dari keterkejutan Febi ketika mendengar kalimat Raka itu.

Febi berdehem. "Aku nggak mikirin tentang semalam, kok," bantahnya.

"Terus?" tuntut Raka.

"Aku lapar." Febi lantas duduk. "Dan habis sarapan, aku mau jalan-jalan. Ke Vancouver."

Raka mengangguk. "Kamu yakin mau pergi sendiri?" Raka memastikan.

Febi mengangguk mantap. "Aku lebih suka jalan-jalan sendiri."

"Oke."

"Kamu nggak akan ngelarang aku, kan?"

Raka menggeleng.

ebookloveslove

"Kamu juga nggak marah, kan?"

Raka menggeleng.

Setelah percakapan pendek itu, mereka sarapan dalam diam. Namun, Raka terus memperhatikan Febi. Wanita itu masih tampak canggung.

"Aku nggak ngelarang kamu dan aku nggak marah, jadi kamu bisa pergi ke mana pun kamu pengen," ulang Raka. "Kamu bisa ngelakuin apa pun yang kamu suka. Tapi, jangan lupa kabarin aku. Seenggaknya, aku harus tahu kamu ada di mana. Gimanapun juga, aku ini kan suamimu."

Akhirnya, di depannya, Febi menatap Raka dan tersenyum tipis. Ia lebih rileks setelahnya. Bahkan, usai sarapan, ia menawarkan diri untuk mencuci piring, tapi Raka berkeras ia bisa melakukan sendiri.

Kemarin Raka sudah memecahkan satu gelas. Ia tidak perlu merusak properti lainnya. Atau, si putri Brawijaya itu akan melemparkan komentar tak menyenangkan padanya hanya untuk bersenang-senang.

☆☆☆

Setelah seharian berkeliling Kanada dengan mobilnya, Febi menikmati suasana malam Vancouver di Queen Elizabeth *Park*. Bahkan meski dengan penerangan yang tidak begitu banyak, Febi masih bisa menikmati keindahannya. Dari taman ini, Febi bisa melihat pemandangan kota, kerlip lampu-lampunya yang tampak seperti lautan cahaya. Belum lagi wangi tanaman di sekitarnya.

Saking asyiknya, Febi sampai tak sadar berapa lama ia berada di sana. Febi hendak mengecek jam sembari mengabari Raka, tapi ia terkejut mendapati ponselnya mati kehabisan baterai. Febi panik juga mendapati kenyataan itu.

Tergesa-gesa Febi meninggalkan taman dan pergi ke pelabuhan. Tiba di kapal milik *Shine World Resort,* Febi disambut staf yang tadi mengantarnya dari *resort*. Ia mengambil alih mobil Febi dan mempersilakan Febi masuk ke dalam. Di dalam kapal, Febi melihat jam sudah menunjukkan hampir tengah malam.

Begitu tiba di *resort,* Febi memacu mobilnya secepat mungkin ke arah *villa*. Setelah memarkirkan mobil, Febi masuk ke *villa*. Langkahnya terhenti di depan pintu mendapati Raka yang duduk di sofa, kedua tangan terlipat di dada dan tatapan ke arah pintu. Lebih tepatnya, ke arah Febi kini.

"Kenapa hapemu mati?" tanya Raka tajam.

"Baterainya habis dan aku nggak bawa *charger*," jawab Febi jujur.

"Kamu udah makan?" tanya pria itu lagi.

Febi mengangguk.

Lalu, Raka tak bertanya atau berbicara lagi dan berbaring di sofa. Dengan tangan masih terlipat di dadanya, pria itu memejamkan mata.

"Kamu … marah?" tanya Febi hati-hati sembari melangkah mendekati pria itu.

"Nggak," jawab Raka pendek, masih memejamkan mata. "Lagian, aku udah janji, aku akan ngizinin kamu ngelakuin apa pun yang kamu pengen. Aku nggak akan ngelarang dan nggak akan marah."

Namun, kenapa saat ini Febi merasa ia telah melakukan kesalahan besar? Kenapa ia merasa … Raka marah padanya?

☆☆☆

Semalam, Raka luar biasa panik karena Febi belum juga pulang meski malam sudah sangat larut. Ia sampai meminta bantuan Milla untuk melacak keberadaan mobil yang digunakan Febi. Ia baru bisa sedikit tenang ketika mendengar kabar Febi sudah tiba di pelabuhan dan naik ke kapal menuju *resort*.

Raka mengusap wajah kasar dan menatap pintu kamar tidur yang masih tertutup. Apa sebaiknya ia memasang orang untuk mengikuti Febi? Jika Febi tahu, Raka tahu wanita itu pasti tidak akan suka. Masalahnya …

Pikiran Raka terputus ketika pintu kamar tidur terbuka dan Febi keluar dari sana. Wanita itu menunduk setelah tatapannya bertemu dengan Raka. Setidaknya, ia tahu, ia bersalah.

"Kasih aku jam malam juga," ucap wanita itu tiba-tiba.

Raka tak menjawab. Febi perlahan mengangkat tatapannya.

"Aku nggak pernah dapat kebebasan kayak gini sebelumnya. Jadi, aku sampai lupa waktu di luar sana. Karena itu …"

"Kamu bisa tetap ngelakuin apa yang kamu lakuin ini," sela Raka. "Tapi, tiap kali kamu keluar, pastiin kamu bawa hape dan pastiin hapemu selalu hidup. Kamu nggak perlu ngabarin aku, di mana pun kamu berada, tapi kamu harus angkat teleponmu kalau aku telepon. Oke?"

Febi mengangguk kecil. "Jadi … aku hari ini tetap boleh keluar jalan-jalan?"

Jalan-jalan? Seharian?

"Ya." Raka menyerah.

Febi perlahan tersenyum. "Aku hari ini mau jalan-jalan ke kota lagi. Besok juga, buat cari oleh-oleh. Lusa, aku mau jalan-jalan keliling pulau dan lihat-lihat." Wanita itu menyebutkan rencananya.

Bahkan setelah semalam, ia sudah menyusun rencana itu? Baiklah, Raka kalah.

"Seharian?" Raka memastikan.

"Aku pasti langsung balik begitu urusanku di luar selesai," ucap Febi dengan nada meyakinkan.

Namun, Raka meragukan itu. Entah kehidupan apa yang dilewati wanita itu selama ini, tapi satu hal yang Raka tahu. Febi sangat suka berada di luar rumah.

☆☆☆

Febi sudah akan pergi ketika melihat Raka yang duduk di sofa, menatap lekat ke arah laptopnya. Pria itu benar-benar tidak marah, kan? Ia sudah memperjelasnya tadi. Febi hanya perlu menghubungi … ah, tidak. Sekarang, ia hanya perlu menjawab telepon pria itu. Jika hanya itu, Febi bisa melakukannya.

Febi duduk di sofa seberang Raka. Hanpir selama satu menit, barulah Raka menyadari kehadiran Febi.

"Kamu nggak jadi pergi?" tanya Raka kaget.

"Kamu harus kerja juga hari ini?" Febi balik bertanya.

Raka mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Kamu sama sekali nggak pengen jalan-jalan?"

"Nggak."

Oke. Lalu, apa?

"Kamu nggak akan ngasih tahu ke Papa tentang apa yang terjadi di sini, kan?" tanya Febi hati-hati.

Raka menarik napas dalam. "Nggak. Papamu pasti khawatir kalau tahu."

Febi mengangguk, menggumamkan terima kasih. Lalu, lagi-lagi hening.

"Kalau kamu … apa yang kamu pengen lakuin setelah kita nikah?" Febi kembali melemparkan tanya setelah berpikir cukup lama.

"Aku udah ngedapatin apa yang aku perluin," jawab Raka.

Febi menggeleng. "Aku tanya, apa yang kamu pengen?"

Raka mengangkat alis.

"Ya, habis aku nggak enak aja. Cuma aku yang kayaknya senang-senang di sini. Aku bebas ngelakuin apa pun yang aku mau. Makanya, kamu …"

"Nggak ada yang aku pengen," potong Raka.

"Nggak mungkin," tepis Febi.

Raka kembali mengangkat alis.

Febi berdehem. "Maksudku, setiap orang pasti punya keinginan. Kamu juga pasti punya. Jadi, coba pikirin lagi. Apa yang kamu pengen?"

Raka menghela napas. "Kamu."

Febi tak menduga akan mendapat jawaban itu. "Aku?" Febi menunjuk dirinya sendiri.

Raka mengangguk.

Febi tak tahu, kenapa jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Ini tidak masuk akal.

"Aku pengen seorang istri yang akan ngedukung aku di perusahaan dan nggak berusaha ngerebut perusahaan atau ngacauin keluargaku. Dan kamu memenuhi kriteria itu. Jadi, aku nggak butuh apa pun lagi. Nggak ada lagi yang aku pengen."

Penjelasan Raka itu seketika mengubah degup kencang jantung Febi menjadi sentakan aneh, lalu terasa seolah dicubit. Febi tak tahu kenapa ia merasa seperti ini, tapi ini menyakitkan. Entah kenapa.

☆☆☆

Bab 10
The Hidden Side

booklovestory

Raka sedikit bisa bernapas lega begitu ia dan Febi akhirnya tiba di rumah keluarga Raka. Namun, ketika mereka memasuki kamar Raka, seketika suasana yang sudah canggung menjadi semakin tak enak. Raka tak tahu kenapa ia dan Febi selalu terjebak suasana seperti ini.

Sejak mereka berbicara di pagi setelah Febi pulang tengah malam itu, entah kenapa, Raka merasa ... Febi menjadi lebih sering diam. Pun ketika pergi jalan-jalan, ia selalu kembali saat jam makan malam, tapi

langsung masuk ke kamar dan berkata jika sudah makan di luar.

"Kalau kamu keberatan satu kamar sama aku …"

"Aku nggak keberatan," potong Febi. "Bukannya kamu ya, yang sejak awal nolak sekamar sama aku?"

"Kamu nggak pa-pa tidur sama aku?" tanya Raka.

"Nggak masalah. Toh, kita nggak akan ngapa-ngapain. Karena aku takut, dan kamu nggak mau maksa aku." Febi mendengus kasar. "Ya, maaf, karena aku nggak berpengalaman sama hal kayak gitu."

Raka mengernyit. Kenapa ia merasa … Febi kesal padanya?

ebookidstory

"Kalau kamu emang nggak mau sekamar sama aku, ngomong aja. Aku bisa …"

"Tidur di luar?" Suara Febi terdengar sinis. "Terserah. Kamu mau tidur sama cewek lain juga aku nggak peduli. Lagian, kamu cuma butuh aku sebagai istri yang nggak ganggu perusahaan dan keluargamu. Jadi, aku nggak akan ngehalangin kamu, apa pun yang kamu lakuin. Toh kamu juga udah ngasih aku kebebasan. Jadi, kamu juga bebas mau ketemu sama cewek lain. Aku nggak peduli."

Apa sebenarnya masalah wanita ini?

"Kamu marah sama aku?" tembak Raka.

Febi mendengus, lalu berjalan ke tempat tidur.

"Aku capek dan aku mau tidur. Dan aku nggak peduli kamu mau tidur di mana," ucap wanita seraya berbaring dan menarik selimut di atasnya.

Sementara, Raka masih berdiri di tempatnya, mengingat-ingat semua kata-kata yang ia ucapkan pada Febi, mencari kesalahannya yang entah berada di mana.

☆☆☆

Ketika Febi bangun pagi itu, ia mendapati dirinya hanya sendirian di atas ranjang *king size* itu. Febi mendengus pelan. Masa bodoh pria itu tidur di mana. Febi tidak peduli.

Setelah mandi, Febi keluar kamar dan turun ke ruang makan. Namun, langkahnya terhenti di pintu ruang makan ketika melihat Raka duduk di salah satu kursi. Pria itu sedang membicarakan sesuatu dengan dua adiknya yang juga sudah ada di sana.

Ketika Raka akhirnya menyadari kehadiran Febi, ia bertanya, "Kamu udah bangun?"

Jelas-jelas Febi sudah bangun. "Kamu tidur di mana semalam?" Febi bahkan tak bisa menahan pertanyaan itu.

Alih-alih Raka, justru adiknya, Angga, yang menyahut, "Ini pertengkaran suami-istri?"

Febi tak tahu harus menanggapi bagaimana, tapi Raka kemudian berkata, "Aku tidur di sebelahmu. Kamu tidurnya nyenyak banget sampai aku nggak tega ngebangunin kamu tadi, jadi aku turun duluan."

Benarkah?

"Tadi pagi sih, yang aku lihat Kak Raka emang keluar dari kamarnya," Angga menambahi. "Aku juga nggak mungkin mau nampung dia di kamarku." Angga tersenyum lebar.

Febi berdehem. Ia berjalan ke meja makan. Ia menimbang-nimbang sebelum mengambil tempat duduk cukup jauh dari Raka.

"Beneran pertengkaran suami-istri, nih?" Angga tergelak setelah mengatakan itu. "Habis bulan madu kok malah berantem? Kak Raka nggak keren, nih."

Raka mengabaikan Angga dan bangkit dari duduknya. Apa pria itu marah?

Namun, Febi dibuat terkejut ketika Raka berpindah duduk di sebelahnya. Refleks, Febi menggeser kursinya. Ia berdehem canggung mendengar tawa geli Angga.

"Maaf ya, Kakak Ipar. Kak Raka emang nggak berpengalaman sama cewek," celetuk Angga.

Menanggapi itu, Raka menatap Angga tajam.

"Nggak mungkin," sahut Febi.

Raka ganti menatap Febi.

"Umurmu hampir empat puluh dan kamu nggak berpengalaman? Huh." Febi mendengus pelan.

Febi mengabaikan tawa Angga, sementara Raka menelengkan kepala.

"Jujur deh, aku bikin salah apa sampai bikin kamu sekesal ini?"

Pertanyaan Raka mengejutkan Febi.

"Salah?" Febi membeo.

"Beberapa hari terakhir ini, kamu hampir nggak pernah ngajak aku ngomong. Bahkan pas di pesawat kemarin juga, kamu nggak minta jatah makananku

kayak waktu berangkat dulu. Kenapa kamu mendadak ngejaga jarak dari aku?"

Febi tertawa kering. "Aku? Ngehindarin kamu? Huh. Emangnya, siapa yang nolak tidur sekamar?"

Suara batuk dari dua adik Raka membuat Febi menoleh pada mereka. Baik Angga mau pun Dimas meraih gelas minum mereka, sepertinya mereka tersedak.

"Semalam aku tidur di sampingmu," geram Raka.

"Ada buktinya?" tantang Febi.

"Angga lihat aku keluar dari kamar," tandas Raka.

"Dia di pihakmu. Siapa yang tahu?" sinis Febi.

"Kamu bilang, kamu nggak peduli aku tidur di mana pun." Suara Raka terdengar dingin.

Febi terdiam sejenak. Ia menegakkan tubuh. "Emang enggak." Ia lantas berdiri untuk mengambil roti tawar di tengah meja.

Febi sedang memilih selai ketika Raka meletakkan sebotol selai di depannya. *Blackcurrant*. Lalu, pria itu meletakkan *yogurt* dengan rasa yang sama di samping gelas minum Febi.

"Hari ini, aku akan sibuk banget di kantor, jadi aku mungkin nggak sempat hubungin kamu," beritahu Raka.

"Terserah," cuek Febi.

"Karena itu, nanti kamu mau pergi ke mana, kabarin aku," tambah Raka.

"Oke," sahut Febi pendek.

Raka mendesah berat, sebelum berdiri. Namun, panggilan Dimas membuat Raka urung pergi.

"Ada yang aku sama Angga mau omongin sama Kakak sama Kak Febi," ucap Dimas.

"Harus sekarang?" Raka mengecek jam.

Febi mendengus. "Apa pekerjaan bahkan lebih penting dari adik-adikmu?" tegur Febi.

Raka tampak terkejut ketika menatap Febi. Pria itu berdehem dan kembali duduk.

"Apa yang mau kalian omongin?" tanya Raka tanpa basa-basi.

Dimas menatap Angga, melempar giliran berbicara.

Angga berdehem sebelum memulai, "Jadi, Kak, aku sama Kak Dimas mutusin buat pindah. Kami udah dapat rumah baru dan akhir Minggu ini kami akan pindah ke sana."

Febi sampai menjatuhkan sendok selainya mendengar pemberitahuan mendadak adik Raka itu.

"Kenapa?" tanya Febi dan Raka bersamaan.

"Kalian nggak nyaman tinggal sama aku?" Febi merasa tak enak memikirkan itu.

Dimas tersenyum padanya. "Bukan gitu, Kak. Tapi …"

"Kami nggak mau ganggu pertengkaran suami-istri," Angga melanjutkan kalimat Dimas.

"Kalian sama sekali nggak ganggu," tukas Febi, yang seketika mendapat tatapan tajam Raka.

"Apa?" tanya Febi bingung.

Tawa Angga membuat Febi kembali menatap adik iparnya itu.

"Aku sama Kak Dimas emang udah lama ngambil keputusan ini, Kak. Kalau suatu hari Kak Raka nikah, kami akan pindah ke rumah baru. Tapi, karena Kak

Raka nikahnya mendadak, jadi kita juga baru bisa ngomong sekarang," urai Angga.

Febi menggeleng. "Aku nggak tahu kalau Raka nikahnya sama cewek lain, tapi karena dia nikahnya sama aku, aku nggak keberatan kalian tinggal di sini."

Dimas dan Angga tersenyum geli.

"Kalau gitu, biar Bi Sumi sama Mbak Narti ikut ke rumah kalian nanti," putus Raka.

"*What?*" seru Febi kaget.

Seketika, ketiga pria itu menatapnya.

"Kalau mereka ikut pergi, gimana dengan rumah ini? Kamu nggak berharap aku akan masak dan bersih-bersih rumah, kan? Aku nggak bisa, kamu tahu itu!" protes Febi.

"Kamu nggak …"

"Dan kenapa kamu semudah itu nyerahnya? Emangnya kamu nggak khawatir adikmu tinggal di luar sana sendirian?" Febi melotot kesal.

"Mereka bukan anak kecil. Tapi, karena aku masih khawatir juga, aku ngirim Bi Sumi sama yang lain ikut mereka."

"Trus, rumah ini? Aku?" Febi tak terima.

"Aku yang akan masak dan beres-beres rumah sampai kita dapat orang baru, jadi kamu nggak perlu ngelakuin apa pun."

"Oke! Jangan protes atau nyalahin aku gara-gara keputusanmu ini," Febi mengingatkan.

"Aku tahu apa yang aku lakuin," balas Raka.

"Karena itu, kamu ngusir adik-adikmu?" sinis Febi.

"Aku nggak ngusir mereka, astaga!" Raka setengah berteriak. "Mereka yang mau pergi sendiri."

"Harusnya kamu nahan mereka, dong!" Febi tak mau mengalah.

"Mereka bukan anak kecil," ulang Raka.

"Tapi, mereka adikmu!" Febi balas berseru.

Selama beberapa saat, Febi dan Raka saling menatap tajam.

Suara dehem dari seberang mejalah yang membuat Febi memutus kontak mata dengan Raka. Dilihatnya Angga tersenyum geli, tampak terhibur, sementara Dimas tersenyum lembut.

"Maaf, kalian harus lihat hal kayak tadi," sesal Febi.

Dimas menggeleng. "Nggak, Kak. Nggak pa-pa. Bahkan, aku lega ngelihat kalian. Dan … aku lega ngelihat Kak Raka nunjukin emosinya sejelas tadi. Karena selama ini, Kak Raka paling jarang nunjukin itu. Bahkan, selama ini dia mungkin udah nggak makai itu. Dia selalu ngandalin otaknya. Jadi, yah …"

"Ah, pantas aja," timpal Febi sembari melirik Raka yang masih menatap Febi dengan mata menyipit.

"Dan ini pertama kalinya Kak Raka ngakuin kalau kita bukan anak kecil lagi," cetus Angga sembari tersenyum. "Tapi, Kak," Angga menatap Raka, "aku baru tahu sisi Kak Febi yang ini. Kak Raka nggak pa-pa, kan?"

"Seperti yang kalian lihat. Dia sama sekali nggak terduga. Nggak peduli gimanapun aku makai otakku buat mikir, tapi aku nggak pernah bisa nebak apa yang ada di pikirannya," Raka berkata. Ganti Febi yang kini menatap pria itu tajam.

"Tadinya aku nggak berniat nunjukin ini ke kalian, tapi karena istriku udah ngebuka semuanya, jadi

sekalian aja. Kalian juga tahu, Dera dan yang lain juga tahu, ini pernikahan tanpa cinta."

Febi mengernyit. Ya, ia juga tahu jika ini pernikahan tanpa cinta. Ia tahu, ia sadar. Namun, kenapa rasanya … aneh? Ia benci perasaan ini. Perasaan yang belakangan sering muncul sejak ia menjadi istri Raka.

"Penikahan tanpa cinta pun tetap pernikahan. Kak Febi nikah sama Kak Raka, itu berarti dia udah jadi bagian dari keluarga kita. Karena itu, Kak, bahkan meskipun Kakak selalu makai kepala Kakak dalam hal apa pun, bukan berarti Kakak bisa nyakitin perasaan Kak Febi. Aku nggak akan tinggal diam kalau itu terjadi."

Ucapan Dimas seketika membuat mata Febi panas, dadanya terjejali haru.

"Baik aku atau kakak iparmu, nggak ada yang makai perasaan di sini," tandas Raka.

Pria ini tahu benar cara untuk membuat Febi kesal. Dan sakit.

"Kalau aku boleh milih, aku lebih baik tinggal sama adik-adikmu daripada sama manusia dingin nggak berperasaan kayak kamu," cetus Febi. "Yah,

ngelihat tujuanmu nikah sama aku, aku nggak kaget, sih. Buat kamu, perusahaan, kekuasaan, status sosial, itu lebih penting dari apa pun, kan? Ternyata, rumor yang aku dengar tentang kamu itu benar. Kamu emang pemimpin perusahaan besar yang mendedikasikan hidup buat pekerjaan dan nggak pernah terlibat skandal sama cewek. Mungkin, mereka harus nambahin rumor kalau kamu 'nggak tertarik' sama cewek. Aku bisa bantu nyebarin rumor itu, kalau kamu mau."

"Kamu …"

"Nggak perlu berterima kasih," potong Febi. "Dan aku nggak lapar, jadi aku pergi dulu."

Setelah mengatakan itu, Febi meninggalkan ruang makan lebih dulu. Dasar pria tak berperasaan. Apa katanya? Febi yang membuka kartu? Febi hanya tidak mau berpura-pura di depan keluarga barunya. Dan pria itu membalasnya dengan mengungkapkan hal-hal yang tak seharusnya. Febi hanya mengikuti skenario pria itu.

Semoga saja suaminya itu tidak menyesal.

☆☆☆

Bab 11
The Way It Hurts

ebooklovestory

Raka salah. Ia pikir, ia telah memilih istri yang tepat. Sampai Febi melemparkan bom di meja makan, di depan adik-adiknya. Siapa sangka, wanita itu ternyata bermasalah. Segala hal dalam dirinya bermasalah.

"Kak Raka … baik-baik aja?" tanya Dimas hati-hati.

Raka berdehem seraya berdiri. "Dia nggak biasanya kayak gini," jelas Raka.

Angga mengangkat alis. "Biasanya? Kalian baru nikah minggu kemarin, Kak." Anak itu tersenyum geli.

"Aku berangkat dulu," pamit Raka sembari melangkah meninggalkan ruang makan. Ia menghentikan langkah di depan tangga ketika melihat sosok Febi yang sudah siap keluar dan menuruni tangga dengan cepat.

"Kamu mau ke mana?" tanya Raka saat Febi melewatinya tanpa menghentikan langkah.

"Yang penting aku nanti pulang, kan?" balas Febi sambil lalu.

ebooklovestory

Raka mengejar dan meraih tangan Febi, menahannya. "Jangan macam-macam di luar sana. Di luar negeri, mungkin kamu bisa bebas, tapi di sini, ada banyak mata yang ngawasin kamu," ia mengingatkan.

Febi mendengus. "Bebas? Aku bahkan nggak pernah ngerasain kata itu sampai waktu kita ke Kanada kemarin. Meski aku harus nikah sama orang nggak berperasaan kayak kamu, aku nggak masalah. Selama aku bisa dapat kebebasanku. Dan cuma sebatas itu nilaimu di mataku."

Febi menepis tangan Raka dan melanjutkan langkah.

Baiklah, sekarang mereka sama-sama sudah membuka kartu. Wanita itu sudah melihat siapa Raka sebenarnya, dengan sangat jelas. Begitu pun dengan Raka.

"Dan kamu," Raka berkata, menahan wanita itu di depan pintu. "Kamu tuh, nggak lebih cuma kesalahan terbesar yang aku ambil dalam hidupku."

Ya. Bagi Raka, wanita itu adalah kesalahan terbesar.

ebookloveistory

★★★

Seharusnya Febi tak pernah percaya pada pria itu. Tidak sedikit pun.

Febi mengusap matanya yang basah sembari memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi meninggalkan komplek perumahan itu. Namun, padatnya jalan kota Solo pagi itu membuat mobil Febi melambat. Memang ini jam sibuk, apa yang Febi harapkan?

Febi teringat kata-kata Raka padanya. Apa katanya? Febi adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya? Lalu, kenapa ia menikahi Febi? Dasar pria brengsek

gila kerja, jabatan dan status sosial. Dasar manusia tidak berperasaan.

Raka memang keterlaluan. Pria itu benar-benar …

Pikiran kesal Febi tentang Raka terputus ketika terdengar dering ponsel. Febi mengangkat telepon dari mobilnya, lalu terdengar suara tak asing berbicara,

"Kak Febi di mana? Sibuk, nggak?"

Febi berusaha mengingat-ingat pemilik suara itu. Bukan Dera. Itu … Anna.

"Di jalan. Kenapa, Ann?" tanya Febi.

"Wow … Kak Febi bisa ngenali suaraku." Anna terdengar senang.

Febi tersenyum.

"Kalau Kakak nggak sibuk, mau ikut Anna jalan-jalan hari ini?" tawar Anna.

Dalam satu detik, Febi sudah menjawab, "Mau, dong. Kamu di mana? Kakak jemput kamu di mana?"

Lalu, Anna menyebutkan alamatnya.

"Kalau gitu, Anna tunggu ya, Kak?"

"Oke. Kakak ke sana sekarang," tutup Febi.

Ketika mobilnya berhenti di lampu merah, Febi memasukkan alamat rumah Anna di LCD mobilnya. Berikutnya, terdengar arahan dari GPS mobilnya. Febi tak bisa untuk tak merasa bangga pada dirinya.

Raka pikir, Febi akan menjadi menyedihkan karena pria itu? Huh! Febi tidak akan membiarkan itu terjadi.

☆☆☆

"Febi di mana, katamu?" Raka menatap Jonas kaget.

"Itu, Pak. Mobil Bu Febi ... mutar-mutar di komplek perumahan tempat tinggal Nona Anna," ulang Jonas.

ebookloversby

Raka mendengus tak percaya. Sinyal GPS di daerah sana memang agak sulit. Pasti Febi kesulitan. Namun, Anna jelas sengaja melakukan ini.

Raka meraih ponsel dan menghubungi Anna, "Kamu ngapain bikin Febi nyasar sampai ke sana?"

Anna tergelak di seberang. *"Udah aku duga, Kakak pasti mata-matain Kak Febi. Gimana? Perlu aku sampaiin ke Kak Febi?"*

Raka mencengkeram erat ponselnya. "Jangan. Dia lagi kesal. Jangan buat dia makin kesal. Dan cepat jemput dia!" perintah Raka.

"Udah aku duga, bakal kayak gini. Aku envy *sama Kak Angga yang bisa nonton langsung kejadian di rumah Kakak tadi."* Anna terdengar geli.

Angga benar-benar …

"Oke, aku jemput istri Kak Raka dulu. Hari ini rencananya aku mau jalan-jalan sama Kak Febi. Mungkin nanti aku mampir ke The Key sebentar. Siapa tahu Kak Raka kangen sama istri Kakak." Anna menggodanya. Sekaligus meledeknya.

ebookkitastory

"Pastiin dia makan tepat waktu," pesan Raka sebelum menutup telepon.

Ia menghela napas berat dan meletakkan ponsel ke meja kerjanya. Sepagi ini, Febi sudah mengacaukan suasana hati Raka. Dengan banyak cara.

☆☆☆

"Wah, seberapa hebat berantemnya Kak Febi sama Kak Raka sampai Kak Febi ngelewatin sarapan?" Anna tampak geli.

Febi berdehem sebelum melanjutkan menikmati *burger*-nya. Anna tak mengatakan apa pun lagi sampai Febi menghabiskan sarapannya.

"Maaf," ucapnya begitu menghabiskan *mocha float*-nya. "Aku sama sekali nggak berniat nunjukin kehidupan pernikahanku sama Raka yang kayak gini. Tapi, aku juga nggak mau berpura-pura di depan kalian. Karena kalian keluargaku sekarang. Ya, aku akui, aku emang bermasalah. Tapi … aku nggak main-main sama pernikahanku."

Anna tersenyum. "Cuma nggak ada cinta aja," timpalnya.

Febi merengut. "Aku pikir cukup dengan aku tahu dia akan jagain aku."

"Emangnya, Kak Febi tahu apa tentang Kak Raka? Sebanyak apa?"

Febi mendesah pelan. "Aku pikir aku cukup tahu tentang dia."

"Kak Febi pikir?" sahut Anna geli.

Febi mendecak pelan. "Karena sekarang kalian semua udah tahu, jadi aku nggak perlu nutupin apa

pun lagi, kan? Toh, kalian tahu, pernikahan kami bukan karena cinta."

Anna mengangguk.

"Tapi ..." Febi tiba-tiba teringat sesuatu yang sempat dikhawatirkan Raka, "kalian sedekat itu sama putri Brawijaya itu?"

"Kak Lyra?" sebut Anna.

Febi mengangguk. "Raka bilang, kalau aku ketemu dia, apa pun yang dia omongin tentang Raka, aku nggak usah dengerin itu."

Anna tergelak seketika, membuat Febi kebingungan.

"Kalau pesanku sih, Kak Febi jangan terlalu kaget waktu ketemu Kak Lyra nanti. Aku sama Kak Dera? Lewat. Dia punya lidah paling tajam dan paling bisa bikin siapa pun naik darah." Anna tersenyum geli.

"Apa karena itu, orang-orang di luar sana takut sama dia?" Febi penasaran.

"Karena itu?" Anna menggeleng. "Kak Lyra lebih parah lagi di luar sana. Bisa dibilang, kita beruntung karena berurusan sama Kak Lyra sebagai keluarga.

Well, nggak bisa dibilang terlalu beruntung juga, sih." Anna tertawa pelan.

"Dia … nggak akan marah sama aku karena aku nikah sama Raka tanpa cinta, kan?" tanya Febi hati-hati.

Anna mengangkat alis. "Mungkin sama Kak Raka."

Febi mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Karena bikin Kak Febi kabur dari rumah sepagi ini." Anna tersenyum geli.

Febi mengerang malu. "Aku nggak kabur dari rumah. Aku emang suka di luar rumah."

"Kalau gitu, seharian ini, kita di luar rumah aja." Anna mengerdip.

"Kamu nggak harus kerja?" tanya Febi.

"Aku kan penulis novel, Kak. Jam kerjaku bebas. Dan sekarang, waktunya jalan-jalan. *Let's go! Make some trouble.*" Anna tersenyum lebar.

Febi sesaat ragu. Apa ia akan baik-baik saja jika mengikuti Anna? Namun, ketika Anna berdiri dan mengulurkan tangannya, Febi tak bisa menolak wanita itu.

☆☆☆

"Anna sama Febi di sini? Sekarang?" Raka seketika kehilangan fokus dari pekerjaannya.

Jonas mengangguk. "Mereka sedang berbelanja di salah satu *outlet* di *mall* kita, Pak."

Raka meraih ponselnya, hendak menghubungi Febi, tapi ia menahan diri. Raka mengetukkan jemari di meja kerjanya, lalu memutuskan. Ia menutup *flip* laptopnya dan berdiri.

"Mereka di *outlet* mana?" tanya Raka.

Jonas lantas menunjukkan jalan menuju *outlet* tempat dua wanita itu berada. Meski begitu, ketika mereka hampir tiba di *outlet*, Raka menghentikan langkah. Ia mengamati Febi dari jauh.

Wanita itu tersenyum pada Anna sembari menempelkan sebuah *dress* sifon warna putih di tubuhnya. Raka tak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tapi setelah mendengar komentar Anna, Febi tergelak.

"Pak?" panggil Jonas, seketika menyadarkan Raka jika ia sedang tersenyum seperti orang bodoh.

Raka berdehem. "Sebelum mereka pergi nanti, pesankan tempat di restoran yang punya *spaghetti* paling enak di sini."

Jonas mengangguk.

Raka sudah berbalik, tapi jalannya tertutup oleh seseorang.

"Situasi apa ini? Ngapain kamu nguntit istrimu sendiri?"

Raka menarik napas dalam. "Kapan kamu sampai di Solo?"

"Apa itu bahkan penting?" cibir Lyra.

Raka berdehem. "Erlan sama Crystal mana? Kamu ada urusan apa di Solo? Ini kan, bukan hari libur dan …"

"Wah … ini caramu ngehindar dari masalah?" sindir Lyra.

"Kamu nggak jauh-jauh ke sini cuma buat ngomentarin kehidupan pernikahanku, kan?" kesal Raka.

"Nggak. Aku mau makan siang bareng Anna sama istrimu. Mau gabung? Kayaknya kamu kangen sama dia," ucap Lyra santai.

"Nggak. Aku masih banyak kerjaan," desis Raka kesal.

"Ah, satu lagi." Ucapan Lyra itu menahan Raka yang sudah akan pergi. "Aku nggak peduli gimana kehidupan pernikahanmu sama istrimu. Tapi, jangan ngelakuin hal yang bikin Dera khawatir. Dan ada yang perlu kamu tahu tentang istrimu. Dia orang yang pernah terluka karena terlalu percaya. Jadi, jangan sampai kamu kehilangan dia dengan cara kayak gitu."

"Kamu nyelidikin istriku?" Raka menatap Lyra tajam.

ebookloverstory

"Kamu harus tahu kelemahan seseorang buat bisa ngelindungin orang itu. Yah, meski kamu udah tahu tentang ini, tapi aku orang yang akan ngelindungin keluargaku. Jadi, jangan ngelakuin kesalahan yang akan bikin kamu nyesal. Kalau perlu, kamu cari tahu sendiri tentang masa lalu istrimu." Lyra lantas tersenyum tipis, meledek. "Buat apa kamu masang orang buat ngikutin dia, tapi kamu nggak tahu apa pun tentang dia?"

Raka mengernyit. Ia tidak pernah mencari tahu tentang latar belakang Febi karena ia percaya pada

Anton. Ia tahu keluarga wanita itu. Ia hanya … tidak tahu banyak tentang Febi.

"Jangan sampai kamu ngebunuh dia karena kamu nggak tahu apa pun tentang dia," ucap Lyra lagi.

"Mana mungkin aku …"

"Kamu bahkan nggak tahu kalau istrimu alergi udang? Dia pernah hampir mati karena alerginya. Pastiin kamu nggak bikin kesalahan kayak gitu lagi." Lyra mengucapkan itu dengan nada penuh peringatan.

Raka mendecak kesal dan menatap Lyra. "Aku nggak akan ngelakuin kesalahan kayak gitu lagi. Dan aku ini lebih tua dari kamu. Sopan sedikit nggak bisa?"

"Nggak," balas Lyra pendek. "Biasain dirimu. Arman juga lama-lama terbiasa sama hal kayak gini. Jadi, kamu juga." Lyra menepuk bahu Raka, sebelum meninggalkannya untuk menyusul Febi dan Anna.

Raka benar-benar takjub dengan kesabaran Arman menghadapi adik seperti itu. Ah, Raka lupa meminta Lyra untuk tidak mengucapkan hal-hal aneh pada Febi.

☆☆☆

Bab 12
Don't Trust Anyone

ebooklovestory

Bahkan meski ini adalah pertemuan keduanya dengan Crystal, putri dari Erlan dan Lyra, tapi Febi masih saja takjub akan kecantikannya. Gadis kecil itu benar-benar seperti boneka. Cantik dan menggemaskan.

"Gimana liburan bulan madu kalian di *resort*?" Pertanyaan itu datang dari Lyra yang barusan menurunkan Crystal dari pangkuannya. Gadis kecil itu seketika berlari mencari teman bermainnya, Rendra.

"*Resort*-nya keren," puji Febi tulus. "Aku suka banget ngabisin waktu di sana. Makasih, ya. Berkat kamu, aku bisa ngerasain liburan di *resort* itu."

Lyra tersenyum. Ia benar-benar cantik.

"Kak Febi," panggil Dera yang duduk di sebelahnya. "Maafin Kak Raka, ya? Aku dengar dari Kak Dimas, Kak Raka emang keterlaluan banget tadi pagi. Aku tahu, Kak Raka nggak akan mudah minta maaf dan ngakuin kesalahannya. Kak Dimas juga minta aku nyampaiin maafnya, ngewakilin Kak Raka. Maaf ya, Kak."

Febi tersenyum. Dalam hati, ia bertanya-tanya. Dengan sikap sedingin dan sekeras itu, bagaimana bisa Raka membesarkan ketiga adiknya menjadi begini baik dan penyayang?

"Kak Raka tuh, emang ..." dengus Anna. "Kak Lyra tadi udah marahin dia, kan?"

Febi mengerutkan kening bingung mendapati Lyra mengangguk.

"Seharian ini, dia pasti mikirin istrinya," ucapnya geli.

Febi semakin bingung mendengar itu. "Kamu tadi udah ketemu Raka?" tanyanya.

Lyra mengangguk. "Dia lagi nguntit kamu tadi. Oh, dan restoran yang kita datangi tadi juga dia yang pesan tempat."

Ah, restoran di *food court mall* yang menyajikan *spaghetti* enak tadi. Bahkan meski restoran itu penuh di jam makan siang tadi, begitu Febi datang, ia langsung mendapat tempat di sudut yang paling nyaman. Ternyata … itu Raka.

"Oh, aku lupa, aku harus ngabarin Raka kalau aku akan di luar sampai malam." Febi seketika teringat pesan Raka dan meraih ponselnya. Namun, Anna yang duduk di sofa sebelah menyambar ponsel Febi.

"Aku udah bilang ke Kak Raka kalau seharian ini Kak Febi sama aku, jadi nggak perlu khawatir tentang itu," ucap Anna.

Febi sesaat ragu, tapi ia akhirnya mengangguk.

Saat itulah, Prita dan Ryan, teman-teman Dera lainnya, tiba dengan tas-tas belanjaan. Febi sudah hendak berdiri ketika Lyra dan Anna berdiri, tapi Dera menahan lengannya.

"Kak Febi di sini aja, biar kita yang ke dapur," Dera berkata.

Febi menggeleng. "Aku ikut ke dapur aja."

Dera mengangkat alis.

"Aku emang nggak bisa masak atau beresin rumah, tapi siapa tahu aku bisa ngebantu. Yah, siapa tahu." Febi meringis.

Dera tersenyum geli. "Oke, ayo."

Febi tersenyum lebar sembari berdiri dan bersama Dera pergi ke dapur.

Raka mengecek jam di mobilnya, sebelum tatapannya kembali ke rumah Dhika dan Dera. Sudah hampir jam sembilan malam, tapi tak ada tanda-tanda ada yang keluar untuk pulang. Apa mereka berencana menginap di rumah itu?

Raka mendecak tak sabar seraya menatap layar ponselnya. Febi bahkan tak memberi kabar padanya. Meski begitu, Raka tetap menyusul kemari. Jonas menginformasikan jika Febi berada di rumah Dera dengan teman-teman Dera lainnya.

Setelah menunggu selama satu jam, akhirnya Raka melihat Febi yang keluar dari rumah Dera, dengan yang lainnya. Raka segera turun dari mobil. Saat itulah, Febi melihatnya. Wanita itu tampak terkejut.

"Kamu … ngapain di sini?" tanya Febi begitu Raka berdiri di depannya.

"Jemput kamu," jawab Raka.

Ia memperhatikan ekspresi geli Dera, Anna dan yang lainnya. Raka berdehem.

"Aku dengar dari Anna, tadi kamu nyasar pas mau ke sini. Jadi, buat amannya, aku jemput kamu. Siapa yang tahu, kamu nyasar di mana lagi nanti," lanjut Raka.

Febi menyipitkan mata kesal. "GPS-nya yang salah. Dan lagi, aku udah hafal jalannya, jadi aku bisa pulang sendiri."

"Besok mobilmu biar diambil Jonas, jadi sekarang kamu pulang sama aku." Raka berbalik setelah mengatakan itu.

"Aku mau nginap di rumah Dera."

Kalimat Febi itu membuat Raka kembali berbalik menatap Febi.

"Apa?"

Febi berdehem. "Malam ini aku nginap di sini. Lagian, besok aku ada acara jalan-jalan sama Anna."

Raka mendengus tak percaya. Ia menatap Anna dan Dera, tapi mereka berdua mengedikkan bahu. Jelas, ini tak ada dalam rencana mereka. Raka menarik napas dalam, memutuskan.

"Oke. Aku juga akan nginap di sini."

"Apa?!" Febi melotot kaget.

Raka melangkah ke arah rumah Dera, tapi Febi menahan lengannya.

"Aku nggak mau kita berantem lagi di depan adik-adikmu," desis Febi.

"Trus, yang kita lakuin sekarang ini apa?" balas Raka tajam.

Febi merapatkan bibir, tampak sangat kesal.

"Jadi, kamu mau pulang atau nginap di sini?" Raka meminta kepastian.

"Pulang," jawab Febi pendek.

Saat itulah, Lyra berkomentar, "Syukur deh, dia mau ikut kamu pulang. Jadi, nggak sia-sia kamu nunggu satu jam di luar sini."

Febi menatap Lyra kaget. "Nunggu? Satu jam?"

Lyra mengedik ke arah Raka. "Tanya sendiri deh, sama suamimu."

Febi kembali menatap Raka. "Kalau kamu udah di sini dari tadi, kenapa kamu nggak masuk?"

Raka mendesah lelah. "Detik ketika aku masuk ke pintu itu, aku tahu kamu akan makin kesal sama aku. Apa aku salah?"

Febi tampak hendak mendebat, tapi ia lantas menutup mulutnya lagi.

"Ayo pulang." Raka menarik lepas lengannya dari pegangan Febi dan pergi lebih dulu ke mobilnya. Namun, ia menghentikan langkah di dua meter pertama, sampai ia mendengar Febi berpamitan pada yang lain dan menyusulnya.

Raka baru melanjutkan langkah ketika Febi tiba di sampingnya.

☆☆☆

Febi tak bisa untuk tidak sedih ketika mengantar Dimas dan Angga ke rumah baru mereka akhir pekan itu. Pertama, ia merasa tidak enak karena mereka harus pindah ke rumah baru. Kedua, tanpa mereka, itu berarti Febi hanya akan berdua dengan Raka di rumah. Ketiga, Febi baru saja menikmati kehadiran keluarga, juga saudara, dalam hidupnya. Untuk pertama kalinya, Febi tidak merasa kesepian ketika berada di rumah.

"Kak Febi," panggil Dimas.

Febi menatap adik Raka yang berdiri di sebelahnya itu. "Kamu nggak perlu manggil aku, Kak. Kamu bahkan lebih tua dari aku."

Dimas tersenyum geli. "Tapi, tetap aja. Kak Febi kakak iparku."

Febi balas tersenyum.

"Kalau Kak Raka maksa Kak Febi masak atau beres-beres rumah, bilang sama aku. Biar nanti aku omelin dia," Dimas berkata.

Febi kontan tertawa mendengar itu. "Jangan ngeledek."

"Aku sama Angga sempat khawatir, kami akan dapat kakak ipar yang jahat. Tapi, ternyata ..." Dimas tersenyum geli.

"Kalian dapat kakak ipar yang nggak bisa apa-apa," sambung Febi.

"Kata siapa nggak bisa apa-apa?" protes itu datang dari Angga. "Satu-satunya orang yang bisa bikin Kak Raka seemosi itu, cuma Kak Febi."

Febi meringis. "Maaf."

"Kita yang makasih, Kak," tukas Dimas. "Berkat Kak Febi, Kak Raka bisa berhenti ikut campur ke hidup kami. Selama ini, Kak Raka selalu berpikir kalau aku, Angga sama Dera tuh, masih adik-adik kecilnya dulu. Tapi, karena sekarang ada hal penting lain yang harus dia urus, dia nggak akan ngusik kami lagi."

"Hal penting?" Febi mengerutkan kening.

"Kak Febi," sebut Angga.

Febi mendengus. "Maksud kalian, masalah?" sinisnya.

"Bisa dibilang gitu," sahut Angga, membuat Febi merengut. "Masalah di hatinya," sambung Angga. "Jelas, itu bukan masalah yang mudah buat dia."

Febi mengerutkan kening bingung mendengar itu. Apa maksudnya?

Namun, Febi tidak sempat bertanya karena Raka yang keluar dari dapur menghampiri mereka.

"Aku udah cek semuanya. Bi Sumi dan yang lain juga sebentar lagi sampai. Jadi, pastiin kalian makan tepat waktu." Raka menatap Dimas dan Angga bergantian.

"Kak, umurku udah tiga puluh lebih, bukan tiga tahun. Kayaknya Kak Raka bisa berhenti ngawatirin aku tentang masalah itu," balas Angga.

"Dengan tingkahmu yang masih kayak gitu?" desis Raka.

"Kami akan baik-baik aja, Kak." Dimas menenangkan Raka.

Melihat kecemasan Raka pada adik-adiknya, Febi penasaran juga. Apa saja yang sudah pria itu lewati dengan mereka?

"Kalian bisa pulang kapan pun kalian mau," ucap Febi.

Angga tersenyum geli. "Harusnya kami yang bilang, kapan pun Kak Febi mau main ke sini, main aja."

Febi mengangguk. "Rumah pasti sepi kalau nggak ada kalian."

"Bisa jadi lebih ramai lagi kalau kalian berantem tanpa kami," timpal Angga.

Raka menanggapinya dengan tatapan kesal.

"Aku udah ngecek semua, jadi aku pergi dulu. Minggu depan aku ke sini lagi buat ngecek."

Raka lantas lebih dulu meninggalkan Febi dan pergi keluar. Febi menatap punggung pria itu dengan kesal.

"Gimana kalian bisa tinggal serumah sama dia selama ini?" Febi refleks melemparkan tanya itu.

Ia segera menggumamkan maaf ketika mendengar tawa Angga dan melihat senyum geli Dimas. Dengan wajah memerah malu, Febi bergegas menyusul Raka.

☆☆☆

Hampir seminggu Raka menjalani harinya dengan rutinitas yang sama. Ia bangun pagi-pagi sekali untuk memasak sarapan untuk dirinya dan Febi. Jika ia bangun terlambat, ia hanya menyiapkan roti tawar dan selai *blackcurrant* di meja makan. Karena setiap hari Febi selalu keluar, jadi Raka tak perlu menyiapkan makan siang.

Sore sepulang kerja, Raka akan membereskan kamar dan mencuci piring, lalu mulai menyiapkan makan malam. Meski hanya sekali Febi pulang saat jam makan malam dan menemaninya makan malam. Wanita itu hanya mengirim pesan bahwa ia keluar rumah untuk mengabarkan jika ia tidak di rumah.

Raka tak perlu bertanya lebih lanjut dan memulai pertengkaran baru. Mengingat ia sudah memasang orang untuk mengikuti Febi. Namun, malam itu, Raka mendapat kabar jika Febi berada di sebuah klub malam. Klub malam, astaga! Apa yang wanita itu pikirkan?

Raka berlari keluar rumah, lalu dengan kecepatan penuh memacu mobil menuju lokasi klub malam yang diberikan Jonas. Ketika Raka tiba di sana, dilihatnya

Febi keluar bersama seorang pria dalam keadaan setengah sadar.

"Pulang. Aku harus pulang. Atau dia akan meng-omel lagi seharian," racau Febi.

"Iya, Sayang. Ini kita mau pulang," sahut pria asing yang memapah Febi.

Detik berikutnya, Raka menerjang pria itu. Pria itu mengumpat kasar seraya melemparkan tinju ke wajah Raka, tapi Raka berhasil menghindar. Sebagai gantinya, Raka menghadiahkan tinju bertubi ke wajah pria itu, matanya, hidungnya, sampai ia merasakan seseorang menariknya.

ebookkisahcinta

"Biar saya yang membereskan orang ini, Pak," ucap orang yang menariknya tadi.

Raka menoleh, melihat orang suruhannya yang mengikuti Febi.

"Buat dia mendekam di penjara seumur hidup. Gimanapun caranya," perintah Raka.

Ia lantas menghampiri Febi yang duduk bersimpuh tak jauh darinya, mengerjapkan mata bingung.

"Apa itu tadi?" tanya Febi dengan suara mengantuk.

"Bukan apa-apa," jawab Raka. Ia membantu Febi berdiri.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Jemput kamu." Raka memapah Febi, tapi wanita itu seolah sudah kehilangan kekuatan kakinya. Ia tak bisa berdiri dengan benar.

"Aku pusing." Febi berpegangan pada Raka.

Raka menarik Febi ke depannya, lalu menggendong wanita itu depan tubuhnya.

"Raka ..." Febi menggumam pelan seraya menyurukkan wajahnya di leher Raka. Seketika, Raka menghentikan langkah.

"Kenapa kamu harus sejahat itu sama aku? Apa salahku ke kamu?" Febi lantas terisak pelan.

Raka mengeratkan pegangannya. Sepertinya, ia tak bisa lagi meninggalkan Febi sendirian di luar sini.

☆☆☆

Febi merasakan kepalanya pusing ketika bangun pagi itu. Namun, ketika ia membuka mata, ia mendapati sosok Raka berada di sebelahnya. Pria itu

duduk bersandar di kepala tempat tidur, dengan tatapan tertuju pada Febi.

"Katamu, aku nggak perlu khawatirin kamu di luar sana. Katamu, kamu bisa jaga diri di luar sana. Trus, semalam itu apa? Kamu hampir dibawa sama orang yang bahkan kamu nggak kenal? Itu pun, di klub malam." Suara itu terdengar begitu dingin.

Febi berusaha mengingat kejadian semalam. Di klub malam. Ia hanya minum jus, tapi kepalanya terasa pusing setelahnya. Lalu, seseorang menawarkan mengantarnya pulang.

"Aku … aku cuma …"

"Mau diantar pulang orang asing yang kamu temui di klub malam," potong Raka.

Febi memejamkan mata. Padahal ia sudah pernah diperingatkan tentang itu. Hanya saja, semalam … orang itu terlihat baik. Ia tampak … tulus meng-khawatirkannya.

"Yang aku nggak ngerti, kenapa harus klub malam?"

Febi beranjak duduk meski kepalanya masih pusing. "Aku … itu … aku belum pernah pergi ke klub malam."

Raka mengerutkan kening. "Kamu … nggak pernah?"

Febi menggeleng. "Papa nggak pernah ngizinin aku pergi ke tempat kayak gitu. Jadi, aku cuma dengar dari teman-temanku di sekolah dulu. Makanya … begitu kita nikah, aku berencana pergi ke sana. Aku … pengen tahu aja."

Raka mengerjap, tampak terkejut.

"Tapi … gimana bisa kamu tahu aku di sana semalam?"

Raka berdehem. "Ada kenalanku yang lihat kamu. Bayangin, apa yang terjadi kalau semalam reporter atau orang yang mau ngejatuhin aku yang lihat kamu."

Febi menunduk. "Maaf. Aku nggak mikirin sampai ke situ."

Terdengar desahan berat, lalu Febi merasakan kedua tangan Raka di bahunya,. Febi perlahan meng-angkat tatapan. Pria itu sudah berpindah di depannya.

"Aku nggak tahu apa papamu pernah ngomong ini ke kamu, tapi jangan pernah percaya siapa pun di luar sana," Raka berkata.

"Papa udah pernah bilang."

"Hari ini, jangan keluar ke mana-mana dan di rumah aja. Tulis daftar apa aja yang pengen kamu lakuin, tempat yang pengen kamu kunjungin. Aku akan nemenin kamu."

Febi tentu terkejut dengan kata-kata Raka itu.

"Kamu … mau nemenin aku?"

Raka mengangguk. "Dengan gitu, aku bisa jagain kamu. Aku nggak akan ganggu kamu ngelakuin apa pun yang kamu pengen itu. Aku cuma mau mastiin kamu aman, di mana pun kamu berada, apa pun yang kamu lakuin. Karena itu yang aku janjiin ke papamu. Jadi, bisa kita sepakat dalam hal ini?"

Febi perlahan mengangguk.

"Dan jangan percaya siapa pun," tegas Raka.

Febi menatap pria itu. Jika pada Raka … bolehkah Febi percaya?

☆☆☆

Bab 13
Aku Di Sini, Di Sampingmu

bookloversstory

Febi lagi-lagi tersenyum ketika teringat kata-kata Raka tadi pagi. Dalam rencananya, Febi tak pernah berniat mengajak siapa pun. Namun, entah kenapa ia justru tak sabar untuk mencoba banyak hal baru. Bersama Raka. Bukan dengan pengawal, sopir, sekretaris atau asisten. Namun, Raka. Suaminya.

Febi tersenyum lebar sembari kembali menulis di kertas daftar keinginannya. Ia akan menulis setidaknya seribu hal di sini. Ia akan melakukan apa pun yang ia inginkan. Ia akan melakukan apa pun yang ia suka.

Febi mengecek jam di ponselnya. Masih empat jam lagi sampai Raka pulang kerja. Pria itu bahkan mengirimkan makanan untuk makan siang Febi. Siapa sangka pria itu akan bersikap sebaik ini padanya? Ketika bangun tadi, Febi sudah yakin Raka akan memarahinya, mengatakan hal-hal menyakitkan lainnya.

Pikiran senang Febi itu terputus oleh suara interkom di meja samping tempat tidur. Febi melompat turun dari tempat tidur dan berbicara di interkom.

"Ya?"

"Bu, ini dari pos satpam. Ada tamu yang mencari Bu Febi," beritahu satpamnya.

"Siapa, ya? Suruh masuk aja dulu deh, Pak."

"Baik, Bu."

Febi mengintip dari jendela kamar. Dilihatnya sebuah mobil *van* hitam memasuki halaman rumah. Siapa yang mencarinya sampai datang ke rumah ini?

Febi turun ke bawah untuk menemui tamunya. Seorang wanita yang tak dikenalnya, sudah berdiri di depan pintu ketika ia membuka pintu.

"Maaf, siapa ...?"

"Siapa menurutmu?" Wanita itu balik bertanya. Ia tersenyum dingin, lalu mendorong Febi ke dalam, sebelum ia ikut masuk ke rumah.

"Biar aku yang urus perempuan ini," wanita itu berkata pada serombongan pria yang masuk ke rumah itu.

Mata Febi menyipit. Perampok?

Febi berbalik dan mengejar salah satu perampok yang akan naik. Ia menarik tangan pria itu dan melakukan *high kick* tepat ke kepalanya. Seketika, pria itu jatuh di depan tangga.

"Tangkap perempuan itu!" perintah wanita asing tadi.

Febi berlari menaiki tangga. Ponsel. Ia membutuhkan ponselnya. Febi berhasil mengunci pintu kamar tepat ketika salah seorang perampok tiba di depan pintunya. Febi mencari ponselnya. Ia mencari nomor Raka. Febi menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri ketika tangannya bergetar.

Raka pasti akan melindunginya.

☆☆☆

Raka tersenyum teringat bagaimana Febi menurutinya dengan patuh tadi pagi. Wanita itu bahkan mengantar Raka sampai ke pintu depan ketika Raka berangkat kerja. Kenapa tidak sejak awal Febi bersikap semanis itu?

Senyum Raka semakin lebar ketika ponselnya berdering. Nama Febi muncul di layar ponselnya.

"Ha ..."

"Raka, ada perampok di rumah. Aku akan berusaha nahan mereka, jadi tolong cepat ke sini."

Lalu, panggilan itu berakhir.

Raka mematung di tempatnya selama dua detik, sebelum ia menghubungi Jonas. Sial. Kenapa juga ia tadi tidak membiarkan orangnya tetap mengawasi Febi? Ia pikir, Febi akan baik-baik saja di rumah.

Sementara Jonas menyiapkan mobil, Raka berlari meninggalkan ruangannya. Pikirannya penuh akan Febi. Wanita itu harus baik-baik saja.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanya Jonas dalam perjalanan ke rumah Raka.

"Perampok. Tapi ... gimana bisa?"

"Sepertinya saya tahu, Pak," jawab Jonas.

Raka mengerutkan kening.

"Satpam baru di rumah Pak Raka," sebutnya.

Raka mengumpat kasar. Kenapa harus sekarang? Kenapa ketika Febi ada di rumah itu? Kenapa ketika Raka tak ada di sana?

Tiba di depan rumahnya, Raka melihat pos satpam kosong. Begitu Jonas menghentikan mobil di depan pintu rumahnya, Raka berlari keluar. Ia masuk ke dalam rumah dan ternganga melihat empat pria terbaring tak sadarkan diri di lantai bawah.

Lalu, ia mendengar suara dari lantai atas. Suara wanita, tapi itu bukan Febi. Raka bisa merasakan jantungnya seolah diremas karena cemas. Febi baik-baik saja, kan?

"Siapa perempuan itu? Katamu aman? Tapi, dia bisa ngelawan empat orang kita," omel si wanita.

"Mana aku tahu? Yang aku tahu, dia nggak bisa apa-apa. Dia bahkan nggak tahu apa-apa." Suara pria.

Tiba di lantai atas, Raka melihat seorang wanita dan seorang pria berseragam satpam berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kalau kamu nggak tahu apa pun tentang istriku, jangan sembarangan bicara tentang dia pakai mulut kotormu, Bajingan!" raung Raka seraya menghampiri satpam itu.

Raka menahan pukulan kayu dari satpam itu dengan tangan kirinya, lalu membalas dengan tinju keras yang mematahkan hidungnya. Seketika, satpam itu menunduk dan berteriak kesakitan. Tongkat kayunya terlepas. Raka mencelos melihat darah di ujung tongkat itu. Itu bukan darahnya. Jangan-jangan ....

Raka menarik satpam itu dan melemparnya ke dinding. Ia menekankan satu lengannya ke leher pria itu.

"Di mana istriku?" interogasinya.

Satpam itu tak mau menjawab.

Raka menambah tekanan di lengannya. Pria itu megap-megap. Ia memukul lengan Raka pelan. Raka mengurangi tekanannya.

"Di ... gudang ..."

Raka mundur untuk memberikan tendangan keras yang menghantam wajah pria itu, membuatnya

tergeletak di lantai tak sadarkan diri. Ketika ia turun, Jonas sudah membereskan wanita yang hendak kabur tadi. Raka memberinya perintah untuk membereskan orang-orang itu sementara ia pergi ke gudang.

Ia mendobrak pintu gudang yang dikunci. Ketika masuk, ia terbatuk karena debu yang memenuhi gudang. Keadaan yang agak gelap membuat Raka harus membiasakan matanya. Hingga akhirnya, ia melihat Febi duduk di sudut, memeluk lutut, tampak ketakutan.

Raka mencelos melihat itu. Ia menghampiri Febi. Dari dekat, ia bisa melihat kening Febi berdarah. Namun, detik ketika tangan Raka menyentuhnya, Febi seketika mendorong Raka.

"Pergi! Pergi!" Febi menjerit histeris.

Raka mengernyit. Ia kembali mendekati Febi, tapi wanita itu terus berusaha mendorongnya. Dengan seluruh kekuatannya, Raka merengkuh wanita itu dalam peluknya.

"Ini aku. Raka. Ini aku," Raka berkata. Bahkan suaranya terdengar bergetar.

Febi berhenti melawan. "Raka ..." Suaranya terdengar lemah. Lalu, Raka merasakan tangan Febi berpegangan padanya, begitu erat. "Raka ..." Febi mulai terisak.

"Iya, ini aku. Aku di sini. Kamu akan baik-baik aja, Febi. Aku akan ngelindungin kamu." Raka menenangkan Febi.

Bahkan saat mengatakan itu, Raka menyadari. Saat ini pun, ia gagal melindungi istrinya.

☆☆☆

Febi terus menangis dan memanggil papanya, tapi papanya tak juga datang. Ia takut berada di sini. Gelap dan pengap. Febi mendengar suara tikus, membuatnya semakin merapatkan diri ke tembok. Lalu, pintu gudang terbuka. Seseorang masuk. Ia menghampiri Febi, lalu memaksa Febi makan. Ketika Febi menolak, ia mencekoki Febi. Febi terus meronta dan menangis. Membuatnya mendapat pukulan keras di wajah.

Lalu, Febi merasakan usapan lembut di kepalanya, diikuti suara lembut yang dikenalnya. "Itu mimpi buruk. Buka matamu. Aku di sini, semuanya baik-baik aja. Kamu baik-baik aja."

Febi menuruti suara itu dan berusaha membuka matanya. Hal pertama yang ditangkap pandangannya adalah Raka yang menunduk di atasnya. Satu tangannya masih mengusap kepala Febi, tangannya yang lain mengusap pipi Febi. Febi baru menyadari, air mata mengalir dari sudut matanya.

"Maaf," ucap Raka penuh penyesalan.

Raka. Pria ini benar-benar datang dan menyelamatkannya. Tangis Febi pecah karena lega.

"Kamu baik-baik aja sekarang, semuanya akan baik-baik aja," Raka berkata seraya memeluk Febi.

Suaminya itu masih memeluknya sampai tangis Febi reda, entah berapa lama. Berkat Raka, Febi merasa lebih tenang, lebih baik. Raka menghapus air mata Febi dengan tangannya ketika ia kembali duduk di samping ranjang tempat Febi berbaring. Pria itu menggenggam tangan Febi.

"Kepalamu pusing? Mau aku panggil dokternya?" tanya Raka lembut.

Febi menggeleng.

"Kamu mau minum? Kamu pengen sesuatu?" tanya pria itu lagi.

Febi kembali menggeleng. "Papa?"

"Papamu dalam perjalanan ke sini," beritahu Raka

Papanya pasti sangat cemas ketika mendengar kabar Febi.

"Maaf," ucap Raka pelan.

Febi menatap pria itu dengan kening berkerut.

"Karena aku minta kamu tinggal di rumah, kamu harus ngalamin hal kayak gini." Raka menunduk, menatap tangan Febi. "Kalau aku tahu …"

"Aku nggak pa-pa, kok," sela Febi. Raka kembali menatap wajah Febi. "Aku bahkan udah ngehajar perampok-perampok itu. Udah aku bilang, aku bisa karate."

Tatapan Raka tertuju ke kening Febi. Refleks, tangan Febi menyentuh keningnya yang terluka, yang sudah tertutup perban.

"Ini … karena aku ceroboh. Aku nggak tahu masih ada orang di belakangku. Pas aku noleh, dia udah mukul aku duluan." Febi meringis.

Tangan Raka menarik turun tangan Febi dari keningnya.

"Karena itu, kamu bilang, aku nggak perlu ngawatirin kamu di luar sana?" Raka tersenyum kecil.

Febi mengangguk. "Aku cuma perlu berhati-hati aja."

"Makanya, di klub malam itu …"

"Oke, itu juga karena aku ceroboh nggak ngawasin minumanku." Febi mengaku dengan cepat.

Raka mendengus pelan dan tersenyum lagi. "Syukurlah, kamu baik-baik aja."

Ya, Febi harus baik-baik saja.

Raka memperhatikan keterkejutan Febi ketika Dera dan Anna bersama suami mereka memasuki ruang rawat Febi. Bahkan Prita dan Ryan juga datang. Raka membantu Febi duduk, lalu menyingkir dan memberi ruang untuk para wanita itu. Juga anak-anak yang membawa berbagai macam barang. Kue, bunga, boneka.

Aryan, anak sulung Prita, membawa bunga, itu masih normal. Rendra membawa kue dan meminta Febi membukanya untuk dimakan bersama. Sementara Tasya, putri bungsu Prita, meletakkan boneka kelinci

putih di pangkuan Febi sembari mengoceh lucu. Akhirnya, Raka melihat Febi tersenyum lagi.

"Raka," panggil Ryan.

Raka menghampiri Ryan yang sudah duduk di sofa dengan Damar dan Dhika.

"Lyra tanya, ini murni perampokan atau ada yang lainnya?"

Pertanyaan Ryan itu membuat Raka mengerang. "Anak itu juga tahu?"

Ryan mengangguk.

Uh, kenapa Dera harus punya sahabat seperti Lyra? Tidak bisakah Lyra bersikap manis seperti Prita? Sudah cukup Dera saja yang membuat Raka pusing. Belum lagi Anna. Kenapa harus ditambah Lyra yang selalu menyerang Raka dengan kata-kata pedasnya?

"Lyra juga titip pesan," Ryan melanjutkan. "Katanya ..."

"Udah aku bilang, kamu harus tahu kelemahan seseorang buat bisa ngelindungin orang itu."

Ryan menirukan dengan cara bicara Lyra yang menyebalkan.

Raka mendecak kesal. "Kelemahan apa, emang-nya? Anak itu selalu aja ngomong seenaknya tanpa tahu apa-apa."

"Justru dia ngomong gitu karena dia tahu sesuatu, kan?" celetuk Dhika. "Dan Kak Raka ngomong gitu, berarti Kakak sama sekali nggak tahu tentang itu."

Raka mengernyit. Kelemahan Febi?

Raka menatap Febi yang tertawa bersama Rendra dan Tasya. Lalu, ia teringat keadaan wanita itu di gudang tadi. Ketakutan Febi.

Raka harus mengakui, ia kalah dari putri Brawijaya itu dalam hal ini.

ebooklovestory

☆☆☆

Bab 14

This Heart is Beating For You

ebooklovestory

"Febi ... pernah diculik?" Raka tak bisa lebih terkejut lagi ketika mendengar cerita papa mertuanya.

Anton mengangguk. "Omnya yang menculiknya. Waktu itu, dia berumur sembilan tahun. Adik tiri Papa minta Papa mundur dari perusahaan." Anton mengernyit. "Papa melakukan kesalahan waktu itu. Dan Papa masih menyesalinya sampai saat ini."

Raka memperhatikan raut sedih papa mertuanya.

"Papa menolak mundur. Febi diculik dan disekap di gudang selama seminggu. Bahkan, Papa hampir kehilangan dia waktu itu." Anton menarik napas dalam. "Waktu Papa nemuin dia, dia udah berhari-hari nggak makan atau minum. Karena dia terus nolak dikasih makan, mereka nggak ngasih dia makan atau minum. Selama berhari-hari. Mereka tega ngelakuin itu ke anak kecil."

Raka mengernyit. Ia membayangkan betapa takutnya Febi saat itu, betapa laparnya, betapa dinginnya. Saat itu, ia hanya seorang anak kecil berumur sembilan tahun.

"Seandainya waktu itu, Papa nurutin permintaan adik tiri Papa, Febi pasti nggak akan ngalamin hal kayak gitu. Tapi, karena keegoisan Papa ..."

"Bukan karena Papa," Raka menyela. "Adik tiri Papa yang serakah. Dia bahkan tega ngelakuin hal kayak gitu ke keponakannya sendiri."

Anton tersenyum getir. "Sejak saat itu, Papa nggak pernah ngebiarin Febi pergi sendiri. Bahkan Papa bayar orang buat ngikutin Febi. Karena untuk pertama kalinya, dia ngungkapin keinginannya, buat bawa mobil sendiri. Untuk pertama kalinya.

"Papa selalu ngajarin Febi buat nggak percaya sama siapa pun. Karena itu, dia pasti sangat kesepian. Nggak ada teman, nggak ada keluarga. Dia selalu sendirian. Dia juga ... harus hidup dalam pengawasan Papa. Mungkin bagi Febi, hidupnya selama ini serasa di penjara." Anton tampak sedih ketika mengungkapnya.

"Salah," tepis Raka. "Justru, selama ini dia selalu ngerasa aman. Karena ada Papa. Dan Raka ngacauin itu. Maaf, Pa. Karena Raka gagal jagain Febi." Raka menunduk, menyesal.

Anton menepuk bahu Raka. "Kamu udah ngelindungin Febi dengan baik. Hari ini, kemarin juga."

Raka menoleh kaget. "Kemarin ... Papa juga tahu?"

Anton tersenyum meminta maaf. "Maaf. Papa masih belum terbiasa ngelepas putri Papa. Bukan berarti Papa nggak percaya sama kamu. Tapi ... Febi putri Papa satu-satunya, Raka. Jadi, tolong kasih Papa kesempatan buat ngelepas dia pelan-pelan, ya?"

Raka tersenyum kecil dan mengangguk.

"Selama ini, Febi nggak pernah bisa bebas ngelakuin apa pun yang dia pengen. Jadi, begitu dia nikah dan lepas dari pengawasan Papa, pasti banyak hal yang pengen dia coba," lanjut Anton.

"Papa ... juga tahu tentang itu?"

"Febi itu putri Papa, Raka." Anton tersenyum. "Papa bahkan tahu, dia pernah kabur waktu di luar negeri."

Raka mengerjap tak percaya. Febi ... kabur?

"Dan karena Papa, sekarang kamu yang akan kena imbasnya. Dia pasti bikin banyak masalah, kan, selama kalian bulan madu?" Anton meringis meminta maaf.

Raka berdehem. Ia tak tega mengkhianati janjinya pada Febi. "Tapi, Papa nggak perlu khawatir. Mulai hari ini sampai seterusnya, Raka akan nemenin Febi ngelakuin hal-hal yang dia pengen."

"Papa tahu, Papa bisa percaya kamu. Terima kasih ya, Raka." Anton kembali menepuk bahu Raka.

Raka tersenyum. Dalam hati ia berjanji, ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Febi. Tidak lagi.

Pagi itu, Febi terkejut karena Raka masih menungguinya di rumah sakit. Bahkan ketika hari beranjak siang, Raka masih di ruang rawat Febi. Pria itu duduk di sofa, mengecek sesuatu di ponselnya, dan bertanya apa ada yang Febi perlukan setiap lima belas menit.

Ketika untuk yang kesekian kalinya Raka bertanya,

"Kamu perlu sesuatu?"

Febi membalas, "Kamu nggak kerja?"

Raka mengangkat ponselnya. "Ini aku kerja."

Febi mengerutkan kening. "Kenapa ... kamu nggak ke kantor?"

"Aku cuti selama seminggu. Jadi, kalau ada yang kamu pengen, kamu ngomong aja. Besok kamu udah boleh pulang, kok." Raka tersenyum.

Sepertinya ada yang aneh. Kenapa mendadak Raka cuti?

"Kenapa kamu mendadak cuti?"

Raka menatap Febi. "Karena kamu di sini. Gimana aku bisa ninggalin kamu sendiri?"

Febi mencengkeram selimut. Apa Raka mengkhawatirkannya?

"Aku baik-baik aja."

Raka menghela napas, lalu bangkit dari sofa. Pria itu duduk di kursi samping ranjang rumah sakit.

"Papamu udah cerita tentang ... masa lalumu," singgung pria itu.

Ah. Jadi, karena itu Raka tinggal?

"Itu cuma masa lalu," tepis Febi. "Aku baik-baik aja sekarang."

"Aku tahu. Tapi, karena kecerobohanku kamu ada di sini sekarang. Nggak mungkin aku pergi gitu aja. Aku bukan orang yang nggak bertanggung jawab."

Tanggung jawab?

"Aku kurang teliti ngecek satpam baru di rumah," Raka menerangkan. Seolah itu yang Febi butuhkan.

"Kamu pergi aja," usir Febi seraya berguling, memunggungi pria itu.

"Maaf. Aku tahu, kamu marah sama aku. Tapi, aku nggak bisa pergi. Aku udah janji sama papamu buat jagain kamu," ucap Raka.

Febi memejamkan mata. Kenapa Raka selalu membuat Febi salah paham? Febi pikir … ia bisa percaya pada Raka.

☆☆☆

Raka sungguh berharap dirinya bisa mendengar pikiran Febi. Karena, sejak makan siang tadi, Febi terus menolak bicara pada Raka. Apa karena makanan rumah sakitnya tidak enak? Namun, tadi Febi juga menolak ketika Raka menawarkan opsi makanan lain.

Ia nyaris meneriakkan terima kasihnya ketika Dimas dan Angga datang bersama Dera malam itu. Begitu melihat Dera, Febi langsung membuka mulutnya.

ebookkitastory

"Rendra di mana?"

"Dia di kantin rumah sakit sama papanya. Mau beli susu. Katanya mau beli buat tantenya, tapi yah … kita semua tahu apa yang ada di kepala anak itu." Dera mengedik pasrah.

Febi tertawa.

Lihat itu! Setelah seharian mendiamkan Raka, ia bisa tertawa juga. Raka ingin membicarakan itu dengan Febi, tapi ia tahu, ia hanya akan bertengkar

dengan istrinya di depan adik-adiknya. Dan itu bukan hal yang diinginkan Febi.

Meski begitu, ketika Febi mulai asyik mengobrol dengan Dera, Angga dan Dimas, Raka memberi ruang dan keluar dari kamar rawatnya. Raka memutuskan untuk menunggu di luar saja. Tak lama, Dhika dan Rendra datang. Keponakannya itu membopong kantong plastik berisi entah berapa kotak susu.

"Buat Tante," ucap anak itu seraya tersenyum lebar ketika Raka menatap ke arah kantong yang dipeluknya.

"Dia bahkan nggak mau aku bantuin bawa." Dhika menggeleng-geleng pasrah.

"Nanti Papa ambil, lagi." Rendra menatap Dhika curiga.

"Papa bukan Tante Anna," elak Dhika.

"Tante Anna kan, adiknya Papa. Huh." Rendra melengos, lalu berjalan ke pintu kamar rawat Febi, berusaha mendorong pintu itu dengan tubuhnya.

Raka dan Dhika bertukar tatap geli, sebelum Dhika menyusul putranya dan membukakan pintunya.

"Ini tetap bukan buat Papa." Rendra masih sempat berkata seperti itu ketika masuk.

"Bilang makasih udah cukup, *Boy*," balas Dhika geli.

Raka sempat melihat wajah Febi sekilas yang tersenyum lebar ketika melihat Rendra. Sayang, hanya beberapa detik. Karena pintu itu kembali tertutup di belakang Dhika.

Ketika pintu di depannya kembali terbuka, Raka refleks menatap ke tempat Febi, tapi sosok yang baru membuka pintu menghalangi pandangannya. Raka menatap pelakunya jengkel.

"Kamu ngapain, sih?" tuntut Raka.

Dera menyilangkan lengan di dada dan menatap Raka tajam. "Harusnya aku yang tanya, Kak Raka ngapain, sih, berdiri di situ dan nyuri-nyuri lihat ke istri Kakak?"

Khawatir Febi mendengar itu, Raka segera menarik Dera keluar.

"Astaga! Kakak bukan anak remaja!" kesal Dera.

"Itu, Kakak juga tahu," balas Raka dalam desisan. "Tapi, Febi belum makan. Ajakin dia makan. Tanyain dia mau makan apa. Kayaknya dia nggak suka makanan rumah sakit."

Dera memutar mata. "Dia bukannya nggak suka sama makanan rumah sakit, tapi dia pasti nggak suka sama Kakak. Kak Raka tuh, kalau ngomong dipikir dulu, bisa nggak, sih?"

Raka mengerutkan kening. "Kakak selalu mikir sebelum ngomong."

"Dipikirnya pakai perasaan, jangan cuma pakai otak." Dera melotot kesal. "Kakak bahkan nggak tahu apa kesalahan Kakak, kan? Pasti Kakak tadi ngomong aneh-aneh ke Kak Febi. Kakak ngomong apa aja?"

Raka mendengus tak percaya. "Itu urusan Kakak. Seperti yang kamu bilang tadi, Kakak bukan anak remaja."

"Karena itu, Kakak bisa nyebut Kak Febi masalah terbesar di hidup Kakak, padahal Kak Raka sendiri yang milih Kak Febi buat jadi istri Kakak?!" Dera terdengar marah.

Raka berdehem. "Waktu itu, Kakak lagi marah. Kamu tahu, Kakak kalau lagi marah …"

"Ya, Dera tahu! Tapi, selama Kak Raka marah pun, Kakak selalu bisa ngontrol emosi Kakak. Apa salah Kak Febi sampai Kakak ngomong kayak gitu?" Dera menusuk dada Raka dengan jari telunjuknya. "Dan Dera yakin, tadi Kakak juga pasti ngomongin sesuatu yang nyakitin hati Kak Febi."

"Dia marah sama aku karena dia sampai terluka gara-gara kecerobohanku, oke? Aku nggak teliti waktu ngerekrut satpam rumah dan ini terjadi. Padahal aku udah bilang, kalau aku akan jagain dia karena udah janji sama papanya, tapi dia …"

"Apa?" Dera memotong tajam. "Karena janji sama papanya? Kak Raka tuh, emang nggak punya perasaan atau gimana, sih?"

"Apa lagi sih, Ra?" Raka benar-benar tak rela di-omeli adik bungsunya ini. Tidak ketika Raka adalah orang yang mengganti popoknya dua puluh delapan tahun lalu.

"Wah … pantas aja Lyra selalu bilang kalau Dera ini nggak peka dalam hal kayak gini. Kakak nggak

pernah ngajarin itu ke Dera. Kenapa? Karena Kakak juga sama sekali nggak tahu tentang itu."

"Tentang apa?" tantang Raka.

"Cinta."

Cin … apa?

"Lihat? Kak Raka bahkan nggak sadar," cibir Dera.

"Ini pernikahan tanpa cinta. Baik aku atau Febi sama-sama tahu tentang itu. Dengan sangat baik. Jadi …"

"Jadi, tolong gunain hati Kakak dikit aja, oke?" Dera menepuk bahu Raka, lalu berbalik dan kembali ke ruang rawat Febi.

Adiknya itu sama sekali tidak membantu. Jika ia sudah mengomeli dan berteriak pada Raka, setidaknya ia harus memberitahu Raka, apa salahnya? Dengan begitu, Raka bisa memperbaikinya.

Karena … bertanya pada Febi juga sepertinya tidak mungkin. Jangankan bicara, melihat Raka saja ia tidak mau.

☆☆☆

Febi tersentak, tersengal kehabisan napas ketika terbangun dari mimpi buruknya. Namun, detik berikutnya ia merasakan usapan lembut di kepalanya.

"Itu cuma mimpi buruk."

Raka.

Febi menoleh. Pria itu mengulurkan tangan, mengusap air mata yang entah kapan lolos dari mata Febi.

"Maaf. Kamu bisa marah sama aku, benci sama aku, karena aku udah bikin kamu terluka. Tapi, aku janji ini nggak akan terulang lagi. Aku nggak akan ngebiarin siapa pun nyakitin kamu. Jadi, tolong maafin aku."

Suaranya, tatapan matanya, ketulusannya ...

"Dan aku udah baca daftar yang kamu buat. Apa yang pengen kamu lakuin, ke mana kamu pengen pergi. Mulai besok, kamu bisa mulai ngelakuin itu. Dan aku akan ada di sana buat jagain kamu." Raka tersenyum.

Jantung Febi seketika berdebar. Namun, debaran itu diiringi rasa sesak yang menyakitkan.

Ya, Febi menyukai Raka. Namun, ia tahu, hanya ia yang menggunakan perasaan di sini. Di dalam pernikahan tanpa cinta ini, Febi, dengan bodohnya, menyeret perasaannya bersamanya.

Lalu, bagaimana? Ketika Febi, entah sejak kapan, sudah bergantung pada pria itu. Ketika Febi, entah sejak kapan, mulai ingin pria itu berada di sisinya.

Seharusnya, Febi tak pernah menerima uluran tangan Raka. Karena, pria itu hanya menerima tangannya, bukan perasaannya.

ebookloversclub

Bab 15
Can We Stop The Time?

ebooklovestory

Raka sudah akan turun dari mobil ketika melihat Febi masih mematung di tempatnya. Tatapannya tertuju ke arah bangunan gudang yang terletak di samping rumah. Raka mengulurkan tangan, dengan lembut memutar wajah Febi ke arahnya.

"Aku di sini," ia berkata.

Febi mengangguk, tapi wajahnya tampak pucat. Raka menarik napas dalam dan memutuskan.

"Ayo kita liburan. Katamu, kamu pengen *camping*, kan? Ayo kita *camping*," ajak Raka.

Perlahan warna kembali ke wajah Febi. Wanita itu tersenyum kecil dan mengangguk.

Raka turun lebih dulu dan memutari mobil, membukakan pintu untuk Febi. Raka menggenggam tangan Febi ketika mereka berjalan ke rumah, meyakinkan Febi jika Raka ada di sampingnya.

"Tapi … kamu beneran nggak pa-pa ambil cuti lagi? Waktu kita bulan madu juga kan …"

"Nggak pa-pa," Raka menukas. "*Key Group* itu punya keluargaku. Siapa yang berani mecat aku?"

"Tapi, kamu takut kalau orang yang mau nge-jatuhin kamu ngelihat aku di klub malam?"

Raka berdehem. "Ayo masuk. Siapin barang-barang yang mau kamu bawa."

"Emangnya kita mau *camping* berapa lama?"

"Berapa lama pun yang kamu pengen," jawab Raka. "Nanti kalau kamu udah bosan, kita nggak akan langsung pulang. Masih banyak kan, tempat yang pengen kamu kunjungi?"

Febi akhirnya tersenyum. "Kenapa kamu mau ngelakuin ini?"

Raka menatap Febi. "Aku kan, udah janji ke kamu. Aku akan nemenin kamu ngelakuin apa yang kamu pengen, pergi ke tempat yang kamu pengen. Dan aku akan ngelindungin kamu."

Selama beberapa saat, Raka tak bisa mengalihkan tatapan karena Febi juga masih menatapnya. Lagi-lagi, Raka seolah tenggelam di mata abu-abu wanita itu.

"Kamu … itu … matamu …"

"Apa?" Pertanyaan Febi seketika menyadarkan Raka.

"Aku .. itu .. maksudku … aku terbiasa nge-hadapin orang-orang yang berusaha ngejatuhin aku di perusahaan. Juga, aku punya tiga adik, jadi aku harus selalu bersikap tegas. Karena itu … kalau ada kata-kata atau sikapku yang nyinggung kamu, tolong ingatin aku. Sebenarnya, dulu aku juga pernah nyakitin adik-adikku, terutama Dera, karena sikap dan kata-kataku. Dan aku nggak akan tahu kalau aku salah sampai mereka bilang itu ke aku. Jadi, kamu juga …"

"Oke," Febi menyahut.

Raka mengerjap.

"Ya, aku akan bilang ke kamu," Febi berkata.

Raka mendesah lega. Sampai Febi melanjutkan,

"Tapi, yang jadi masalahnya bukan kamu, tapi aku."

Raka mengerutkan kening tak mengerti. Apa maksud Febi?

Febi menghela napas. "Aku akan berusaha buat lebih ngertiin kamu dan sikapmu," ucapnya.

"Febi, kamu nggak perlu …"

"Karena itu juga yang kamu lakuin buat aku," Febi memotong. "Karena kamu udah ngertiin aku yang kayak gini, jadi aku juga akan ngelakuin yang sebaliknya. Adil, kan?" Febi tersenyum.

Raka mengernyit ketika Febi melepaskan genggaman tangan Raka dan masuk ke rumah lebih dulu.

Bukan. Bukan itu maksud Raka. Sama sekali bukan itu.

☆☆☆

Febi menatap ke arah tenda-tenda di seberang sana dengan iri.

"Kamu masih butuh istirahat dan di tenda dingin."

Kalimat Raka itu membuat Febi menatap pria itu kesal. "Aku baik-baik aja."

"Lain kali, kita *camping* di tendanya. Kamu kan, belum pernah nyoba *camping car* juga." Raka membujuk Febi seolah Febi anak kecil.

"Iya, aku juga pengen nyoba *camping car*, tapi enggak di sini. Di puncak, atau di mana gitu, tempat aku bisa lihat gunung, langit, kayak gitu."

"Kalau Lyra dengar, dia pasti kecewa," sebut Raka. "Ini salah satu proyeknya."

Febi terbelalak. "Oh ya?"

Raka mengangguk. "Dan dia udah nyiapin itu buat *camping car*-nya." Raka memutar tubuh Febi, membuatnya menatap ke bagian belakang mobil yang sudah terbuka. Di hadapannya, Febi disuguhi pemandangan danau yang dilatarbelakangi pepohonan. Tak hanya itu, dari pintu belakang itu, mereka bisa melihat langit dari atas tempat tidur.

"Lupain apa yang aku omongin tadi," ucap Febi seraya naik ke tempat tidur. Ia berbaring telungkup dan menikmati pemandangan dari sana.

Febi tersentak kaget ketika Raka ikut menjatuhkan tubuh di sebelahnya.

"Aku mau masak buat makan malam. *Spaghetti* kesukaanmu. Kalau kamu butuh sesuatu, atau kepalamu terasa pusing, panggil aku," Raka berpesan.

Febi mengangguk, lalu kembali menatap ke depan. Ketika Raka sudah tak lagi di sebelahnya, Febi diam-diam menepuk-nepuk dadanya. Raka benar-benar tak tahu apa-apa.

☆☆☆

Raka cukup puas melihat Febi lahap menikmati masakannya. Ia bahkan meminta tambah. Baru kali ini Raka mendapati ada yang minta tambah *spaghetti*. Untung saja Raka memasak porsi lebih tadi.

Usai makan malam, mereka duduk di bagian belakang mobil dengan segelas minuman hangat. Raka menoleh untuk memperhatikan ekspresi kagum Febi. Memang, di depan mereka kini tersaji pemandangan danau yang diterangi lampu-lampu temaram. Sementara, di beberapa pohon melingkar lampu cantik berwarna-warni seperti di *resort* Kanada.

Khas Lyra. Semua di-*handle* dengan gaya berkelas. Jelas saja para eksekutif perusahaannya takut jika wanita itu masuk ke perusahaan. Sejauh ini, tak ada satu pun proyeknya yang gagal. Ia bahkan membuat *brand fashion* perusahaan Raka harus berjuang keras untuk bersaing dengan *brand fashion* miliknya.

"Lyra ... dia keren, ya?" Febi tersenyum tipis. "Aku bahkan nggak bisa ngelakuin apa pun di perusahaan Papa."

"Tapi, kamu bisa karate dan ngejatuhin empat orang laki-laki. Sendirian."

Febi menoleh padanya. "Apa gunanya aku bisa karate kalau aku bahkan nggak tahu siapa musuhku?"

Raka tertegun.

"Kamu tahu sendiri, betapa cerobohnya aku." Febi meringis. "Sebenarnya, aku beberapa kali ngejatuhin gelas sama piring dan bikin tangan atau kakiku luka. Tanganku juga sering keiris pisau waktu aku ngupas buah. Karena itu, Papa nggak pernah ngizinin aku di dapur."

Ah, jadi karena itu ....

"Aku juga pernah kejatuhan buku-buku Papa waktu aku bantu Papa ngerapiin rak buku di ruang kerjanya," lanjut Febi.

"Trus, papamu ngelarang kamu beres-beres rumah," tebak Raka.

"Kalau yang itu, karena aku pernah mecahin vas waktu ikut-ikutan asisten rumah tanggaku beres-beres rumah. Dan itu vas mahal banget. Juga vas kesayangan Papa." Febi menunduk. "Kayaknya tanganku dikutuk, deh."

Dikutuk? Raka tak dapat menahan senyum.

"Dikutuk kenapa?"

"Ya, itu. Barang-barang yang aku pegang pada rusak." Febi tampak serius saat mengatakannya, tapi Raka justru tak dapat menahan tawanya.

"Kamu ngetawain aku?"

Raka segera mengakhiri tawanya melihat ekspresi Febi. Ia berdehem.

"Bukan gitu. Tapi, itu bukan berarti tanganmu dikutuk. Lihat, gelas yang kamu pegang juga baik-baik aja, kan?"

"Rumahmu bahkan dirampok waktu ada aku di sana," sebut Febi.

Raka mengernyit. "Itu bukan karena kamu."

Febi mendesah berat. "Aku tahu. Tapi, ya, kebetulan ada aku. Dan kebetulan aku agak sial sama barang-barang aja."

"Dan berkat kamu, rumah kita nggak dirampok."

Febi menatap Raka, tampak terkejut.

"Benar, kan? Karena kamu bisa karate dan ngelawan mereka …"

"Dan karena kamu cepat datang," potong Febi. "Aku nggak tahu apa yang akan terjadi sama aku kalau kamu nggak segera datang waktu itu."

Raka kembali melihat horor di mata Febi. Refleks ia mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Febi.

"Itu udah berlalu dan kamu baik-baik aja," Raka meyakinkan Febi.

Febi mengangguk. Tatapannya lantas turun ke tangannya.

Raka berdehem dan menarik tangannya. "Kamu suka karate?" tanyanya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Nggak juga," jawab Febi.

Raka mengerutkan kening bingung.

"Aku bahkan nggak suka waktu pertama latihan dulu. Capek. Badanku sakit semua. Tapi … aku harus bisa ngelindungin diriku sendiri. Karena itu, aku berusaha keras buat bisa." Febi tersenyum muram.

Raka membayangkan Febi kecil yang terjatuh berkali-kali, tapi berdiri lagi, terus memukul meski tangannya sudah memar. Entah kenapa, dada Raka terasa sakit membayangkan itu.

"Itu juga yang sering nyelamatin aku di luar sana," lanjut Febi.

"Kamu … sering berantem di luar sana?" kaget Raka.

Febi menggeleng. "Perlindungan diri. Karena ada saat-saat di mana pengawalku nggak bisa ada di sampingku. Misal di kelas. Jadi, berkat kemampuan karateku, aku bisa bertahan dari dikeroyok sampai babak belur."

Raka mengernyit. "Siapa … yang ngelakuin itu ke kamu?"

"Anak-anak yang sekelas sama aku. Karena menurut mereka, aku sombong. Karena menurut mereka, aku sok cantik, sok putri. Dan aku nggak punya satu teman pun yang ngebelain aku. Aku nggak bisa dan nggak boleh percaya sama siapa pun. Jadi, lebih aman kalau aku sendiri." Febi mendengus geli, seolah itu lucu.

Namun, bagi Raka, itu sama sekali tidak lucu.

"Juga … aku harus bisa ngelindungin diriku sendiri biar kejadian dulu nggak terulang lagi," ungkap Febi.

Kejadian dulu? Penculikan itu?

"Aku mulai belajar karate habis kejadian itu. Waktu aku diculik omku. Padahal, aku dekat banget sama omku. Dulu, Om baik banget sama aku. Om selalu beliin aku mainan yang aku pengen. Waktu Papa nggak ngizinin aku makan permen sama es krim, Om akan sembunyi-sembunyi bawain aku permen sama es krim." Febi mengernyit.

Raka bisa melihat lukanya dengan jelas. Luka karena kepercayaan kepada orang yang salah.

"Waktu Papa nemuin aku pas aku diculik, aku nangis dan Papa juga nangis. Jadi, waktu itu aku mikir, aku nggak akan bikin Papa khawatir lagi, aku nggak akan bikin Papa nangis lagi. Cuma Papa yang aku punya, jadi … aku akan ngelakuin apa pun buat bikin Papa bahagia." Febi tersenyum, tulus.

Namun, kenapa hati Raka justru terasa sesakit ini?

Raka bahkan tak berpikir ketika tubuhnya bergerak ke arah Febi dan memeluk wanita itu.

"Mulai sekarang, kamu nggak perlu khawatir lagi. Aku yang akan ngelindungin kamu," janji Raka.

Karena Raka benci melihat Febi terluka. Bahkan membayangkannya saja membuat dada Raka tersulut amarah. Tidak ada seorang pun yang boleh menyakiti Febi. Tidak, ketika Raka ada di sampingnya.

☆☆☆

Febi menggigit bibir. Tangannya masih menepuk-nepuk dadanya pelan, berusaha meredakan debaran yang semakin kuat di sana.

Bagaimana tidak?

Saat ini, Raka berbaring di sebelahnya, menghadap Febi dengan mata terpejam. Febi tak berpikir pria itu

akan tidur di sini dengannya. Sekarang, ia termakan omongannya sendiri. Siapa yang takut tidur dengan siapa?

"Jantung, *please* ..." bisik Febi frustrasi. Namun, tentu saja, jantungnya tidak akan mendengarnya. Ini sudah sangat larut. Raka bahkan sudah tertidur sejak tadi.

Namun, ketika Febi teringat Raka yang memeluknya tadi, jantungnya semakin menggila. Jika terus seperti ini, bisa-bisa Febi mati. Ini tidak baik untuk kesehatannya.

ebookloveslory

Apa sebaiknya Febi saja yang pindah? Lalu, ia mau tidur di mana? Di lantai? Tidak keren sekali.

Tunggu! Febi bisa bilang jika ia terjatuh dari tempat tidur. Oh, ia bahkan bukan anak kecil!

Tatapan Febi lantas jatuh ke bibir Raka. Ada satu hal yang ingin ia coba, tapi tidak ia tuliskan di daftar keinginannya. Itu adalah ...

Tidak, tidak! Apa yang Febi pikirkan barusan? Apa ia sudah gila?

Hei, tapi apa masalahnya? Mereka toh sudah menikah. Raka adalah suami Febi. Jadi, tidak masalah, kan?

Ya! Tidak masalah.

Iblis di kepala Febi menang.

Perlahan, Febi bergerak mendekat ke arah Raka. Ia mendongak, mendekatkan wajahnya ke wajah Raka. Lalu, Febi menempelkan bibirnya di bibir Raka. Ia memejamkan mata. Satu detik, dua detik, tiga detik.

Febi menarik diri dan jantungnya berdebar tak keruan. Wajahnya seolah terbakar. Begitu panas. Febi meletakkan kedua tangan di pipinya yang terasa panas.

Apa itu tadi? Febi menarik turun tangannya, mengepalkannya. Ia memejamkan mata rapat-rapat. Oh, apa yang barusan ia lakukan?

Febi mengerang pelan dan menggeleng-geleng cepat. Bodoh, bodoh, bodoh. Seberapa jauh sebenarnya ia menyukai pria ini?

Febi tersentak kaget, seketika membuka matanya, ketika merasakan tangan Raka di kepalanya. Apa pria itu terbangun karena Febi … menciumnya?

Perlahan, mata Raka terbuka. Ia tampak mengantuk. Syukurlah, ia tidak terbangun tadi.

"Kamu mimpi buruk?" tanya Raka.

Raka pasti terbangun karena kehebohan Febi barusan.

Terpaksa berbohong, Febi mengangguk.

Raka mengusap kepala Febi dengan lembut. "Itu cuma mimpi buruk. Dan aku di sini, jadi jangan takut." Lalu, ia kembali memejamkan mata, tapi tangannya masih mengusap kepala Febi.

Siapa orang yang menyebarkan rumor jika Raka adalah pria yang gila jabatan, pekerjaan, berhati dingin, kejam, tak berperasaan? Febi akan menuntutnya!

Lihat apa yang Raka lakukan sekarang! Kenapa pula pria itu melakukan hal seperti ini? Febi tidak butuh tambahan alasan untuk semakin menyukai Raka.

Meski begitu, Febi berharap, waktu bisa berhenti saat ini juga. Tak bisakah?

Oh, pikiran gilanya! Oh, jantungnya!

☆☆☆

ebooklovestory

Bab 16
Don't Break My Heart

@bookloveslory

"Pantai! Laut!" seru Febi ketika mereka semakin dekat dengan pantainya.

Raka tersenyum. Sejujurnya, Raka ingin menghabiskan setiap hari seperti ini. Melakukan hal-hal yang diinginkan Febi, di samping wanita itu, bersama wanita itu. Namun, sayangnya ini adalah hari terakhir liburan Raka. Besok, ia harus kembali bekerja. Ada pekerjaan yang sudah menumpuk karena ia tinggal.

Selama beberapa hari terakhir, Raka menemani Febi ke banyak tempat, bahkan ke luar kota. Mereka

belum pulang sejak hari mereka pergi untuk *camping*. Dan Raka sudah menyiapkan kejutan lain untuk Febi di rumah.

"Hari ini, kamu mau aku temani juga?" Raka memastikan. Ia selalu menanyakan itu setiap harinya. Khawatir jika ia mengganggu kesenangan Febi.

Febi menoleh dan mengangguk mantap. Lalu, ia turun lebih dulu ketika Raka sudah memarkirkan mobilnya. Apa benar ia minta ditemani?

Raka tersenyum geli ketika melihat Febi berlari ke pantai.

Berjalan di tepi pantai tanpa alas kaki. Salah satu hal di daftar keinginan Febi. Wanita itu pernah terseret ombak ketika masih kecil, dalam perjalanan studi wisata sekolah. Sejak saat itu, papanya meminta Febi menjauhi pantai. Tentu saja, dengan patuh, Febi menurutinya.

Jika tahu seperti itu, kenapa tidak sejak dulu saja papa Febi menjodohkan Febi dengan Raka? Setidaknya, wanita itu bisa lebih cepat untuk bisa melakukan hal-hal yang ia inginkan.

Raka menyusul Febi yang sudah berlari kembali dari pantai ke arahnya. Wanita itu mengerjapkan mata, lalu menutup matanya rapat.

"Mataku, mataku …"

Raka menahan bahu Febi sebelum wanita itu menubruknya.

"Kenapa anginnya kencang banget? Kenapa banyak debunya juga?" omel Febi.

"Itu pasir," Raka meralat.

"Oh, benar juga." Febi perlahan membuka matanya yang sudah memerah dan berair. Ia mengerjap. "Ah, perih."

ebookkuversi.com

Raka menangkup wajah Febi, lalu menunduk ke arah wanita itu. Ia meniup mata Febi satu-persatu.

"Udah?" tanya Raka.

Febi mengerjap, lalu mengangguk. Wanita itu tersenyum lebar. "Makasih," ucapnya senang.

Raka tahu, ia seharusnya melepaskan Febi sekarang. Namun, tatapannya masih tertuju pada wajah Febi yang masih dalam tangkupan tangannya. Hingga tiba-tiba, sesuatu mendorong lehernya, membuat

Raka menunduk dan … berakhir menabrakkan bibirnya di bibir Febi.

Raka segera menarik diri dan memutar tubuh untuk melihat pelakunya. Ia melotot galak pada Angga.

"Kamu …"

"Hai, Kak. Cuma mau bilang, aku sama yang lain udah sampai." Angga mengedik ke arah rombongan keluarga mereka.

Raka mendesis kesal pada Angga sebelum kembali menatap Febi. Wanita itu tampak *shock*.

"Febi, maaf," ucap Raka. "Itu … Angga emang usil."

ebookkitastory

Febi mengerjap. "Ah." Ia berdehem. "Iya, nggak pa-pa. Tapi … apa? Angga?"

Febi menoleh dan akhirnya menyadari kehadiran Angga yang sudah tersenyum lebar.

"Bukan cuma Angga, sebenarnya, tapi yang lain juga." Raka menggeser Angga agak kasar agar Febi bisa melihat yang lainnya.

Febi terkesiap, sebelum senyum lebar kembali muncul di wajahnya. Lalu, wanita itu dengan mudah-

nya meninggalkan Raka dan menghampiri Dera dan yang lain.

"Itu tadi … ciuman pertamanya Kak Raka, kan?" Angga tersenyum jail.

Raka mendesis kesal. Sialan, Angga!

Bagaimana ini? Jantung Raka sekarang berdegup begitu kencang.

☆☆☆

Raka refleks tersenyum ketika melihat Febi tertawa bersama Tasya. Wanita itu seharusnya tertawa lebih sering seperti itu. Namun, ia justru lebih sering mengajak Raka bertengkar.

Raka mengecek jam tangannya, lalu memanggil Aryan.

"Tolong bilang sama Tante, waktunya makan siang," Raka berpesan pada anak itu.

Aryan mengangguk patuh dan pergi ke tempat Febi. Aryan memang selalu bisa diandalkan.

"Kak Raka sama Kak Febi rencana kapan mau punya anak?" tanya Angga dengan entengnya.

Raka melempar tatapan peringatan.

"Maksudku, Kak Febi kayaknya suka sama anak-anak. Sementara, Kak Raka ..." Angga menggantung kalimatnya.

Raka menatap Febi. Wanita itu tampak mencari seseorang, sebelum tatapannya berhenti pada Raka. Anak? Wanita itu bahkan hanya memikirkan tidur dengan Raka adalah kewajibannya sebagai seorang istri. Begitu pun tentang anak. Hanya karena mereka sudah menikah, hanya karena ia menjadi istri Raka ....

Raka berdiri dan berbalik pergi menuju tempat mobilnya terparkir.

Raka bahkan tak tahu apa Febi memang menginginkan anak-anak. Atau ... apa Febi bahkan menginginkan dirinya. Karena, seingat Raka, dua hal itu tidak ada dalam daftar keinginan istrinya.

☆☆☆

Febi tertawa bersama Tasya yang ia gelitiki. Tawa gadis cilik ini menggemaskan sekali. Febi baru berhenti ketika Tasya memeluknya. Febi berdiri dengan Tasya di gendongannya. Ia menghampiri Rendra dan Crystal yang sedari tadi asyik bermain pasir.

"Rendra sama Crystal buat apa?" tanya Febi.

"Lumah buat hadiah Tante," jawab Crystal.

"Mobil, Tante. Mobil." Rendra masih sibuk membangun dengan pasir pantainya.

Namun, di depan matanya, Febi hanya melihat dua gundukan yang kurang lebih sama. Meski begitu, ia duduk di depan dua anak itu dan berkata,

"Makasih, ya. Tante langsung sembuh dapat hadiah dari kalian."

Jika ada satu hal yang bisa Febi percayai selain papanya, mungkin itu anak-anak.

"Tante, waktunya makan siang." Pemberitahuan dari Aryan itu membuat Febi mendongak. "Om Raka minta aku nyampaiin itu."

Seketika, Febi mengedarkan pandangan untuk mencari pemilik nama itu. Dilihatnya Raka bersama para pria duduk di bawah pohon yang teduh. Pria itu menatapnya, lalu berdiri.

Febi penasaran, apa Raka suka anak-anak?

Rasa penasaran Febi berganti kekesalan ketika Raka tak menghampiri Febi dan malah pergi ke arah

berlawanan. Febi mendecak pelan. Baru tadi ia bersikap manis. Bagaimana bisa …

Febi menahan napas ketika tiba-tiba teringat insiden ciuman tadi. Apa karena itu … Raka kembali bersikap dingin? Apa ia tidak suka berciuman dengan Febi? *Well*, itu bukan ciuman. Hanya … insiden tak sengaja. Namun, tetap saja.

Pria itu mungkin akan mencekik Febi jika tahu apa yang Febi lakukan di *camping car* waktu itu. Ah, kenapa pula emosi Raka terus berubah-ubah? Ia bahkan tidak sedang dalam masa pubertas. Ia bukan lagi anak remaja, jadi apa ini?

Meski begitu, bagaimana bisa Febi menyukai pria seperti itu?

★★★

Begitu mereka tiba di restoran, Raka sudah akan turun dari mobil, tapi Febi menahan lengannya.

"Bisa kita ngomong sebentar?"

Raka menatap wanita itu.

"Aku tahu, harusnya aku ngertiin kamu yang emosinya sering berubah. Tapi, ini kita lagi liburan sama keluarga. Jadi, seenggaknya kasih tahu aku.

Nggak perlu kasih tahu alasannya kenapa kalau kamu nggak mau. Cukup kasih tahu aja, suasana hatimu lagi jelek, kamu lagi kesal, kamu lagi marah. Jadi, aku juga … seenggaknya bisa siap-siap."

Ekspresi sedih Febi seketika menguapkan amarah Raka. Seketika, Raka menyesal.

"Maaf. Aku cuma … mendadak kesal aja. Dari tadi Angga ngomong yang aneh-aneh."

Febi akhirnya tersenyum. "Cuma satu maaf dari kamu aja udah cukup bikin aku selega ini."

Raka semakin merasa bersalah. Ia yang mengajak Febi kemari, melakukan hal yang diinginkan Febi. Namun, hanya karena pikiran konyolnya, ia sampai sekesal tadi dan melampiaskannya pada Febi. Toh yang dilakukan wanita ini tidak salah.

Bukankah Raka sendiri yang pernah mengatakan tentang pernikahan tanpa cinta? Jadi, apa yang ia harapkan ketika mereka sudah berjalan sejauh ini? Tanpa cinta, tanpa perasaan.

Kalaupun ini menyakiti Raka, seharusnya ia memendam rasa sakitnya sendiri. Lebih dari siapa pun ia

tahu, tak seharusnya ia membawa perasaan di sini. Di pernikahan ini.

Malam itu, dalam perjalanan pulang ke rumah, Febi menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri. Tidak apa-apa. Semua baik-baik saja. Ada Raka di sampingnya.

Febi merasa lebih tenang dengan memikirkan suaminya. Ia menoleh ke samping, ke arah Raka yang fokus menyetir. Ya, Raka di sini.

Raka lebih dulu turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Febi. Begitu turun dari mobil, Febi langsung meraih tangan Raka dan menggenggamnya. Pria itu tampak terkejut.

"Gelap. Aku takut kesandung karena nggak kelihatan apa-apa," Febi beralasan.

Padahal, ada cukup penerangan di halaman itu. Bahkan, sepertinya ada tambahan penerangan di samping rumah. Di taman kecil dengan air terjun mini di kolamnya. Taman itu …

"Kenapa ada itu di situ?" Refleks Febi bertanya. Tangannya menunjuk ke taman di samping rumah. Seingatnya, itu dulu adalah …

"Kalau gini, kamu nggak takut lagi, kan?" tanya Raka kalem.

Febi mendongak untuk menatap pria itu. Raka tersenyum. "Itu hadiah buat kamu. Karena kamu nurutin kata-kataku buat nggak keluar rumah hari itu," ucapnya.

Tatapan Febi kembali berpindah ke taman kecil itu. Perlahan, tawa kecil lolos dari bibirnya. Sementara, matanya terasa panas. Jika Raka seperti ini, bagaimana bisa Febi tidak menyukai pria itu?

"Karena itu, jangan takut lagi, jangan khawatir lagi," Raka berkata. "Kalau ada hal lain yang kamu takuti, bilang sama aku. Aku akan ngeberesin itu juga."

Febi menatap Raka yang sudah tersenyum padanya. Tanpa mengatakan apa pun, Febi memeluk pria itu. Febi selalu penasaran, bagaimana bisa ia menyukai pria yang menjadi suaminya ini? Kini ia sadar. Ia bukan sekadar suka pada Raka. Ia jatuh cinta pada pria ini.

Dering ponsel Rakalah yang membuat Febi akhirnya melepaskan pria itu. Ia tersenyum melihat Raka masih mematung karena terkejut. Pria ini pasti akan pingsan jika tahu Febi pernah menciumnya ketika ia sedang tidur.

"Raka, hapemu," Febi berkata.

Raka tersadar, lalu mengambil ponsel dari saku celananya. "Ya, Jonas?"

Febi tak tahu apa yang dikatakan Jonas di seberang, tapi Raka lantas menatap Febi dan tampak cemas. Ada apa?

ebookloverstory

"Semua staf keamanan udah *stand by* di sekitar rumahku?" Raka bertanya.

Staf keamanan? Raka bahkan menyiapkan itu juga di sekitar sini? Karena khawatir akan Febi?

"Oke. Habis ini aku ke sana." Raka lalu menutup telepon dan menatap Febi lekat selama beberapa saat.

"Ada urusan penting di kantor? *Emergency*?" tanya Febi.

Raka tak langsung menjawab.

"Pergi aja. Aku nggak pa-pa, kok. Dulu juga Papa sering kayak gitu, harus pergi ke kantor mendadak

karena ada *emergency situation*, semacam itu." Febi tersenyum untuk menenangkan Raka. "Seenggaknya, aku tahu aku aman. Karena kamu akan selalu ngelindungin aku. Iya, kan?"

Alih-alih menjawab, Raka malah menarik Febi dalam peluknya. "Sebentar aja. Aku akan segera balik," ucap Raka penuh janji.

Febi mengangguk di pelukan pria itu. Raka lantas mengantar Febi sampai masuk ke dalam rumah. Ia memeluk Febi sekali lagi, sebelum akhirnya pergi.

Sepeninggal Raka, Febi duduk di sofa ruang tamu, memutuskan untuk menunggu Raka di sana. Jantungnya berdegup kencang ketika teringat perlakuan Raka tadi. Ingin rasanya Febi melompat-lompat di sofa karena senang, tapi ia menahan diri. Ia bukan anak kecil.

Namun, bibirnya tak bisa berhenti menyunggingkan senyum. Jatuh cinta … ternyata seperti ini. Seperti di novel-novel yang pernah Febi baca, juga di film-film yang ia tonton, jatuh cinta itu … memang indah.

Lamunan manis Febi terputus oleh suara denting pesan masuk di ponselnya. Ia segera mencari ponsel-

nya, berharap itu Raka. Namun, apa yang ia dapat justru berita yang tak ia duga sama sekali.

Napas Febi terhenti. Kengerian mengungkungnya.

Papanya kecelakaan. Kecelakaan yang disengaja. Di dalam mobil yang sudah remuk, Febi melihat papanya tak sadarkan diri di kursi kemudi. Kepalanya berdarah. Banyak sekali. Sementara, di sekitar mobil papanya, ada orang-orang berpakaian serba hitam.

Lalu, di foto lain, Febi melihat orang-orang itu bersama … Raka.

Tidak mungkin.

ebookkovestory

'Dengan begini, saham perusahaan milik papamu jatuh ke tangannya.'

Tidak mungkin! Raka tidak mungkin melakukannya. Raka tidak boleh melakukannya. Tidak, ketika Febi begitu mencintainya. Tidak, ketika Febi begitu mempercayainya.

Katakan ini tidak benar. Katakan ini hanya mimpi. Katakan ini hanya kebohongan. Apa pun …. Karena saat ini, Febi merasakan hatinya hancur. Karena Raka.

☆☆☆

Bab 17
I Can't Lose You Like This

ebooklovestory

Setelah memastikan papa Febi masuk ke ruang operasi, Raka baru akan pergi untuk menemui Febi. Namun, di lobi rumah sakit, ia justru bertemu dengan Febi. Entah bagaimana wanita itu bisa ada di sana.

"Kamu … kenapa kamu bisa ada di sini?" Raka menghampiri Febi.

"Papa … itu nggak benar, kan?" Mata Febi berkaca-kaca.

"Febi, maaf …"

Raka memejamkan mata ketika tangis Febi pecah.

"Papa … aku mau ketemu Papa," sedu Febi.

Raka menahan Febi ketika wanita itu hendak pergi. "Papamu masih di ruang operasi."

"Aku harus lihat Papa!" Febi berkeras.

"Nanti begitu operasinya selesai …" Kalimat Raka terhenti ketika Febi menyentakkan pegangan Raka di lengannya dengan kasar.

Febi melemparkan tatapan penuh kebencian pada Raka. Siapa sangka, tatapan seperti itu bisa terasa begini menyakitkan?

"Febi, aku nggak bermaksud nyembunyiin ini dari kamu. Aku cuma …"

ebookdirectory

"Pergi …" usir Febi. "Pergi dari sini!"

Raka mengernyit. "Aku nggak bisa pergi. Aku nggak akan pergi."

"Aku nggak mau lihat kamu lagi."

Satu kalimat itu terasa bagai belati yang mengoyak dada Raka.

"Sayangnya, aku nggak akan pergi ke mana pun. Aku akan selalu ada di sampingmu," Raka berkeras. "Karena itu …"

Tamparan keras Febi kemudian membungkam Raka. Seolah itu belum cukup, Raka mendengar Febi berkata,

"Aku mau kita cerai."

Raka menatap Febi dengan marah. "Apa katamu? Cerai?"

"Ya." Febi bahkan tak sedikit pun ragu saat mengatakan itu.

Raka mendengus tak percaya. "Apa pernikahan kita sebecanda itu buat kamu?"

"Seenggaknya, aku nggak pernah nutupin apa pun dari kamu. Aku nggak pernah bohong ke kamu."

"Febi, aku nggak berniat nutupin ini dari kamu. Aku baru mau ngasih tahu kamu begitu papamu keluar ruang operasi nanti. Aku nggak mau kamu khawatir. Aku ngelakuin ini buat kamu."

"Cuma itu yang kamu sembunyiin dari aku?" dengus Febi.

Raka mengernyit. Perasaannya ... ia tak ingin mengungkapnya dengan cara seperti ini.

"Nanti kita omongin lagi, jadi tolong sekarang tenang dulu dan tunggu kabar dari aku di rumah." Raka menggandeng tangan Febi. "Biar aku antar kamu pulang dan …"

"Pembohong!" desis Febi seraya lagi-lagi menghempaskan tangan Raka.

Dulu, ketika Dera mengamuk dan berkata jika ia membenci Raka, rasanya sangat sakit. Namun, saat ini, melihat bagaimana Febi begitu ingin menjauh darinya, Raka merasa … dibunuh pelan-pelan. Ini sialan sakit dan menyiksa.

Febi tak tahu sudah berapa lama ia menangis di samping ranjang tempat papanya berbaring tak sadarkan diri. Operasinya berjalan lancar, tapi mereka masih harus menunggu papa Febi siuman dan memeriksanya lagi. Jika sesuatu terjadi pada papanya, Febi tak tahu lagi, apa yang harus ia lakukan.

Di tengah kekalutan dan ketakutannya itu, Febi kembali mendapat pesan dari orang yang memberitahu Febi tentang kecelakaan papanya tadi. Dada Febi terasa sakit ketika melihat Raka di kantor papanya, berdiri di hadapan para eksekutif perusahaan.

Febi tahu, karena menikah dengannya, Raka kini memegang hak atas saham papa Febi.

Jadi, hanya itu alasan pria itu menikahi Febi? Dan karena itu … ia sampai tega menyakiti papa Febi seperti ini? Febi bahkan … jatuh cinta padanya. Bagaimana bisa ia melakukan ini pada Febi?

Febi membiarkan dirinya larut dalam kesedihan dan patah hatinya, entah berapa lama. Begitu sudah lebih tenang, ia mulai berpikir untuk melakukan sesuatu. Namun, apa?

Ruang kerja papanya. Pasti ada sesuatu di sana. Setidaknya, pasti ada orang yang bisa dihubungi Febi mengenai masalah ini. Meski ia tak tahu siapa. Siapa pun itu … Febi hanya berharap orang itu bisa membantu Febi dan papanya.

Namun, Febi lantas teringat Raka. Ia tidak bisa sembarangan percaya dengan orang di sekitarnya. Masalahnya, Febi bahkan tak tahu apa pun tentang perusahaan. Yang ia tahu, semua eksekutif perusahaan bersikap baik jika bertemu dengannya. Meski ia tahu, mereka tidak benar-benar baik.

Di saat seperti ini ... Febi benar-benar tak tahu harus bagaimana. Meski begitu, ia memutuskan untuk pulang ke rumah papanya lebih dulu. Yang lebih penting, ia harus menjauh dari Raka lebih dulu.

Febi baru akan keluar dari ruang rawat papanya ketika Raka masuk ke sana. Pria itu menatap Febi cemas. Namun, itu juga hanya kebohongan, kan?

"Kenapa kamu belum tidur?" Raka menghampiri Febi.

"Aku mau kita bercerai. Secepatnya."

Raka mengernyit. "Kita nggak akan pernah bercerai."

ebooklovestory

Febi mengepalkan tangan. "Terserah kamu mau bilang apa. Yang jelas, aku mau kita cerai."

Febi berjalan melewati Raka dan pria itu menahan bahunya. Saat itulah, Febi menangkap tangan Raka dan membantingnya. Pria itu tampak terkejut ketika sudah terbaring di lantai rumah sakit. Mengabaikan itu, Febi bergegas pergi. Ketika Jonas, asisten Raka, mengikutinya, Febi berkata,

"Raka jatuh di dalam."

Jonas seketika berbalik dan pergi. Febi berlari menuju mobilnya di pelataran parkir. Sebelum Jonas ataupun orang-orang Raka lainnya menyusul, Febi segera melesat pergi dengan mobilnya meninggalkan rumah sakit. Dengan kecepatan penuh, Febi mengemudikan mobil menuju rumah papanya.

Begitu Febi memasuki rumah, langkahnya terhenti di depan pintu demi melihat sosok yang menjadi mimpi buruknya.

"Om … Teddy …" Suara Febi bergetar.

"Apa kabar, Febi? Lama nggak ketemu sama Om, ya?" Teddy menghampiri Febi.

Febi hendak keluar, tapi ketika ia membuka pintu, sudah ada orang-orang yang berjaga di luar pintu. Saat ini, ingin sekali Febi memanggil Raka. Namun, bagaimana bisa ia memanggil orang yang telah membohonginya? Bagaimana bisa ia meminta tolong pada suami yang telah mengkhianatinya?

"Suamimu itu pasti udah sejak lama ngerencanain ini," Teddy berkata.

Febi menatap omnya itu dengan tatapan marah. Ia berusaha untuk menutupi ketakutannya. Ia tidak boleh

kalah dan menyerah di sini. Ia harus melindungi papanya.

"Dia bahkan nyerahin kamu ke Om."

Kalimat itu seketika membuat tubuh Febi lemas. Tidak mungkin. Raka … tidak mungkin sampai melakukan itu, kan? Pria itu tahu cerita masa lalu Febi. Pria itu tahu apa yang terjadi pada Febi karena omnya.

"Karena khawatir kamu akan ganggu dia di perusahaan, dia ngirim kamu ke Om."

Teddy merentangkan lengan.

"Selamat datang kembali, Tuan Putri."

Lalu, dua orang pria memegangi Febi di kanan-kirinya. Refleks, Febi melayangkan satu tendangan ke salah satu orang yang memeganginya. Ia menjatuhkannya dengan tendangan kedua. Berikutnya, ia membanting pria satunya yang masih memeganginya. Febi sudah akan berlari keluar ketika Teddy kembali berkata,

"Kamu nggak khawatir sama papamu?"

Napas Febi seolah tercekat di tenggorokan. Papanya.

"Jangan ngelawan dan tinggal di rumah ini. Jadi anak manis, kayak dulu."

Febi jatuh bersimpuh ketika tangisnya pecah. Saat ini, ia benar-benar ingin mati. Karena saat ini, tidak akan ada Raka yang melindunginya.

☆☆☆

"Febi nggak pulang ke rumah?" Raka mengerutkan kening. "Trus, dia ke mana?"

"Dia pergi ke rumahnya, Pak. Rumah papanya," beritahu Jonas.

Raka mengusap wajah frustrasi. "Kita ke sana. Cepat."

"Baik, Pak."

Lalu, mobil yang disetiri Jonas melaju semakin kencang. Begitu mereka tiba di rumah Febi, Raka meminta Jonas menunggu di mobil saja. Ia turun dari mobil dan pergi ke pintu rumah Febi yang tertutup rapat.

Raka membunyikan bel, tapi tak ada yang membukakan pintu. Pasti perintah Febi. Setelah belasan kali membunyikan bel tapi tak ada respon, Raka

mengetuk pintu. Ia terus mengetuk pintu dan memanggil Febi, tapi masih tak ada respon.

"Febi! Tolong buka pintunya! Aku bisa jelasin semuanya! Aku nggak ada maksud buat bohongin kamu!" Raka berseru.

Tetap tak ada respon.

Raka kehabisan kesabaran dan menggedor pintu itu. Ia kembali berteriak, memanggil Febi, meminta-nya keluar, tapi pintu di depannya tak juga terbuka. Ia terpaksa berhenti ketika Jonas memberitahukan jika keributan Raka mengundang kedatangan satpam komplek perumahan itu.

Meski begitu, Raka tidak pulang ke rumah dan kembali ke rumah sakit. Ia harus mengawasi keadaan papa Febi selama dua puluh empat jam. Meski ia sudah menempatkan orang-orangnya, tapi ia masih tak bisa tenang karena belum menemukan siapa pelaku yang membuat papa Febi seperti itu.

Tiba di rumah sakit, Raka memerintahkan dua orang untuk pergi ke rumah Febi dan berjaga di sana. Sementara, Raka kembali memeriksa laporan tentang kecelakaan papa Febi tadi. Ia lalu meminta Jonas

memberikan daftar musuh-musuh papa Febi. Bahkan, orang-orang yang punya hubungan kurang baik dengan papa Febi.

Raka sedang memeriksa rekaman CCTV yang berada di jalan tak jauh dari lokasi kecelakaan ketika ponselnya berdering.

"Ya?" Raka mengangkat telepon dari orang yang ia kirim ke rumah Febi untuk berjaga.

"Pak, sepertinya ada masalah di rumah Bu Febi."

Raka mengerutkan kening. "Masalah apa?"

"Ada preman-preman yang berjaga di depan pintu dan halaman rumah Bu Febi."

Preman? "Dari mana mereka? Waktu aku ke sana tadi, mereka nggak ada di sana," ucap Raka.

"Itu … mereka keluar dari rumah Bu Febi. Di dalam sana, sepertinya ada lebih banyak orang. Saya akan segera mencari tahu, mereka bekerja untuk siapa."

"Febi," sebut Raka. "Dia di mana? Di rumah itu juga?"

"Saya belum memastikan, Pak. Karena itu, saya melaporkan situasi lebih dulu. Apa saya langsung

menyerang ke rumah itu atau tetap menunggu di sini sampai ada kepastian keberadaan Bu Febi?"

Raka memejamkan mata. "Aku akan pergi ke sana sendiri. Aku akan mengecek dan melihat sendiri. Siapa orang yang berani membuat masalah denganku."

Sialan. Siapa pun yang melakukan ini, Raka tak akan memaafkannya. Febi baru saja mengalami hal yang buruk dan ia harus kembali mengalami hal seperti ini. Jika sampai orang itu menyakiti Febi, sedikit saja, Raka akan membunuhnya. Siapa pun itu.

Febi. Istrinya.

Betapa Raka merindukan wanita itu di sisinya. Sial. Ia tak bisa kehilangan Febi seperti ini. Ia tak akan membiarkan dirinya kehilangan Febi seperti ini.

Bab 18
Too Late

ebooklovestory

Setidaknya ada dua puluh orang yang menghadang Raka di halaman rumah Febi. Namun, itu sama sekali bukan masalah bagi Raka. Sampai ia melihat orang di balik orang-orang itu.

"Di mana istriku?" tuntut Raka ketika Teddy, adik tiri Anton, muncul.

"Istrimu? Febi?"

Raka mengepalkan tangan geram. Jelas, pria itu tahu keberadaan Febi.

"Apa yang kamu inginkan dari aku?"

"Apa lagi? Sahamnya Anton. Sekarang ada di kamu, kan?" Teddy tersenyum licik. "Buat saham itu jadi milikku sebelum rapat pemegang saham besok."

"Aku akan nyerahin itu ke kamu. Tapi, kalau Febi terluka sedikit aja, kamu nggak akan dapat apa pun dari aku. Bahkan, aku nggak cuma akan ngirim kamu ke penjara. Aku juga akan ngirim orang untuk nge-bunuh kamu di sana nanti. Jadi, jangan sentuh Febi."

Teddy menyipitkan mata. "Apa Febi tahu, se-berbahaya apa suaminya ini?"

ebooklovestory

Raka mengernyit.

"Aku tahu reputasimu yang sebenarnya, tapi Febi kayaknya sama sekali nggak tahu," sebut Teddy. "Ngelihat gimana dia begitu bergantung sama kamu."

Tangan Raka semakin terkepal erat.

"Bahkan setelah apa yang dia alamin di masa lalu, dia masih bisa percaya sama kamu?" dengus Teddy. "Dia bahkan nggak berhenti nangis karena berpikir kamu yang nyerahin dia ake aku."

Raka meraung marah mendengar itu. Ia sudah akan menerjang Teddy, tapi Jonas menahannya.

"Bu Febi ada bersama mereka, Pak. Jangan bertindak gegabah," Jonas mengingatkannya.

Hanya itu yang menahan Raka untuk tidak membunuh Teddy saat itu juga. Nanti, begitu ia memastikan Febi aman. Nanti, Raka menjanjikan pada dirinya sendiri.

Ketika Lyra datang ke rumah sakit bersama Erlan, Dera, Dhika dan Ryan, ia melihat Raka sedang berdebat dengan kedua adiknya di luar kamar rawat papa Febi. Perdebatan itu berakhir ketika Dera memanggil mereka.

ebooklovestory

"Kak Febi?" tanya Dera.

Raka menggeleng. Pria itu tampak ... parah. Rambutnya berantakan, wajahnya begitu kusut. Ia seolah ... kehilangan pegangan.

Dera mendekati Raka dan memeluknya. Raka benar-benar kalah. Ia membiarkan dirinya jatuh di pelukan adik bungsunya itu. Ia hancur di sana.

Melihat keadaan Raka, Lyra tak tega juga meledek pria itu. Bahkan, ketika mereka masuk ke ruang rawat papa Febi, Raka lebih dulu berkata,

"Lagi-lagi aku kalah dari kamu."

Lyra mengangkat alis.

"Karena nggak tahu kelemahan Febi, aku nggak bisa ngelindungin Febi. Sialnya, aku kelemahan dia. Satu-satunya orang yang nyakitin dia itu aku." Raka mendengus meledek dirinya sendiri. "Aku bahkan nggak tahu tentang perasaannya dan aku bersikap seolah aku tahu semuanya tentang dia."

"Trus kenapa?" Lyra tak bisa melewatkan kesempatan untuk meledek Raka kali ini. "Emangnya kenapa kalau kamu jadi kelemahan istrimu? Emangnya kenapa kalau istrimu terluka karena kamu? Dia yang makai perasaannya di pernikahan tanpa cinta kalian. Jadi, kenapa kamu kayak gini?"

Raka mendengus kasar. "Karena bukan dia satu-satunya yang makai perasaan di sini."

Akhirnya pria itu mengaku.

"Kamu tuh, nggak akan berhenti sampai lawanmu benar-benar ngaku kalah, ya?" geram Raka.

Lyra mengedik cuek.

"Berawal dari kebiasaan, sekarang jadi hobinya," celetuk Erlan.

Lyra melirik Erlan kesal.

"Karena aku udah ngebatasin dia ngancam orang-orang di perusahaanku, jadi dia ngelampiasin itu ke orang lain. Maaf." Erlan mengangkat tangan.

Lyra mendesis kesal. "Aku emang nggak bisa berantem sehebat kamu, tapi kalau cuma bikin kamu jatuh di sini aku bisa," ancamnya.

Erlan tertawa pelan. "Aku kurang jatuh gimana lagi sih, Lyr, di depanmu? Udah lewat dasar lautan ini jatuh cintanya sama kamu."

Lyra melotot, sementara yang lain tampak menahan tawa melihat Erlan menggoda Lyra seperti itu.

"Jadi, apa rencanamu?" Lyra mengganti topik pembicaraan.

"Dia mau nukar saham papanya Kak Febi sama Kak Febi," Angga memberitahu.

Karena itu, mereka tadi berdebat. Adik-adik Raka sepertinya tak setuju.

"Yang terpenting keselamatan Febi," Raka menegaskan.

"Tapi, kalau papanya Febi siuman dan tahu dia kehilangan perusahaannya …"

Raka memotong kalimat Lyra, "Itu juga yang akan Papa lakuin kalau ada di situasi kayak gini. Karena dulu, dia pernah ngelakuin kesalahan. Dan aku nggak mau ngulangin kesalahan itu." Raka menarik napas dalam, memutuskan, "Aku cuma perlu Febi. Dan aku cuma pengen dia baik-baik aja."

Lyra mendesah pelan. "Kalau gitu, tukar sahamnya sama istrimu." Ia menatap Raka. "Aku mungkin nggak bisa bantu banyak, tapi ada dia." Lyra mengedik ke arah Erlan. "Dia paling ahli dalam hal kayak gitu."

"Wah … bisa diulangi nggak, kamu tadi ngomong apa, Sayang?" Erlan membungkuk ke arah Lyra.

Lyra menatap pria itu seolah ia sudah gila. Meski ia tahu, Erlan memang selalu seperti ini.

"Yah … kapan lagi aku dengar istriku muji aku?" Erlan mengedik.

Lyra sudah akan mendebat pria itu ketika Erlan mencuri ciuman singkat di bibirnya.

"Aku akan ngeberesin masalah ini, jadi jangan khawatir dan berhenti ngeledekin Raka." Erlan

menepuk puncak kepala Lyra. "Juga, kamu harus lepas tangan dari masalah ini."

"Tapi, Lan …"

Kalimat Lyra terputus karena Erlan kembali mengecup bibirnya.

"Kasih aku kesempatan buat jadi suami yang bisa ngelindungin istrinya. Karena aku punya istri yang terlalu tangguh, aku jarang dapat kesempatan itu. Lihat, betapa romantisnya Raka sampai mau nyumbangin perusahaan demi istrinya. Kamu nggak bisa ngasih aku kesempatan kayak gitu?"

"Aku akan nyekik kamu kalau sampai kamu ngasih perusahaan ke orang lain," ancam Lyra.

Erlan tersenyum geli. "Karena kamu kayak gini, makanya aku jatuh cinta sama kamu. Dan kamu tahu, buat aku, nggak ada yang lebih penting selain kamu dan Crystal di dunia ini. Bahkan kalau aku harus nyerahin duniaku demi kamu sama Crystal, aku akan ngelakuin itu."

Bahkan sampai saat ini, Lyra masih tersentuh setiap kali Erlan mengatakan hal seperti itu. Karena ia

tahu, betapa kerasnya usaha Erlan untuk berada di sampingnya.

"Jadi, Febi ada di rumah itu?" Raka memastikan informasi dari Jonas.

"Ya, Pak. Setelah melihat rekaman CCTV komplek perumahan itu, tidak ada rekaman Bu Febi keluar dari komplek. Kemungkinan besar, Bu Febi masih ada di rumah itu," terang Jonas.

"Lalu, Teddy?"

"Tak lama setelah kita pergi, dia juga pergi, Pak. Tapi, orang-orangnya masih ada di rumah Bu Febi," jawab Jonas.

"Karena ada yang mereka jaga di rumah itu," celetuk Angga. "Kak Febi pasti masih di sana, Kak."

Raka mengepalkan tangan marah. Membayangkan Febi dikurung di rumahnya sendiri ….

"Kita ke sana sekarang," putus Raka.

"Jangan bodoh," tepis Lyra. "Justru ini kesempatan kita."

Raka menatap wanita itu tak mengerti.

"Besok, di rapat pemegang saham, kita nggak hanya akan ngejatuhin dia di perusahaan. Tapi, kita akan ngirim dia lagi ke tempat asalnya. *Well*, teman-temannya di sel pasti udah kangen sama dia." Lyra mengedik.

"Tapi, kita belum nemuin bukti kalau Teddy yang nyelakain papa Kak Febi," singgung Dimas.

"Besok pagi kita udah dapat buktinya. Bahkan, orang suruhannya Teddy juga," ucap Lyra santai.

"Lyra!" Erlan menatap Lyra tak percaya. "Kamu pergi ke mereka lagi?"

Raka meringis. Mereka. Orang-orang dunia bawah. Para geng mafia itu.

"Mereka yang nawarin bantuan, kok. Aku ya, *thank you* banget dibantuin," balas Lyra. "Lagian, mereka nggak akan nyakitin keluarga kita. Aku pernah nyelamatin putri bos mereka. Lagian juga … mereka udah lama kenal sama aku."

Erlan berkacak pinggang. "Kamu benar-benar …"

"Aku lebih hati-hati kok, sekarang. Kayak yang kamu bilang, sekarang ada Crystal, jadi aku nyerahin urusan kayak gitu ke mereka."

"Justru mereka yang berbahaya," geram Erlan. "Kalau musuh-musuh mereka tahu kamu, mereka bisa …"

"Orang-orang itu nggak akan ngebiarin orang-orang dari dunia mereka nyentuh aku. Udah aku bilang, kan, hubungan kami tuh …" Lyra menahan kalimatnya ketika Erlan berbalik dan pergi dari ruangan itu.

Untuk pertama kalinya, Raka melihat putri Brawijaya itu kelabakan. Ia berdiri, hendak mengejar Erlan, tapi ia masih sempat menatap Raka dan berkata,

"Yang jelas, besok buktinya udah ada. Pelakunya udah ada. Teddy pasti akan masuk penjara. Mengenai masalah perusahaan, Erlan yang akan bantuin kamu."

Lalu, wanita itu bergegas pergi menyusul suaminya.

Raka mendengus tak percaya.

"Aku udah tahu Lyra akan kayak gini," celetuk Ryan. "Padahal udah aku bilangin, jangan sampai Erlan tahu." Ryan menggeleng-geleng.

"Kalau Prita tahu kamu bantuin Lyra dalam hal kayak gitu, dia juga pasti akan ngomelin kamu, kan?" Dera mengancam Ryan.

Ryan berdehem. "Ini kan, demi nemuin kakak iparmu. Demi kebaikan."

"Prita juga pasti senang dengar alasan itu," Dhika menimpali.

"Kalian mau ngajak ribut sekarang?" Ryan melotot kesal.

"Prita beneran harus tahu," mantap Dera.

"Nadera," desis Ryan.

"Aku setuju sama Dera," ucap Dhika.

"Wah … nggak ada yang bisa aku percaya di sini." Ryan menatap Dhika galak.

Sementara, Raka tak dapat menahan senyum melihat Dera dan teman-temannya itu. Tanpa teman-temannya, Dera juga dulunya kesepian. Seperti Febi.

Raka teringat ketika Febi berkata, ia iri pada kehidupan Dera di hari pernikahan mereka dulu. Saat Raka menemui Febi lagi nanti, ia berjanji, ia akan

memberikan kehidupan yang diinginkan Febi. Semuanya.

Febi duduk meringkuk di samping tempat tidurnya, masih menangis. Ia sudah lelah menangis, tapi setiap kali teringat Raka, air matanya terus jatuh dan dadanya terasa sangat sakit. Rasa sakit yang bahkan menyebar ke seluruh tubuhnya.

Dengan menyedihkannya, Febi menyadari betapa ia mencintai pria itu. Bahkan tanpa Febi sadari, sudah sejauh ini ia percaya pada Raka. Kepercayaan yang menghancurkannya saat ini.

Febi mengepalkan tangan erat, berharap sakit di dadanya berpindah ke telapak tangannya yang tertusuk kukunya sendiri. Bahkan di saat Raka menghancurkannya seperti ini, Febi masih berharap pria itu datang kepadanya. Meski ia tahu, itu tidak mungkin. Meski ia tahu …

Febi mendongak ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Seperti mimpi, Raka berdiri di sana. Pria itu menghambur ke arah Febi ketika melihatnya di lantai.

"Febi, kamu nggak pa-pa?" Raka menangkup wajah Febi.

Febi tak bisa menjawab. Ia menatap lekat wajah pria itu. Ada luka lecet di atas alisnya, juga di pipi dan sudut bibirnya. Tangis Febi kembali pecah. Namun, ketika Raka memeluknya, Febi mendorong pria itu.

"Febi ..."

"Om Teddy bilang ... kamu ngirim aku ke Om .... Kamu ... nyerahin aku ke dia ...."

"Nggak!" tegas Raka. "Aku nggak pernah nyerahin kamu ke siapa pun. Dan nggak akan pernah."

"Om Teddy juga bilang, kecelakaan itu ... kamu sengaja ngelakuin itu ..."

"Bukan aku," Raka memotong. "Bajingan itu yang berusaha nyelakain papamu."

Febi menangis lagi, tapi ia lega kali ini. Ketika Raka memeluknya, Febi tak lagi berusaha mendorong pria itu.

"Kamu beneran nggak bohong, kan?" Febi memastikan di tengah tangisnya.

"Nggak, Febi, astaga! Mana mungkin aku nge-lakuin itu ke kamu dan papamu? Kalian keluargaku." Raka memeluk Febi semakin erat, sementara Febi menangis semakin keras.

"Maaf. Maaf, karena aku nggak datang lebih cepat. Maaf, karena aku terlambat nyelamatin kamu," sesal Raka.

Febi tak menjawab, tapi tangannya kini ber-pegangan pada Raka. Erat.

☆☆☆

ebooklovestory

Bab 19
Hold You Tight

ebooklovestory

Raka menatap wajah Febi yang sudah terlelap. Dengan sangat hati-hati, tangannya mengusap mata Febi yang bengkak. Entah sudah berapa lama ia menangis. Hati Raka perih membayangkan itu.

Raka mengalihkan tatap dari Febi ketika mendengar panggilan pelan Dera dari pintu kamarnya. Dera mengedik ke luar. Ah, benar juga. Lyra dan yang lain ada di rumahnya. Raka mengusap lembut kepala Febi, berharap wanita itu tak bermimpi buruk.

Ketika Raka bergabung ke ruang tamu, Erlan yang tadi masih di kantor papa Febi sudah ada di sana juga.

"Masalah perusahaan udah beres," Erlan berkata. "Selanjutnya, kamu urus sendiri."

Raka mengangguk. "Makasih."

"Lyra juga udah mastiin Teddy nggak akan bisa macam-macam lagi ke kamu sama istrimu," lanjut Erlan. Meski begitu, ketika melirik Lyra, Erlan masih tampak kesal.

"Aku akan hati-hati," janji Lyra.

Erlan mendesah pelan, tak mendebat. Ia kembai berbicara pada Raka,

"Aku akan segera balikin saham yang ada di aku sama Lyra ke kamu. Satu persen saham yang ada di Teddy juga akan segera aku urus. Aku udah ngomong sama asistenmu tadi tentang itu. Trus …"

"Masalah media udah aku urus biar ini nggak jadi ramai," Dhika berbicara.

"Rumah Om Anton juga udah aku beresin," Ryan menyahut.

"Kak Angga sama Kak Dimas masih di *The Key* dan ngeberesin situasi di sana karena keributan kecil ini,"

beritahu Dera. "Ada yang nyebar rumor ke direksi kalau Kak Raka sengaja bikin mertua Kakak celaka."

Raka mendengus pelan. Namun, syukurlah, semua sudah berakhir. Di saat ia tak bisa berpikir karena begitu mengkhawatirkan Febi, mereka sudah membereskan masalah-masalah itu untuk Raka.

"Aku berterima kasih banget buat kemarin dan hari ini. Kalau kalian butuh bantuan, atau apa pun, aku pasti …"

"Duh, Kak, kayak sama siapa aja," tukas Dera.

"Lagian, kita ngelakuin ini bukan buat kamu, tapi buat istrimu," timpal Lyra. "*Well, such a character.* Aku suka cara dia bikin kamu kalang-kabut." Lyra tersenyum puas. "Kalau ingat gimana dulu kamu ngancam aku pakai Dera, rasanya aku pengen nyulik istrimu aja."

Oh, tentu saja. Ini Lyra. Bahkan meski Raka bersikap manis padanya pun, anak itu akan terus seperti itu. Seperti yang dikatakan Lyra tentang Febi, anak itu sendiri juga *such a character.* Arman sebagai kakak kandungnya pun sudah mengakui itu. Pria yang malang, sekaligus beruntung.

☆☆☆

Ketika Febi membuka mata, air matanya masih mengalir, seperti di mimpinya. Hanya saja, tak seperti di mimpi, saat ini seseorang memeluknya erat, menenangkannya.

"Itu cuma mimpi buruk," Raka berbicara.

"Raka ... Raka ..." Febi terus menyebut nama itu sampai ia merasa lebih tenang. Raka pun tak melepaskan pelukannya sampai tangis Febi reda.

"Udah baikan?" tanya Raka saat menarik diri.

Febi mengangguk kecil.

"Aku ambilin air dulu," pamit Raka seraya beranjak duduk, tapi Febi memegangi lengan kausnya erat.

"Tolong bilang sekali lagi, kalau kamu nggak bohongin aku," pinta Febi.

Raka kembali menatap Febi. "Aku nggak bohong sama kamu."

"Sekali lagi."

Raka menarik tangan Febi yang masih memegangi kausnya, lalu membantu Febi duduk. Pria itu

memegangi bahu Febi, menatap tepat ke mata Febi, ketika berkata,

"Aku nggak bohong sama kamu, Febi."

"Kamu nggak bikin papaku celaka?" interogasi Febi.

"Nggak," jawab Raka mantap. "Dan nggak mungkin aku ngelakuin itu."

"Kamu nggak nyerahin aku ke Om Teddy?" Febi melanjutkan.

"Nggak. Nggak akan pernah. Ke siapa pun itu, aku nggak akan pernah nyerahin kamu. Kamu istriku, mana mungkin aku nyerahin kamu ke orang lain." Raka juga tampak begitu serius saat mengatakannya.

Perlahan, Febi tersenyum lega. Namun, air matanya kembali jatuh.

"Berapa kali aku harus bilang, jangan percaya sama orang lain? Siapa pun itu."

Febi mengangguk, sesenggukan.

"Selama ini, aku nggak peduli sama rumor tentang aku di luar sana. Tapi, kalau kamu segampang ini percaya sama omongan orang, aku harus bayar orang

buat ngoreksi rumor itu. Siapa yang tahu, kapan kamu mendadak nyerbu ke kantorku dan nuduh aku selingkuh sama cowok."

Febi tertawa pelan, meski air mata masih lolos dari matanya.

Raka mendesah pelan, lalu menghapus air mata di pipi Febi. "Jangan dengerin apa kata orang tentang aku."

Febi menggeleng. "Aku juga nggak peduli tentang apa yang orang bilang tentang kamu," ucapnya. "Mereka bilang, kamu dingin, nggak berperasaan, gila kerja, tapi aku nggak peduli. Karena aku lihat sendiri kamu di depan mataku. Karena aku tahu kamu. Tapi, justru karena aku pikir, aku tahu kamu, waktu Om Teddy bilang kayak gitu tentang kamu, aku takut. Aku takut, aku salah. Aku takut, kamu beneran ninggalin aku. Karena … aku udah telanjur percaya sama kamu."

Raka kembali memeluk Febi.

"Maaf, karena aku buat kamu ngalamin hal kayak gitu. Aku janji, itu nggak akan pernah terjadi lagi. Maaf, karena udah bikin kamu nangis. Maaf, karena

udah bikin kamu ketakutan sendirian. Maafin aku, Febi," ucap Raka tulus.

Febi juga pernah mendengar rumor tentang Raka yang anti meminta maaf. Karena pria itu nyaris tak pernah melakukan kesalahan. Namun, ia kini membuktikan jika rumor itu salah. Karena, lama sebelum ini, Raka selalu mengucapkan kata maaf dengan mudah di hadapan Febi.

Raka benar. Seharusnya Febi tak pernah mendengarkan apa kata orang tentang Raka.

Raka adalah orang yang selalu teliti dalam pekerjaannya. Ia selalu berusaha mencegah adanya kesalahan sekecil apa pun. Dalam setiap hal yang ia lakukan, ia berusaha untuk tidak membuat kesalahan.

Namun, di depan Febi, Raka menyadari. Ia terus saja membuat kesalahan. Sejak awal. Kini, ia menyadari. Ketika ia menyebutkan Febi adalah kesalahan terbesar yang ia ambil dalam hidupnya, sebenarnya, ialah yang salah. Ia menolak mengakui itu dan melemparkannya pada Febi.

Raka mendengus pelan, meledek dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia menyalahkan Febi untuk kesalahannya sendiri.

"Kenapa?" tanya Febi pelan di depannya.

Raka tersenyum kecil, menggeleng.

"Ada yang mau kamu omongin? Dari tadi kamu ngelihatin aku terus. Kenapa?"

Ketika Raka tak menjawab, Febi kembali meletakkan roti yang sudah ia olesi selai *blackcurrant* ke piringnya.

"Apa ada yang belum kamu kasih tahu aku?" Febi tampak ... takut.

ebookdanstory

Raka mengulurkan tangan, menggenggam tangan wanita itu. "Nggak ada. Aku cuma mau bilang, habis ini kita ke rumah sakit buat jenguk Papa. Papa udah siuman."

Febi mengerutkan kening. "Kamu udah bilang itu tadi."

"Siapa tahu kamu lupa."

Febi menunduk, menatap tangan Raka yang menggenggam tangannya. Raka berdehem dan menarik tangannya.

"Sampai akhir minggu nanti, kamu akan di rumah. Ada yang pengen kamu lakuin selama di rumah? Nanti hari Sabtu, kita nonton dan jalan-jalan."

Febi tampak berpikir. "Aku … apa aku boleh nemenin Papa aja?"

"Tapi, nanti akan ada orang-orang yang jagain papamu di luar kamar rawatnya. Kamu nggak pa-pa?" Raka memastikan.

Febi mengangguk.

"Oke. Tapi, hari ini nanti, kita cuma jenguk Papa dan pulang. Kamu masih kelihatan pucat, jadi lebih baik kamu istirahat di rumah aja hari ini."

"Kamu hari ini kerja?" Raka memperhatikan samar kecemasan Febi.

"Nggak. Hari ini, aku akan nemenin kamu di rumah. Dan besok akan ada asisten rumah tangga baru. Kali ini, aku udah mastiin, mereka ke sini buat kerja. Aku udah ngecek informasi mereka, keluarga mereka, semuanya, jadi kamu nggak perlu khawatir. Kalau kamu masih ngerasa nggak aman, orang-orangku berjaga di sekitar rumah juga. Bukan buat mata-matain kamu, tapi buat jagain kamu. Aku juga

kayaknya trauma sama insiden di rumah kita waktu itu." Raka tersenyum pahit.

"Makasih."

Raka menatap Febi terkejut, tak menduga Febi akan mengucapkan kata itu. Raka berdehem canggung.

"Itu ... oke. Ya. Sama-sama." Raka tak pernah merasa sebodoh ini sebelumnya.

Oh, kenapa ia tak bisa memikirkan balasan yang lebih keren?

Tunggu! Kenapa pula ia harus berusaha tampak keren di depan Febi?

ebookkisstory

Ah, perasaan Raka pada Febi. Tentu saja.

Febi akhirnya bisa melihat papanya lagi. Ia menggenggam tangan papanya. Ia teringat saat tangan ini menggenggam tangan kecilnya. Bagaimana tangan ini selalu melindungi Febi, di mana pun, dari apa pun.

Ketika Febi tiba, papanya sedang tidur. Namun, melihat papanya berbaring di ranjang putih ini, hati Febi terasa sakit. Ia selalu berpikir, di dunia ini, papanya adalah orang yang paling kuat. Seharusnya begitu.

Febi menggigit bibir, berusaha menahan tangis, tapi air matanya jatuh juga.

"Papa …" isak Febi.

"Papa baru tahu, ternyata putri Papa masih cengeng."

Febi menatap wajah papanya. Matanya sudah terbuka, menatap Febi dengan senyum sayang.

"Papa … " Febi menghambur memeluk papanya.

"Apa yang terjadi, Raka?" tanya papa Febi sembari memeluk Febi. "Jonas cuma bilang ke Papa kalau Teddy dalang kecelakaan itu."

"Pak Teddy beberapa hari lalu kembali dari luar negeri, Pa. Setelah bebas dari penjara dulu, Papa ngirim dia ke luar negeri, kan? Tapi, Jonas dapat info kalau Pak Teddy diam-diam kembali kemari. Karena itu, aku nugasin dia jagain Papa. Tapi, waktu kecelakaan itu, orang-orangku terlambat. Pas mereka tiba di lokasi, kecelakaan itu udah terjadi," cerita Raka.

"Tapi, Papa nggak perlu khawatir. Aku udah ngeberesin itu. Termasuk, masalah di perusahaan. Aku juga udah mastiin dia akan tinggal di penjara lebih lama kali ini."

Febi tak tahu lagi, apa yang harus ia lakukan tanpa Raka. Ia benar-benar berutang banyak pada Raka.

"Mungkin karena Papa udah tua, Papa jadi kurang waspada," ucap papanya.

Febi menarik diri dari pelukan papanya. "Kata siapa Papa udah tua? Papa masih muda. Jadi, Papa harus tetap di samping Febi sampai nanti. Selamanya, pokoknya," pinta Febi egois.

Papanya tersenyum. "Iya. Papa akan selalu ada di sampingmu."

Febi kembali memeluk papanya. "Febi nggak bisa kalau nggak ada Papa. Jadi, jangan pernah tinggalin Febi, Pa."

"Nggak akan, Sayang. Papa sayang banget sama Febi. Nggak mungkin Papa ninggalin kamu," ucap papanya.

"Febi juga sayang banget sama Papa," balas Febi.

Bagi Febi, papanya adalah dunianya. Febi bahkan tak berani membayangkan jika ia harus kehilangan papanya. Tidak. Ia tidak mau membayangkannya.

☆☆☆

Bab 20

Cause I Love You

ebooklovestory

Sore itu, Raka dan Febi sudah kembali ke rumah. Tadi, papa Febi memaksa mereka pulang agar Febi bisa beristirahat. Namun, sejak mereka tiba di rumah, Febi hanya duduk di taman sambil melamun menatap air terjun mini di sana.

Ketika langit semakin gelap, Raka yang tadi hanya mengawasi Febi dari jauh menghampiri wanita itu.

"Ayo masuk," ajak Raka.

"Kamu masuk duluan aja," tolak Febi tanpa menatap Raka.

"Aku mau masak makan malam. Kamu mau makan apa?" tanya Raka.

"Terserah kamu aja," jawab Febi.

"Kamu mau nemenin aku?" Raka berusaha membujuk Febi.

Febi yang sedari tadi tidak menatap Raka, akhirnya menoleh padanya.

"Kenapa?"

Raka tak tahu maksud pertanyaan Febi itu dan tak tahu harus menjawab bagaimana. Di tengah kebingungannya, terdengar desahan lelah Febi. Wanita itu akhirnya berdiri dari bangku taman dan berjalan ke rumah tanpa menunggu Raka.

Apa Raka melakukan kesalahan lagi?

Raka menghela napas berat, lalu menyusul Febi. Ketika memasuki dapur, Raka terkejut melihat Febi duduk di kursi tinggi di dapur. Ia menyangga kepalanya dengan dua tangan yang bersandar di meja dapur. Tatapannya tampak kosong.

"Kamu kenapa?" tanya Raka kalem, tak ingin mengejutkan Febi.

Wanita itu tersadar dari lamunannya, menggeleng.

Raka berhenti di depan Febi. "Kamu masih khawatir sama Papa?"

Febi menggeleng. "Aku udah lihat sendiri, Papa udah baik-baik aja."

"Trus, apa?"

Febi tak menjawab.

Tak ingin mendesak Febi, Raka hendak pergi untuk menyiapkan bahan masakan. Namun, ketika melewati Febi, wanita itu menahan lengan Raka.

"Kenapa?" tanya Febi tanpa menatap Raka.

"Kenapa apa?" Raka menatap Febi bingung.

"Kenapa kamu ngelakuin ini semua buat aku?"

"Karena kamu nggak bisa masak, jadi aku yang …"

"Bukan itu," Febi memotong. Ia tampak kesal ketika menatap Raka. Namun, ia lantas memalingkan wajah. "Kamu nggak suka cewek yang nggak bisa masak?"

Raka mengangkat alis. "Itu … kenapa kamu tanya kayak gitu?"

Febi mendesah pelan. "Harusnya aku nggak tanya. Tapi, meskipun aku tahu, apa alasanmu ngelindungin aku, jagain aku, masak buat aku, tetap aja …" Febi menunduk. "Lupain aja apa yang aku bilang tadi."

Ketika Febi hendak pergi, ganti Raka yang menahan lengan wanita itu.

"Ngomong yang jelas. Apa yang mau kamu tanyain? Kenapa apanya? Tanya yang jelas, jadi aku juga bisa jawab dengan jelas," Raka meminta.

Febi menatap Raka. "Kalau aku tanya, apa aku akan dapat jawaban lain?"

ebookloverstory

"Jawaban apa yang kamu pengen dari aku?"

Febi mendengus kasar. "Kamu akan ngasih jawaban apa pun yang aku pengen? Kamu pikir, itu yang aku pengen?"

"Apa sebenarnya yang mau kamu omongin?" Raka meminta kejelasan.

Febi menarik napas dalam. "Lupain aja. Toh, jawabannya udah jelas. Kamu ngelindungin aku dan jagain aku selama ini karena udah janji sama papaku. Kamu masak buat aku karena aku nggak bisa masak. Kamu ada di sampingku karena janjimu buat nemenin

aku ngelakuin apa pun yang aku pengen. Maaf, aku yang sempat salah paham. Aku yang dengan bodohnya berharap."

Febi menarik tangannya dari Raka dan pergi meninggalkan dapur. Sementara, Raka berusaha mencerna kata-kata Febi.

Ia bukan pria bodoh. Namun, untuk hal seperti itu, sepertinya otaknya perlu bekerja keras. Karena selama ini, sebelum bertemu Febi, Raka selalu mengandalkan otaknya untuk berpikir. Tanpa sedikit pun terpikir ia akan membutuhkan hatinya. Seperti saat ini.

ebooklovers.org

☆☆☆

Febi langsung menyesali apa yang dikatakannya pada Raka begitu masuk ke kamar. Sekarang, bagaimana ia akan menjelaskan itu? Bagaimana ia akan menjelaskan perasaannya pada Raka?

Febi menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur. Namun, ia terlompat duduk ketika pintu kamar terbuka dan Raka masuk. Pria itu melangkah cepat ke tempat Febi sebelum berdiri menjulang di depannya.

"Salah paham apa? Berharap apa?" Raka menuntut.

Febi memalingkan wajah. "Udah aku bilang, lupa-in aja."

"Febi …"

"Raka, *please* …"

Raka merapatkan bibir.

Febi pikir, pria itu sudah menyerah dan akan pergi. Namun, tiba-tiba Raka berlutut di depannya. Febi kontan terkejut melihat itu.

"Ka-kamu ngapain?" Febi sampai tergagap saking kagetnya.

"Aku mau nyatain perasaanku."

"Apa?!" Febi tanpa sadar menjerit.

Raka mengangkat alis.

Febi berdehem canggung. Ia pikir, hanya dirinya yang gila di sini. Ternyata, Raka juga.

"Jadi, aku suka sama kamu. Aku cinta sama kamu. Apa kamu mau nerima perasaanku?" Raka meng-ulurkan tangannya.

Febi menatap tangan itu ragu. Kenapa Raka tiba-tiba …

"Waktu aku tahu, aku udah nyakitin kamu, aku juga terluka. Waktu kamu terluka, aku juga ikut ngerasain sakit. Aku benci lihat kamu ketakutan dan aku nyaris gila tiap kali kamu dalam bahaya. Aku takut … aku akan kehilangan kamu. Tadinya, aku nggak begitu peduli sama nama perasaan ini. Tapi, aku pengen kamu tahu, pernikahan kita ini, bukan lagi pernikahan tanpa cinta. Seenggaknya buat aku."

Pengakuan Raka itu membuat mata Febi memburam. Ia menggigit bibir ketika air matanya jatuh.

"Bukan buat kamu aja," Febi menjawab seraya menggenggam tangan Raka. "Aku juga. Bahkan sejak beberapa waktu lalu."

Raka menatap Febi sembari balas menggenggam tangan Febi. "Kamu yakin sama perasaanmu?"

Febi mendengus pelan. "Nggak pernah seyakin ini."

"Syukurlah. Karena aku juga gitu."

Lalu, Raka menarik Febi ke arahnya dan mencium bibir Febi. Awalnya, Febi hanya mematung, sampai Raka memperdalam ciumannya. Febi memejamkan

mata ketika seluruh tubuhnya seolah dialiri tegangan listrik, bahkan sampai ujung jarinya.

Di akhir ciumannya, Raka berkata, "Udah lama aku pengen ngelakuin ini."

Febi bisa merasakan wajahnya memanas.

"Lain kali ada yang mau kamu omongin ke aku, omongin dengan jelas," Raka berkata seraya mengusap pipi Febi. "Yang aku dengar dari orang-orang, cewek suka kode-kode nggak jelas dan berharap pasangannya ngerti. Tapi, aku nggak bisa gitu. Jadi, ngomong yang jelas apa yang kamu pengen. Kalau perlu, tulis di daftar keinginan kayak waktu itu."

Febi tersenyum geli. "Kamu juga jangan pakai kode-kode."

"Aku? Pakai kode? Nggak pernah," ucap Raka penuh percaya diri.

"Sering," tukas Febi.

"Kapan?"

"Tiap kali kamu marah," sebut Febi. "Kamu pasti ngediamin aku kalau marah. Padahal aku nggak tahu, kenapa kamu marah dan apa salahku."

"Kamu juga biasanya gitu, kan, kalau marah?"

"Ya, kan, aku cewek. Katanya cewek emang biasanya kode-kode. Kamu?"

"Ya, trus aku harus gimana? Marah sama kamu gara-gara kamu pulang larut, padahal aku udah janji aku akan ngedukung apa pun yang kamu pengen? Marah gara-gara kamu baru nyoba kebebasan yang nggak pernah kamu rasain sebelumnya? Gimana bisa aku ngelakuin itu ke kamu?" Tatapan Raka melembut. "Bahkan sejak pertama kali kamu minta kebebasan, aku tahu, aku bahkan siap ngasih seluruh dunia ke kamu."

Dada Febi terasa sesak karena haru. Ia menunduk dan memeluk Raka.

"Makasih, Raka. Buat semuanya," ucap Febi tulus.

Raka balas memeluk Febi. "Dan setiap kali kamu bilang makasih, aku selalu pengen ngelakuin lebih banyak hal buat kamu. Karena aku selalu pengen kamu bahagia, Febi. Karena aku cinta sama kamu."

Sepertinya memang tidak mungkin bagi Febi untuk tidak jatuh cinta pada suaminya ini.

☆☆☆

Raka melirik Febi yang mendongak menatap langit malam. Usai makan malam, Febi ingin pergi ke taman dan melihat langit. Raka tentu saja menurutinya. Terlepas dari malam ini cukup dingin di luar sini. Cinta memang tak mengenal cuaca.

Raka mematung ketika tiba-tiba Febi menyandarkan kepala di bahunya. Jantungnya seolah nyaris melompat dari tempatnya, sebelum berdegup menggila.

"Pertama kali aku ngelihat taman ini, aku nyaris ngakuin perasaanku ke kamu. Waktu itu, aku sadar, kalau aku udah jatuh cinta sama kamu," aku Febi.

Bahkan sebelum itu, Raka sepertinya sudah jatuh cinta pada Febi. Hanya … otaknya belum memproses nama perasaan yang ia rasakan saat itu.

"Kalau kamu … kapan kamu … eh, suka sama aku?" tanya Febi hati-hati.

Suka? "Cinta, maksudmu?" Raka mengoreksi.

Raka gemas sendiri melihat Febi tersipu seperti itu.

"Aku … mungkin pertama kalinya aku punya rasa sama kamu waktu …" Raka mengingat-ingat, "troli."

Febi menegakkan tubuh. "Ah, aku juga ngelakuin hal kekanakan kayak gitu ya, di depanmu?" Wanita itu tampak panik.

"Kamu juga nyetel musik keras-keras di kamarmu dengan makanan berserakan di atas tempat tidur." Raka berbaik hati mengingatkan istrinya.

Febi menutup wajah dengan tangannya, membuat Raka tersenyum geli.

"Tunggu!" Febi tiba-tiba menatap Raka dengan mata menyipit. "Waktu di troli itu … itu kan, sebelum kamu tahu aku yang sebenarnya. Jujur, deh. Habis aku nyetel musik itu, trus pulang malam-malam itu, kamu aslinya marah kan, sama aku?"

Raka berdehem.

"Wah … kamu bohong lagi sama aku? Cinta apanya … huh! Katamu, aku kesalahan terbesar dalam hidupmu." Febi melipat lengan di dada dan memalingkan wajah kasar.

"Menurutmu, kenapa aku marah?" sebut Raka.

"Karena aku bermasalah."

"Trus, kenapa? Selama kamu nggak berniat ngerebut perusahaanku, aku harusnya tenang, kan? Jadi, menurutmu, kenapa aku marah?"

Febi mengerutkan kening.

Raka mengetuk kening Febi. "Karena aku khawatir setengah mati. Waktu kamu ngurung diri di kamar, kamu belum sarapan. Dan waktu kamu pulang malam, kamu nggak ngasih kabar. Bahkan karena aku mikirin kebebasanmu, aku ngalah ngebiarin kamu ke sana-kemari tanpa pengawal.

"Kamu bahkan nggak peka sama perasaanku waktu itu. Coba sejak itu kamu peka dan ngasih tahu aku tentang perasaanku, aku pasti segera sadar dan ngaku. Trus, kita nggak perlu berantem di depan adik-adikku."

Febi tiba-tiba tertawa kering, seolah meledek Raka.

"Itu kan, perasaanmu. Kenapa aku yang harus peka? Aku aja juga telat nyadarin perasaanku sendiri." Febi mendengus.

"Emangnya, kapan kamu mulai suka sama aku?" Raka penasaran.

"Troli. Waktu kamu ngizinin aku naik troli. Pas aku hampir jatuh dari troli dan kamu megangin aku," jawab Febi.

Raka mengerutkaan kening. "Waktu itu, kamu udah suka sama aku?"

"Aku deg-degan gara-gara kamu. Meski aku nggak mau ngaku waktu itu." Febi mengedik cuek.

"Aku bahkan lebih lama, kalau gitu. Waktu di pesawat, di bandara, di mobil, di hari kita makan malam bareng keluargaku," sebut Raka.

"Dan kenapa dengan waktu itu?"

"Aku mulai suka sama kamu. Aku merhatiin setiap hal kecil tentang kamu, apa yang kamu lakuin, apa yang kamu suka." Raka tak bisa untuk tidak bangga.

Sementara, Febi ternganga tak percaya. "Nggak mungkin."

"Di pesawat. Malam pertama kita tidur bareng di sana, bukan di kamar hotel. Malam itu, aku … nggak bisa tidur. Aku mikirin kamu, sebagai istriku. Dan malam itu, aku senang, karena kamu adalah istriku."

Mata abu-abu Febi tampak berkaca-kaca.

"Febi, maaf, aku ada salah ngomong?" panik Raka.

Febi mendengus geli. Ia menggeleng. "Aku cuma ngerasa bodoh aja. Selama ini, aku pikir … cuma aku yang bawa perasaan di sini. Aku pikir, cuma aku yang jatuh cinta. Aku bahkan takut kamu akan marah kalau tahu aku pernah nyium kamu pas kamu tidur."

Febi … apa?

"Kamu bilang apa barusan? Kamu nyium aku pas aku tidur? Kapan? Gimana? Kenapa aku nggak bangun?" Raka tidak bisa untuk tenang.

Bagaimana bisa ia tetap tertidur ketika istrinya menciumnya? Oh, bodoh.

"*Camping car,*" sebut Febi.

Camping car? Malam itu, Raka juga … mencium Febi. Dalam mimpinya. Raka mendengus tak percaya.

"Lain kali, kalau mau nyium aku, cium pas aku buka mataku," Raka meminta.

Febi mengangguk malu-malu.

Raka menangkup wajah istrinya, lalu menunduk dan mencium bibir wanita itu.

"Aku cinta kamu, Febi." Raka mengungkapkan perasaannya, lagi, di akhir ciuman mereka.

Febi tersenyum dengan pipi memerah. "Aku juga."

Raka sudah akan mencium Febi lagi, tapi wanita itu mendorongnya. Ia menunjuk ke atas dan berseru,

"Bintang jatuh! *Make a wish!*"

Lalu, tanpa menunggu Raka, Febi menangkupkan kedua tangan dan memejamkan matanya. Bibirnya komat-kamit mengucapkan entah mantra apa. Namun, Raka tak merasa perlu melakukan itu.

Karena saat ini, ia sudah mendapatkan apa yang ia harapkan. Febi, istri dan cintanya.

☆☆☆

Bab 21
Pasangan Baru

ebooklovestory

Ketika Febi tiba di rumah sakit dengan diantar Raka, di kamar rawat papanya sudah ada Dera, Anna dan Rendra yang sedang bermain dengan papanya. Terlalu senang dengan kehadiran mereka, Febi sampai meninggalkan Raka di depan pintu dan bergabung dengan Dera dan Anna. Namun, ketika Febi baru duduk di sofa, seseorang menariknya berdiri.

Raka.

"Cintamu cuma sebatas ini aja?" Pria itu tampak kesal.

"Apa? Kenapa mendadak bawa-bawa cinta?" Febi menatap Raka tak mengerti.

"Kamu ninggalin aku di pintu demi mereka?" Raka mengedik ke arah Dera dan Anna.

"Tapi, mereka adik-adikmu," Febi membela diri.

"Dan aku suamimu. Mana yang lebih penting?"

Febi menunjuk ke arah Dera dan Anna, tapi tatapan tajam Raka membuatnya menggeser tangannya ke arah pria itu.

"Kak Raka, aku tahu Kakak nggak pernah jatuh cinta sebelumnya. Tapi, tolong, logis dikit, lah, kalau cemburu," komentar Anna.

"Kamu kalau mau debat sama Kakak, nanti ke kantor Kakak. Sekarang, kasih Kakak waktu ngomong sama istri Kakak," Raka membalas Anna.

Anna mengangkat tangan, mengalah. "Nanti aku beneran akan ke kantor Kak Raka. Mau *interview* buat novel baruku."

Febi nyaris tersenyum geli melihat Raka memijat pelipisnya.

"Nanti aku ke sini buat makan siang," Raka berkata pada Febi.

"Gitu juga nggak pa-pa," Anna menyahut. "*Interview* di sini juga boleh."

Raka memejamkan mata, lalu menatap Anna dongkol. "Aku nanti ke sini buat makan siang sama istriku, buat lihat dia. Bukan buat *interview* sama kamu, Ann."

Anna tersenyum puas. "Jatuh cinta emang hal yang bagus buat Kak Raka. Biasanya, dia selalu *emotionless* dan bikin orang-orang di sekitarnya naik darah. Kalau kayak gini kan, enak. Gantian naik darahnya."

"Ah, benar juga," Dera menimpali.

Raka mendesis kesal. Namun, ia kemudian menarik napas dalam dan kembali menatap Febi.

"Sampai nanti," pamitnya, sebelum mengecup kening Febi.

Seketika, pipi Febi terasa panas.

Raka tersenyum geli dan menangkup pipi Febi. "Kalau kamu kayak gini, bisa habis nanti digodain mereka."

Febi mengerang pelan, sementara Raka tertawa. Ia lalu pamit pada papa Febi dan mengacak rambut Rendra sebelum meninggalkan ruangan.

"Aku nggak ingat kapan terakhir kali aku lihat Kak Raka bisa ketawa sebahagia ini," celetuk Dera.

Febi menoleh pada adik iparnya itu.

"Sebelum ketemu Kak Febi, yang ada di kepala Kak Raka cuma kerja, kerja, kerja. Karena dia bertanggung jawab atas aku, Kak Angga sama Kak Dimas. Selama ini, dia hidup buat tanggung jawabnya. Selama ini, Kak Raka nggak pernah hidup buat dirinya sendiri." Dera tersenyum sendu. "Tapi, setelah ketemu Kak Febi, Kak Raka mulai berubah. Makasih ya, Kak, udah bawa kebahagiaan ke hidup Kak Raka."

Febi tersenyum pada adik iparnya itu. "Bukan cuma Raka yang bahagia. Dan bukan cuma dia yang jatuh cinta."

"Ciee ..." Anna menyorakinya, sementara Dera bersorak heboh.

Febi sampai malu sendiri. Anak-anak ini ... seperti anak remaja saja.

☆☆☆

"Pak?" Suara Jonas membuat Raka mendongak dari ponselnya.

Kerutan di kening Jonas menyadarkan Raka jika bibirnya masih melengkung tersenyum. Seketika, Raka melenyapkan senyumnya.

Jonas mengedik kecil ke depan Raka, seketika mengingatkan Raka jika ia berada di ruang *meeting* dengan para direktur dan manajer. Raka berdehem. *Well*, mereka tidak bisa menyalahkan Raka. Febi yang tiba-tiba mengirim pesan pada Raka di tengah rapat, menanyakan apakah hari ini mereka akan kencan.

"Jadi, bagaimana dengan *Halloween event*-nya?" Raka bertanya dengan suara resmi.

"*Mall* kita rencananya akan mengadakan *midnight sale event,* Pak," jawab salah satu Direktur.

"Bukannya untuk *event* itu sudah ada jadwalnya sendiri?" tanya Raka.

Tak ada jawaban.

"*Halloween* tahun ini akan menjadi *event* besar kita karena kita bekerja sama dengan perusahaan *game*. Mereka mengadakan *cosplay event* dan acara lainnya selama seminggu di *mall* kita. Akan ada banyak

pengunjung remaja dan anak-anak. Bagaimana caranya menarik mereka untuk berbelanja di *mall* kita? Dan bagaimana caranya menarik kalangan umum untuk tertarik dengan *event* itu dan datang ke *mall* kita?

"Jika kita hanya mengandalkan para penikmat *game* juga para *cosplayer*, bagaimana dengan toko-toko kita di sini? Kita bisa mengambil dua kesempatan sekaligus dari *event* ini. Mendapat uang dari perusahaan *game* itu, juga dari pengguna *game*-nya. Itu target kita.

"Buat kupon *doorprize*. Kita pakai *event surprise party* selama satu minggu. Para wanita, ibu-ibu, mereka yang suka berbelanja akan tertarik untuk berbelanja lebih jika ada iming-iming bonus dan *doorprize*.

"Selain itu, siapkan bonus hadiah juga untuk anak-anak. Mereka yang beruntung akan mendapat bonus di setiap toko. Target kita, para pengunjung menikmati waktu berbelanjanya di *mall* ini," Raka memutuskan. "Ah, satu lagi. Untuk *sale event*, kita selalu fokus di akhir tahun. Jadi, jangan membagi fokus kalian untuk *event* lainnya. Fokus utama kita adalah *Halloween event* ini.

"Buat brosur, *banner*, papan iklan tentang *Halloween Surprise Party* bersamaan *cosplay event*-nya. Target kita adalah segala usia. Tunjukkan ke mereka kelebihan *mall* kita dibanding *mall* lain. Karena, jelas kelas *mall* ini berbeda dengan *mall* lain. Tanpa *sale* pun, orang-orang akan tertarik untuk datang kemari."

Sebagian besar direktur mengangguk setuju.

"Oke. Itu saja untuk hari ini." Raka berdiri. Namun, ia urung melangkah pergi ketika semua mata menatapnya dengan kening berkerut. "Ini sudah waktunya makan siang," terang Raka.

Raka mengabaikan tatapan terlongo orang-orang itu dan meninggalkan ruang rapat.

"Kenapa mereka ngelihatin aku kayak gitu? Apa makan siang jadi tindakan kriminal di sini?" dengus Raka.

"Karena biasanya, Pak Raka yang menahan mereka untuk membicarakan lebih banyak hal mengenai rencana *mall*. Bahkan, sampai melupakan waktu makan siang atau waktu pulang," terang Jonas.

"Aku? Ngelakuin itu?" Raka tak terima.

"Ya, Pak. Karena itu, mereka bilang Pak Raka gila kerja. Pak Raka juga pasti sudah pernah mendengar rumor itu. Meski, itu bukan sekadar rumor."

Raka mendesis kesal pada Jonas. "Siapin mobilku. Aku mau ke rumah sakit."

"Pak Raka mau *medical check up*? Saya akan menghubungi rumah sakit dan …"

"Aku mau makan siang sama istriku," desis Raka kesal. "Dia di rumah sakit, jagain Papa."

Jonas mengangguk, lalu pamit untuk menyiapkan mobil. Ketika Raka lewat di ruangannya, sekretaris Raka memberitahu jika ada beberapa berkas yang perlu Raka tanda tangani. Namun, Raka beralasan, ia sedang buru-buru. Jadi, ia hanya melewati sekretarisnya dan berjalan ke arah *lift*.

Saat Raka tiba di lobi hotel, Jonas sudah menunggu dengan mobilnya. Raka menyetir mobilnya sendiri ke rumah sakit. Raka tak sabar untuk segera melihat Febi. Siapa sangka, hanya sebentar ia sudah merindukan wanita itu.

☆☆☆

"Raka!" Febi tanpa sadar sudah berseru ketika melihat pria itu memasuki kamar rawat papanya.

Raka tersenyum ketika menghampirinya. Pria itu memeluk Febi selama beberapa saat begitu tiba di depan Febi.

"Kamu mau makan apa?" tanya Raka.

"Apa makanan kesukaanmu?" Febi balik bertanya.

"Yang jelas bukan *seafood*," Raka menjawab.

Febi mendongak. "Kenapa?"

"Kamu alergi udang," sebut Raka.

Febi tersenyum. "Trus, kamu mau makan apa?"

"Perasaan, itu tadi pertanyaanku, deh."

Febi tertawa pelan dan menarik diri dari pelukan Raka.

"Oey."

Febi dan Raka menoleh ke sumber suara.

"Aku sama Kak Dera juga belum makan. Kalian ngobrol seolah kami nggak ada." Anna mendesis pelan.

"Aku ke sini buat makan siang sama istriku. Kamu sama Dera bisa makan sendiri, kan?" balas Raka.

Febi menyikut perut Raka.

"Dulu Kak Raka bilang, cewek itu makhluk paling ribet sedunia," celetuk Dera.

Febi menatap Raka dengan mata menyipit.

Raka menggeleng cepat. "Itu, sebelum aku ketemu kamu. Kamu tahu sendiri, cewek-cewek di sekitarku kayak Dera, Anna, Lyra. Wajar dong, aku mikir gitu?"

"Waktu itu, Kak Raka bilang, aku pengecualian?" Dera mendesis kesal.

ebookstory

"Waktu itu Kakak salah ngomong," balas Raka santai.

"Apa?" Dera melotot marah.

Raka tersenyum geli. "Becanda."

Dera dan Anna melongo.

"Kak Raka keluar dulu sama Kak Febi, ya? Kalian di sini dulu nemenin Papa. Nanti, Kakak bawain makanan kesukaan kalian." Raka lalu memutar tubuh, menatap papa Febi. "Nggak pa-pa, kan, Pa?"

Papa Febi tersenyum geli dan mengangguk. "Udah sana, pergi aja. Daripada kamu gangguin adik-adikmu."

"Makasih, Pa," balas Raka semringah.

Lalu, ia menarik Febi keluar dari ruangan itu. Febi memukul lengan Raka begitu mereka sudah keluar dari ruang rawat papanya.

"Apa?" Raka menatap Febi dengan tatapan tak bersalah.

"Kamu tuh, ya! Sengaja kan, tadi, bikin Dera sama Anna kesal?" omel Febi.

ebookloveslory

"Sekali-sekali. Biasanya, mereka yang bikin aku kesal. Kamu nggak ingat, apa kata mereka tadi pagi?" singgung Raka.

Febi seketika tertawa teringat kejadian tadi pagi.

"Kayaknya kamu senang lihat adik-adikku nyiksa aku, ya?" celetuk Raka.

Febi berdehem dan memperbaiki ekspresinya. "Mereka keterlaluan banget sama kamu." Febi berusaha membela Raka.

"Udah telat. Tadi kamu ngetawain aku," dengus Raka.

"Hei …" Febi menahan tangan Raka di depan *lift*.

"Apa?" Raka menatap Febi.

"Aku cinta kamu," ucap Febi.

Raka tampak terkejut karena pernyataan cinta mendadak itu, tapi kemudian pria itu tersenyum dan menarik Febi dalam peluknya.

"Apalagi aku," balasnya. "Seharian ini aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Kayaknya ada yang *error* di otakku."

Febi tersenyum geli. "Jadi, nanti kita kencan?"

Raka tertawa pelan. "Kamu mau ngapain? Kamu pengen ke mana?"

Febi berjinjit dan berbisik pada Raka, "*Camping*."

Raka memundurkan tubuh dan menyipitkan mata menatap Febi. "Apa kamu akan diam-diam nyium aku pas aku lagi tidur?"

Febi bisa merasakan wajahnya memerah. "Nanti aku bangunin kalau aku nyium kamu pas kamu tidur."

Raka tergelak. "Nggak heran aku bisa jatuh cinta sama kamu."

Pria itu lantas menuduk dan mencium bibir Febi singkat. Ketika tangan Raka menggenggam tangannya, Febi tak bisa menahan senyum bahagianya. Ah, siapa sangka, pernikahan bisa membuatnya sebahagia ini.

☆☆☆

ebooklovestory

Bab 22
Sweet-Sour Talk

ebooklovestory

Pernikahan bahagia?

Entahlah.

Beberapa saat lalu, jantung Febi nyaris copot karena Raka mengagetkannya. Setelah meninggalkan Febi sendirian di tenda, pria itu pergi. Lalu, ia membuat suara-suara seram di luar tenda dan tiba-tiba muncul dengan topeng menyeramkan. Febi sampai melemparkan ponselnya ke kepala pria itu.

"Kayaknya aku gegar otak, deh." Raka masih berani berbicara sembari mengusap kepalanya.

"Bagus, deh, kalau gitu!" sambar Febi kesal.

"Aku cuma becanda," kata Raka lagi. "Maaf, ya, karena bikin kamu kaget."

Febi menyipitkan mata kesal.

"Ini bulan *Halloween*. Makanya, aku …"

"Kamu kan, bukan anak kecil. Kenapa pakai topeng kayak gitu, sih?" Febi mengomel.

Raka meringis. "Maaf, maaf."

Febi merapatkan bibir. Ia benar-benar kesal pada Raka saat ini. Kencan macam apa ini?

"Aku mau tidur." Febi berbaring, lalu membalikkan tubuh memunggungi Raka.

"Tapi, ini masih jam delapan," protes Raka.

Febi tak menjawab. Ia memejamkan mata. Namun, ia menjerit kaget ketika tubuhnya tiba-tiba terangkat.

"Raka!" Febi menatap Raka bingung ketika pria itu menggendongnya keluar tenda.

"Kamu yang tadi ngajak kencan dan kamu mau ninggal aku tidur?" Raka menatapnya tajam dalam perjalanan entah ke mana itu.

"Siapa suruh kamu tadi nakut-nakutin aku?" balas Febi.

Raka mendengus. "Kalau ini, kamu takut juga?"

Febi menoleh ke depan Raka dan ia menahan napas melihat lampion berwarna-warni di kanan-kiri jalan setapak antara pepohonan itu. Perlahan, Raka menurunkan Febi, tapi tangannya masih merangkul Febi.

"Hampir aja kamu ngelewatin *surprise*-ku yang ini," kata Raka.

Febi mendengus geli, lalu menoleh pada suaminya. "Kapan kamu nyiapin ini?"

"Tadi, sebelum masak makan malam."

Padahal pria itu pasti sudah lelah seharian bekerja, juga memasak untuk Febi.

"Raka, makasih," ucap Febi tulus.

"Aku bahkan belum ngelakuin semuanya." Raka tersenyum geli. "Kalau kayak gini, masih banyak banget makasih yang akan kamu ucapin ke aku. Ini aja aku belum selesai."

Febi mengerutkan kening. Apa maksudnya?

Raka lalu melepaskan rangkulannya di bahu Febi dan pergi ke balik pepohonan. Saat kembali, Raka membawa sebuket besar bunga mawar merah. Febi nyaris menangis ketika pria itu berlutut di depannya, di atas jalan tanah. Pria itu mengangsurkan buket bunganya pada Febi.

"Makasih karena udah nerima aku jadi suamimu. Makasih karena udah bersedia menikah denganku," ucap Raka sepenuh hati.

Akhirnya, air mata Febi jatuh juga. Ia menerima buket bunga dari Raka. Pria itu lantas berdiri dan memeluk Febi.

"Aku ngelakuin ini bukan buat bikin kamu nangis," Raka berkata geli.

"Ini karena aku terlalu bahagia," aku Febi. "Aku juga makasih, karena kamu mau menikah sama aku. Makasih udah jadi suamiku, Raka."

"Meskipun aku pria dingin nggak berperasaan yang gila kerja, jabatan, kekuasaan dan status sosial?" Raka menggodanya.

Febi mendengus geli dan mengalungkan lengan ke tengkuk Raka. Ia berjinjit dan mencium bibir pria itu.

Ketika Febi hendak mundur, Raka menahan tengkuknya dan melanjutkan ciuman itu.

Wajah Febi terasa panas ketika Raka akhirnya melepaskan Febi.

"Kalau sama kamu, rasanya setiap ciuman kayak ciuman pertama. Reaksimu lucu banget." Raka mengetuk ujung hidung Febi.

Febi menyipitkan mata. "Tuh, kan, beneran? Kamu udah berpengalaman sama hal kayak gini. Ya, maaf, karena kamu emang cowok ciuman pertamaku."

Febi berbalik, tapi Raka menahan bahunya dan memutar tubuhnya kembali menghadap Raka.

"Kamu juga cewek yang ngambil ciuman pertamaku. Itu pun, pas aku tidur." Raka tersenyum geli. "Sebenarnya, aku nyesal di hari pernikahan kita itu."

Febi mengerutkan kening. "Kamu nyesal?"

"Ya, aku nyesal. Karena aku nggak ngambil ciuman pertamamu lebih dulu waktu itu." Raka mencium bibir Febi sekilas. "Mungkin, kalau waktu itu aku nyium kamu, detik itu juga, aku langsung jatuh cinta sama kamu."

Febi mendengus meremehkan. "Nggak mungkin."

"Tapi, aku yang lebih dulu jatuh cinta sama kamu. Tapi, karena itu pertama kalinya aku jatuh cinta, aku nggak tahu apa nama perasaanku waktu itu. Maaf. Aku bahkan nggak sadar, aku udah nyakitin kamu." Raka menggenggam tangan Febi. "Waktu ommu bilang, kamu nangis karena kamu pikir aku yang nyerahin kamu ke dia, hatiku hancur. Waktu aku tahu, aku adalah orang yang jadi kelemahanmu dan paling bisa nyakitin kamu, aku …" Raka mengernyit, terluka.

Febi menyentuh wajah Raka. "Seenggaknya, kamu tahu kalau kamu adalah orang yang paling bisa nyakitin aku."

Raka menangkup tangan Febi di wajahnya, lalu mengecupnya lembut. "Padahal, aku udah janji, aku nggak akan ngebiarin siapa pun nyakitin kamu. Tapi, ternyata justru aku yang ngelakuin itu ke kamu. Maafin aku, Febi." Raka memejamkan mata, tampak nelangsa.

Febi memeluk Raka. "Sekarang aku udah baik-baik aja dan aman di sampingmu. Nggak pa-pa, Raka. Sekarang aku udah bahagia sama kamu," hiburnya.

Pelukan erat Raka membuktikan betapa pria itu benar-benar terluka akan kenyataan dirinya telah menyakiti Febi. Namun, tahukah Raka, luka itu tak sebanding dengan kebahagiaan yang Febi rasakan saat ini?

Dengan Raka di sampingnya, apa pun yang telah terjadi padanya, Febi tidak pernah menyesal.

☆☆☆

Raka menatap lekat Febi yang mendongak menatap langit malam. Mereka duduk di depan tenda, tangan mereka saling bertaut. Raka seketika tersenyum geli teringat kejadian di taman rumah. Malam ketika Febi mengaku ia mencuri ciuman ketika Raka tidur. Namun, wanita itu kemudian lebih memilih bintang jatuh daripada ciuman Raka.

Meski begitu, Raka memaafkan Febi. Mengingat ia adalah pria ciuman pertama Febi. Ciuman pertama yang manis. Namun, Raka tahu, dengan Febi, bukan hanya ciuman saja dirinya akan menjadi yang pertama. Dalam banyak hal. Karena itulah, Raka berusaha berhati-hati.

"Febi," panggil Raka pelan.

Febi menoleh. "Ya?"

"Makasih," ucap Raka sungguh-sungguh. "Dan maaf."

Febi mengerutkan kening bingung.

"Buat kamu, aku selalu jadi yang pertama. Dan aku bersyukur buat itu. Tapi, aku juga takut, aku akan sering nyakitin kamu bahkan meski aku nggak sadar. Ini juga pertama kalinya aku terlibat hubungan kayak gini, jadi sejujurnya aku nggak tahu banyak tentang perasaan wanita. Karena itu …"

"Aku akan ngomongin semua yang aku rasain," sambung Febi.

ebooklovestory

Raka mengerjap, agak terkejut karena Febi bisa membaca pikirannya.

"Kalau gitu, aku boleh minta satu hal juga sama kamu?"

Raka mengerutkan kening, penasaran. Namun, ia mengangguk. "Apa?"

"Kamu … jangan pernah nyembunyiin apa pun lagi dari aku. Apa pun itu."

Raka tak langsung menjawab.

"Aku takut aku salah paham lagi kayak kemarin. Aku … punya masalah sama kepercayaan ke orang lain. Dan aku nggak mau itu jadi alasan buat kita berantem. Karena itu, jangan pernah nyembunyiin apa pun dari aku. Tentang Papa, perusahaan, perasaanmu, musuhmu. Semuanya. Seburuk apa pun itu, aku bisa ngehadapin itu. Udah aku bilang, aku nggak selemah yang kamu atau Papa pikir. Aku cuma … terlalu ceroboh aja. Dalam banyak hal." Febi meringis di akhir kalimatnya.

Raka tak dapat menahan senyum.

"Kenapa nggak dari dulu aja Papa ngejodohin kamu sama aku?" Raka menyayangkan hal itu.

"Papa bilang, aku baru boleh nikah begitu umurku tiga puluh," beritahu Febi.

"Tapi, kamu kan, belum tiga puluh?" heran Raka.

"Papa ngasih semacam diskon gitu, setahun." Febi meringis.

Raka tergelak. "Kenapa cuma setahun? Harusnya dari dulu, ya, kan?"

Febi tersenyum. "Kalau aku tahu, kamu yang akan jadi suamiku, aku pasti udah minta dijodohin sejak umurku tujuh belas tahun."

"Tujuh belas tahun?"

Febi mengangguk. "Aku selalu dengar dari temanku tentang *Sweet Seventeen*. Mereka dulu selalu heboh pamer dapat hadiah ciuman dari pacarnya di ulang tahun ketujuh belas. Bukannya aku iri, tapi mereka selalu pamer. Ciuman di usia tujuh belas itu gini lah, gitu lah. Cih."

Raka tersenyum geli. "Kamu nggak iri, tapi kamu berharap kita udah dijodohin pas umurmu tujuh belas tahun?"

Febi berdehem. "Sejak dulu … aku nggak pernah punya orang yang ada di pihakku. Selain Papa. Padahal, aku bisa aja punya banyak teman. Aku kaya, pintar, bisa karate. Juga … aku cantik." Febi melirik Raka hati-hati.

Raka tersenyum. "Iya, kamu cantik."

"Makasih." Febi tampak menahan senyum.

Gemas, Raka menunduk ke arah wanita itu dan mencium bibirnya singkat. Febi melotot kaget ke arahnya karena kecupan dadakan itu.

"Karena kamu cantik," Raka beralasan.

Wajah Febi memerah. Raka sudah menunduk untuk mencium Febi ketika wanita itu berkata,

"Dulu dia juga bilang gitu."

Dia?

"Siapa?" Raka menegakkan tubuh. Kepalanya mendadak terasa panas.

Febi menghela napas. "Sebenarnya, aku dulu sempat punya teman. Waktu aku kuliah di luar negeri, ada satu temanku dari negara ini. Dia … orang pertama yang berani ngajak aku kabur."

"Kabur?"

Febi mengangguk. "Steven …"

"Steven? Cowok?" Raka bisa mendengar suaranya meninggi.

"Ya, Steven. Ya, cowok," Febi mengulangi. Seolah Raka tak bisa mendengarnya lebih jelas lagi.

"Katamu, kamu nggak pernah bisa percaya sama orang," sinis Raka.

"Steven … beda."

"Stev … apa? Beda? Kenapa? Beda kenapa? Dia bukan manusia? Dia alien?"

Bahkan Raka tahu dirinya terdengar tak masuk akal. Namun, Febi juga tak masuk akal! Bagaimana bisa ia …

"Mungkin, dia adalah satu-satunya teman yang sempat aku punya." Febi meringis. "Habis dia bawa aku kabur itu, aku nggak pernah ketemu dia lagi. Papa juga nggak tahu tentang ini. Untungnya."

Raka menarik napas dalam. Febi salah. Papa Febi tahu. Namun, kenapa papa Febi tak mengatakan apa pun tentang Steven? Bahkan, mungkin pria bernama Steven itu tak lagi muncul di depan Febi karena papa Febi.

"Kalau Papa tahu, Papa pasti kecewa banget sama aku," lanjut Febi.

Raka ingin mengatakan pada Febi, jika papanya tahu dan papanya tidak kecewa padanya. Ia ingin

mengatakan pada istrinya itu jika papanya tahu semuanya, tapi ia tidak kecewa pada Febi. Namun …

"Papamu nggak kecewa," Raka akhirnya berkata.

Febi mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

Raka menarik napas dalam. "Papamu sayang banget sama kamu. Dan Papa nggak akan kecewa sama kamu, apa pun yang kamu lakuin."

Febi mendengus pelan. "Kamu mana tahu itu? Selama ini, di mata Papa, aku tuh putri kecilnya yang baik, manis, penurut. Kalau Papa tahu apa yang aku lakuin di Kanada waktu itu pas kita bulan madu, Papa mungkin udah pingsan."

"Kamu yang nggak tahu papamu," balas Raka.

"Kamu yang nggak tahu Papa," bantah Febi.

"Satu hal yang perlu kamu tahu, papamu sayang sama kamu. Dan nggak pernah sekali pun kamu ngecewain papamu. Cukup kamu tahu itu aja."

Febi menyipitkan mata. "Kamu nggak ngasih tahu Papa, kan, tentang aku?" selidiknya.

Raka menggeleng.

"Kamu nggak bohong, kan? Kalau sampai kamu bohong sama aku …"

Raka tak membiarkan Febi melanjutkan kalimatnya dengan membungkam wanita itu dengan ciuman dalam. Ketika Raka tahu, seharusnya ia berhenti, ia justru mendapati dirinya semakin menginginkan wanita ini. Setiap hal dalam dirinya.

ebooklovestory

Bab 23
Surprising Surprise

ebooklovestory

"Raka!" Seruan riang Febi menyambut Raka di ruang tamu setibanya ia di rumah.

Selama ini, Raka tak pernah sebegini merindukan rumahnya. Ia selalu menikmati waktunya di kantor, bekerja. Tidak. Ia gila bekerja. Sampai hari ini.

Sepanjang hari, Raka tak sabar untuk segera pulang dan bertemu Febi. Sepanjang hari, ia tak bisa berhenti memikirkan istrinya yang menunggunya di rumah. Bahkan bagi Raka sendiri, ini terdengar gila. Namun, itulah yang terjadi padanya.

Raka bahkan merasa enggan melepas pelukan sambutan Febi. Ini sungguh di luar kuasanya. Ia juga tahu jika ini pun terdengar gila. Raka tersenyum geli, menertawakan pikirannya, ketika melepaskan Febi.

"Malam ini, kita mau ke mana?" tanya Febi bersemangat.

Di tempat tidur, sepertinya bukan ide yang buruk. Namun, alih-alih menyebutkan keinginannya itu, Raka menjawab, "Kamu mau ke mana?"

"Kalau kamu?"

Apa Febi menggodanya?

ebookloveslory

"Ke mana pun kamu pengen pergi."

"Ayo jalan-jalan. Malam ini ada festival air mancur menari." Mata abu-abu Febi berbinar bahagia.

Tak sanggup menolak, Raka menjawab, "Oke. Ayo jalan-jalan. Aku mandi dulu, ya?"

Febi mengangguk. Wanita itu menjajari langkah lebar Raka ke kamar mereka. Bahkan, ketika Raka hendak masuk ke kamar mandi, Febi masih mengikutinya. Apa ia benar-benar berniat menggoda Raka? Karena, Raka sama sekali tak keberatan dengan itu.

Meski begitu, Febi tersadar di depan pintu kamar mandi dan langsung menatap Raka kaget.

"Maaf. Aku terlalu bersemangat buat jalan-jalan sama kamu," kata wanita itu.

"Kalau kamu mau jalan-jalan di kamar mandi sama aku juga aku nggak keberatan, kok," sahut Raka jujur.

Febi menunduk dan mundur pelan-pelan.

"Daripada kamu bingung mau ngapain, sambil nunggu aku selesai mandi, tolong siapin baju gantiku. Itu pun, kalau kamu nggak keberatan."

Febi seketika mendongak menatap Raka. "Ya. Aku sama sekali nggak keberatan." Wanita itu tersenyum lebar, lalu berbalik dan pergi.

Sayang sekali. Padahal Raka juga tak keberatan jika Febi mau jalan-jalan dengannya di kamar mandi. Sekali lagi Raka menyadari, ia sepertinya sudah gila.

☆☆☆

"Kamu suka baju yang aku pilihin?" tanya Febi ketika mobil yang disetiri Raka meninggalkan halaman rumah.

"Suka. Kenapa emangnya? Aku kelihatan aneh?" tanya Raka.

Febi menggeleng. "Keren. Kamu kelihatan keren, kok."

Raka mengangkat alis.

"Kamu selalu keren makai apa pun," tambah Febi pelan.

"Apa? Kamu bilang apa barusan?" Raka tersenyum geli.

Febi berdehem. "Makasih, kamu udah mau nemenin aku jalan-jalan malam ini."

"Nggak perlu berterima kasih. Aku senang bisa ada di sampingmu," balas Raka.

"Kamu nggak capek?" tanya Febi hati-hati.

Raka menggeleng. "Aku udah bilang, aku senang."

Febi mendesah pelan. "Kalau capek, kamu harus bilang ke aku, ya?"

Raka mengangguk. Tangannya terulur ke arah Febi. Tanpa ragu, Febi menggenggam tangan itu.

"Hapeku, tolong," ucap Raka geli seraya mengedik ke ponselnya yang berada di kotak di antara mereka.

Febi seketika melepaskan tangan Raka. Di sebelahnya, Raka tertawa, sementara Febi tersipu malu.

"Aku becanda." Raka meraih tangan Febi lebih dulu dan menggenggamnya. "Besok kamu pengen ke mana lagi?" tanya pria itu.

Febi berpikir sejenak. "Raka, gimana kalau kita jalan-jalannya pas kamu libur kerja aja? Aku takut kamu kecapekan."

Raka mengerutkan kening. "Tapi, kamu kan, suka ada di luar rumah. Dan aku udah janji, aku akan ngedukung kamu ngelakuin apa pun yang kamu pengen."

"Aku bisa nunggu. Toh cuma sampai lusa. Lagian, aku lebih suka ada kamu di sampingku," ungkap Febi jujur. "Aku pikir, ngelakuin semua yang aku pengen sendiri itu akan menyenangkan. Tapi, ternyata, kalau sama kamu, lebih menyenangkan lagi."

"Ini kamu *confess*?" Raka terdengar geli.

Febi menatap Raka. "Ya. Bahkan tentang perasaanku, aku akan ngasih tahu semuanya ke kamu. Jadi, kamu juga jangan nyembunyiin apa pun dari aku."

Ketika mobil Raka berhenti di lampu merah, pria itu tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arah Febi dan mencium bibirnya.

"Sejujurnya, itu yang pengen aku lakuin dari tadi," Raka berkata.

Oh, wajah Febi seolah terbakar. Jantungnya pun … lagi-lagi berdegup kencang. Bisa-bisa Raka mendengar suara degup jantungnya.

☆☆☆

Raka memperhatikan ekspresi gembira Febi ketika mereka sudah tiba di rumah. Senyum masih tinggal di wajah cantiknya. Sementara bibirnya masih terus menguraikan tentang air mancur menari yang mereka saksikan tadi.

"Dan aku senang banget karena kamu ada di sana sama aku tadi." Febi menatap Raka, masih dengan tersenyum. "Bayangin aja, aku pasti akan kelihatan jomblo banget kalau datang sendiri tadi. Semua orang datang sama pasangannya." Febi memutar mata, lalu tersenyum geli. "Aku senang banget malam ini, Raka."

Raka bisa melihat itu. Dan ia ikut senang karenanya.

Namun, tiba-tiba Febi menghentikan langkah di tangga dan berkacak pinggang.

"Tapi, kayaknya cuma aku yang senang di sini." Febi memberengut.

Raka tersenyum geli. "Aku juga senang lihat kamu sesenang ini."

Febi menggeleng. "Jangan karena aku. Tapi, kamu harusnya juga senang karena kamu suka air mancur-nya. Atau, karena kita dapat parkir yang dekat pintu masuk meski tadi ramai banget. Atau, karena kita …"

Kalimat Febi terhenti ketika bibir Raka menempel di bibirnya. Raka menarik diri dan tersenyum.

"Aku boleh jujur tentang sesuatu?" tanya Raka hati-hati.

Febi mengerutkan kening. "Apa? Kamu … beneran nggak senang nonton air mancur tadi?" Wanita itu tampak cemas.

Raka tersenyum geli, menggeleng.

"Trus … apa?"

Raka menarik napas dalam. "Malam ini, kamu mau tidur sama aku?"

Febi mengerjap. "Kita kan, emang tidur bareng terus sekarang."

"Bukan cuma tidur, maksudku," terang Raka.

Febi ternganga. Namun, ia segera menutup mulutnya dan tersenyum canggung. "Maaf, aku nggak ngerti maksudmu tadi. Kalau itu ... ya, aku nggak masalah. Sejak awal, aku nggak masalah sama itu."

Raka mengangkat alis sangsi. "Kamu yakin?"

Febi mengangguk cepat. Terlalu cepat.

Melihat itu, Raka tersenyum geli. "Lupain aja. Aku bisa nunggu, kok." Raka mengusap lembut rambut Febi dan naik lebih dulu.

Namun, ia terkejut ketika merasakan tarikan kuat Febi di ujung kausnya. Begitu mendadak, hingga Raka tak siap dan nyaris saja terjungkal menimpa wanita itu. Untung ia masih sempat berpegangan di dinding, dengan Febi terhimpit di antara dirinya dan dinding.

Sama seperti Raka, Febi juga tampak terkejut. Wanita itu mengerjap.

"Maaf. Aku nggak bermaksud bikin kamu hampir jatuh. Aku cuma ... mau bilang ... " Febi menarik napas cepat, "kalau aku siap."

Raka tak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Aku benar-benar udah siap," Febi mengulangi.

"Febi, ini bukan sekadar siap atau nggak siap. Tapi, apa kamu juga pengen ini? Apa kamu …"

Giliran Raka yang terbungkam oleh ciuman Febi. Dan itu bukan ciuman singkat. Raka menyerah untuk melawan ketika tangan Febi melingkari tengkuknya, bersamaan dengan wanita itu memperdalam ciumannya.

Memangnya, siapa yang bisa melawan jika digoda seperti ini? Raka tak bisa melawan. Ia tak sanggup. Karena ini Febi.

ebookkesto

☆☆☆

Febi terbangun karena ciuman-ciuman kecil Raka di wajahnya. Pria itu mengusap lembut pipi Febi dan bertanya,

"Semalam, apa aku nyakitin kamu?"

Febi menggeleng. Semalam benar-benar … menakjubkan.

Raka menyelipkan rambut Febi ke belakang telinga dan berkaata, "Maaf, aku bangunin kamu, ya?"

Namun, Raka tak sedikit pun tampak menyesal saat mengatakan itu.

Febi menyipitkan mata ketika Raka mendekatkan wajahnya. "Kamu mau ngapain?"

"*Morning kiss?*" Bibir Raka semakin dekat dengan bibir Febi. "*And more*." Raka berguling ke atasnya.

Febi menahan napas ketika Raka mencium bibirnya. Sama seperti semalam, Febi seolah terhipnotis, terseret dalam ciuman pria itu. Ia tak bisa berpikir.

"Raka ..." Febi tersengal ketika ciuman pria itu turun ke lehernya. Ia tahu, ini akan berlanjut ke mana. Seperti semalam.

ebooklovestory

Satu pertanyaan yang sempat muncul di kepalanya semalam, kembali tebersit.

"Ini ... kamu belajar dari mana?"

Menanggapi pertanyaan Febi, seketika Raka berhenti. Pria itu menarik diri dan menatap Febi dengan kening berkerut. Lalu, tawa keras lolos darinya.

"Febi, gimana bisa kamu kepikiran pertanyaan kayak gitu pas kita ..." Raka menunduk.

Febi terkesiap kaget mendapati selimutnya sudah turun. Refleks ia menarik selimutnya ke atas, hingga menutupi leher.

"Kamu … jangan ngalihin pembicaraan!" tegas Febi.

Raka mengangguk, tapi tangannya perlahan menarik turun selimut di atas tubuh Febi.

"Ini juga!" Febi memukul tangan Raka.

Pria itu kembali tergelak. Lalu, tanpa peringatan, ia menunduk ke arah Febi dan mencium bibirnya. Febi memukul bahu pria itu ketika ia kehabisan napas.

"Maaf. Tapi, aku gemas banget sama kamu." Raka bahkan tak sedikit pun tampak menyesal.

"Kamu belajar dari mana, sebenarnya? Dari mana kamu tahu hal kayak gitu? Aku bahkan nggak tahu …"

"Setahuku, hal-hal kayak gitu juga ada di buku. Kamu juga bisa belajar itu," Raka memotong.

"Kenapa aku harus baca kayak gituan di buku?" Febi melotot tak rela.

Raka tersenyum geli. "Atau di film," lanjutnya.

Febi mengerutkan kening.

Raka menunduk ke arah Febi, lalu berbisik, "Film porno,"

Febi seketika memukul bahu Raka keras-keras. Namun, Raka tak sedikit pun tampak kesakitan dan terbahak keras.

"Nggak lucu, tahu!" sembur Febi.

Raka tersenyum geli. "Kenapa? Kamu pikir, aku udah sering ngelakuin kayak gini, jadi tahu?"

Febi mengernyit.

"Ini juga yang pertama buat aku, Sayang," ucap Raka sebelum pria itu mengecup kening Febi. "Bukan cuma buat kamu, tapi buat aku juga ini yang pertama. Jadi, bisa dibilang, kamu cinta pertamaku, ciuman pertamaku, teman tidur pertamaku. Dan kamu selalu jadi yang pertama di hatiku."

Di mana pula Raka mempelajari kalimat-kalimat yang membuat Febi meleleh itu?

"Jangan ngegombal," kesal Febi.

"Aku nggak ngegombal. Aku cuma ngungkapin apa yang aku rasain. Kenapa? Kamu pikir, aku juga belajar buat hal kayak gitu?" Raka tersenyum geli. Ia sepertinya benar-benar menikmati menggoda Febi.

"Bukan salahku. Kan, emang selama ini kamu terkenal dingin, nggak berperasaan. Kamu bahkan nggak pernah dekat sama cewek dan …"

"Dan kamu tahu aku lebih baik dari siapa pun," sambung Raka. "Jadi, jangan pernah percaya rumor apa pun tentang aku. Meski yah … nggak semua rumor itu salah."

Febi menyipitkan mata. "Kamu pernah dekat sama cewek?"

Raka menggeleng. "Aku orang yang dingin dan nggak berperasaan, gila jabatan, kekuasaan, status sosial."

ebooklovestory

Febi seketika merasa bersalah ketika Raka menyebutkan itu. "Aku nggak bermaksud nyinggung kamu tentang itu."

"Aku nggak tersinggung. Justru, aku akhirnya sadar. Aku yang dulu kayak gitu, sekarang udah kalah. Karena kamu. Di depanmu, semua itu rasanya nggak berarti apa-apa. Waktu aku pikir aku kehilangan kamu, aku …" Raka mengernyit. Febi bahkan bisa merasakan betapa terlukanya pria itu.

Febi mengalungkan lengan ke tengkuk pria itu, menarik pria itu dalam pelukannya.

"Itu nggak akan terjadi lagi, Raka. Lagian, aku nggak akan bisa ninggalin kamu sekarang. Aku cinta sama kamu. Di dunia ini, nggak ada tempat yang lebih aman buat aku selain berada di sampingmu. Satu-satunya tempat yang aku pengen adalah di sampingmu. Selamanya."

"Kamu benar tentang satu hal," ucap Raka tiba-tiba.

Febi melepaskan pelukannya. Keningnya berkerut bingung.

"Harusnya kita dijodohin sejak dulu. Sejak lahir, kalau perlu. Jadi, aku nggak perlu nunggu selama ini buat jatuh cinta." Raka tersenyum. "Dan aku nggak bisa nunggu lagi buat yang satu ini."

Febi memekik kaget ketika Raka menarik selimutnya. Namun, ia tak sempat protes karena Raka sudah menciumnya lagi. Pria itu kembali menyeret Febi ke dunia yang baru semalam dikenal Febi.

☆☆☆

Bab 24
Pretty Little Mess

ebooklovestory

Seperti kemarin, sore itu, Febi menunggu Raka di ruang tamu. Masih satu jam sebelum Raka pulang, tapi Febi tak punya kegiatan selain menunggu pria itu pulang. Belakangan, ini menjadi kegiatan favoritnya. Menunggu Raka pulang kerja.

Febi mengecek ponselnya. Ia membaca *chat* terakhirnya dengan Raka dua jam lalu. Pria itu berkata jika ia merindukan Febi. Seolah Febi tidak. Apa sebaiknya Febi melamar pekerjaan di kantor Raka? Jika

begitu, mereka bisa lebih sering bertemu bahkan ketika bekerja.

Pikiran Febi terhenti ketika ponselnya berdering. Satu nomor yang tak dikenal muncul di layar ponselnya.

"Halo?" Febi mengangkat telepon.

"Finally I can hear your voice again, Sweetheart."

Suara itu … panggilan itu …

"Steven?"

"Yeah, it's me. *Gimana kabarmu*, Sweetheart?"

Febi melompat berdiri. "Kamu ke mana aja selama ini? Kenapa nggak pernah ngabarin aku lagi? Kamu di mana sekarang? Tunggu. Kita harus ketemu. *Oh My God,* Steven … *I've been missing you so much.*"

"*Aku juga,* Sweetheart. *Dan aku ini ada di depan gerbang rumahmu. Kalau kamu bersedia nemuin aku …*"

Febi berlari keluar. Di depan gerbang rumahnya, ia melihat sesosok pria jangkung berambut pirang. Pria yang sudah tujuh … tidak, delapan tahun lalu, terakhir dilihatnya.

Febi bahkan tak menunggu satpam membukakan gerbang untuknya dan membuka pintu gerbang kecil untuk keluar menemui Steven. Ia memperhatikan wajah pria itu. Steven dulu sangat kurus, terlebih dengan tubuh jangkungnya. Namun, kini ia tampak lebih … baik.

"*Surprise!*" seru Steven.

Febi tergelak dan menghampiri pria itu untuk memeluknya singkat.

"Sebenarnya, aku ke sini karena ada yang mau aku omongin sama kamu," ucap Steven.

Febi mengerutkan kening.

"Papamu tahu tentang kita, Febi. Bahkan, papamu tahu semuanya."

Febi mencelos. Tidak mungkin. Papanya tidak akan tahu. Satu-satunya orang yang tahu tentang Steven, selain Febi, adalah … Raka.

"Papa nggak mungkin … Raka … nggak mungkin …" Febi ingin menangis saat itu juga, tapi ia tidak ingin menjadi lemah sekarang.

"Febi … *are you okay?*" cemas Steven.

Febi menggeleng. "Kamu bisa antar aku ke satu tempat?"

Steven masih tampak cemas, tapi ia mengangguk. Bahkan selama dalam perjalanan, Steven tak bertanya lagi. Sama seperti dulu, Steven selalu menjadi teman yang berusaha mengerti Febi.

☆☆☆

Raka lelah, tapi luar biasa senang ketika ia selesai mengecek berkas terakhir yang harus ia tanda tangani. Raka bahkan mengabaikan senyum geli Jonas ketika ia berlari keluar ruangan. Namun, kaki Raka terhenti di lobi kantornya. Ia melihat sosok yang sudah sangat dirindukannya berjalan memasuki lobi kantornya.

Raka akan langsung berlari menghambur memeluk wanita itu jika ia datang sendiri. Masalahnya, di samping wanita itu berdiri sosok tinggi pria yang dikenal Raka bernama ... Steven. Meski begitu, Raka berusaha meredam panas yang mendadak mengaburkan otaknya.

Raka memasang senyum ketika Febi berhenti di hadapannya.

"Aku percaya sama kamu, Raka. Gimana bisa kamu ngelakuin ini ke aku?" Suara Febi terdengar terluka.

Sial, wanita itu terluka. Dan itu karena … Raka?

"Febi, aku …"

"Aku benar-benar cinta sama kamu. Gimana bisa kamu ngelakuin ini ke aku?" Febi tampak nyaris menangis.

"Aku juga cinta sama kamu, Febi." Raka meraih tangan Febi, tapi wanita itu menepisnya kasar.

"Karena itu, kamu ngekhianatin aku?"

Raka mengerutkan kening. Mengkhianati Febi? Raka? Bagaimana bisa?

Di tengah kebingungan Raka, Febi sudah berbalik dan pergi dengan menggandeng Steven. Melihat itu, amarah kembali meluap di kepala Raka. Ia menyusul Febi, menarik tangan wanita itu dari Steven dan ia melayangkan satu tinju keras ke wajah Steven.

Febi menjerit kaget. Ia menahan tangan Raka yang sudah hendak melayangkan tinju berikutnya.

"Raka, apa yang kamu lakuin?!"

Raka berbalik dan menatap Febi. "Harusnya aku yang tanya. Apa yang kamu lakuin? Kamu … suka sama orang ini, kan?"

Bahkan saat mengucapkan itu, hati Raka hancur.

"Kalau aku tahu tentang perasaanmu ke dia, aku nggak akan ngebiarin kamu ketemu dia. Kalau perlu, aku akan ngirim dia ke tempat di mana kamu nggak akan pernah bisa nemuin dia," ucap Raka sungguh-sungguh.

Tatapan ngeri Febi membuat Raka mencelos. Wanita itu melangkah mundur.

"Aku pernah baca kalau … cinta aja nggak cukup. Sekarang aku tahu maksud kata-kata itu."

Setelah mengatakan itu, Febi berbalik dan berlari pergi. Raka sudah akan menyusul Febi, tapi seseorang menahan lengannya. Steven.

"*Man, you ruined everything!* Dia cuma salah paham dan kamu malah ngacauin semuanya."

Lalu, Steven menyusul Febi. Meninggalkan Raka mematung di tempatnya.

Apa yang Steven katakan tadi? Febi salah paham? Tentang apa? Bagaimana?

Raka membungkuk dan menjambak rambutnya frustrasi. Ia bahkan tidak sempat mengatakan pada Febi, jika ia sangat merindukan wanita itu seharian ini.

☆☆☆

"Aku belum pernah lihat kamu nangis sebelumnya," celetuk Steven.

Febi menyusut hidungnya dan mengambil *tissue* baru yang disodorkan Steven.

"Cuma dia yang bisa bikin aku nangis kayak gini," aku Febi.

ebookmestory

Steven tersenyum geli, membuat Febi melotot kesal.

"Kamu harusnya tadi tanya dulu ke aku."

"Tanya apa?" sembur Febi.

"Kenapa aku bisa ada di sini? Karena apa aku ada di sini dan karena siapa aku ada di sini?" sebut Steven.

Febi mengerutkan kening.

"Kamu tahu nggak, kenapa aku nggak pernah muncul lagi di depanmu setelah hari itu?"

Hari itu. Hari ketika Steven membawa Febi kabur. Memperkenalkan Febi pada satu dunia baru.

"Kamu … kenapa? Nggak. Aku nggak tahu. Jadi, kenapa waktu itu kamu tiba-tiba pergi? Aku pikir, kamu harus mendadak pindah atau apa, tapi nggak sempat ngabarin aku."

"Karena kamu sepolos ini makanya papamu khawatir sama kamu." Steven tersenyum geli.

"Papa?"

Steven mengangguk. "Setelah aku ngajak kamu kabur, papamu udah nunggu aku di depan apartemen-ku."

Febi melotot tak percaya. "Kamu serius?"

Steven mengangguk. "Papamu yang minta aku buat nggak muncul lagi di depanmu. Sampai kemarin."

Febi menggeleng. "Nggak mungkin. Kalau Papa tahu, kenapa Papa nggak pernah ngomong apa pun ke aku?"

"Karena papamu nggak mau ngecewain kamu. Karena papamu takut kamu ngebenci papamu."

Febi mengernyit. "Aku nggak mungkin kecewa atau ngebenci Papa. Aku tahu, apa pun yang Papa lakuin buat aku itu untuk ngelindungin aku. Aku …

aku bahkan takut aku yang ngecewain Papa. Karena itu, aku nggak pernah ngelanggar perintah Papa."

"*Sweetheart*, papamu nggak pernah kecewa sama kamu. Kayak yang kamu bilang, papamu cuma pengen ngelindungin kamu. Itu yang papamu lakuin. Dan itu juga yang suamimu lakuin. Dia pengen ngelindungin kamu. Juga, dia pengen bikin kamu bahagia. Karena itu, dia ngundang aku ke sini buat ketemu kamu."

"Raka … dia apa?" Febi berharap pendengarannya salah.

"Dia yang ngundang aku ke sini. Waktu dia telepon aku kemarin, dia bilang dia udah ngomongin ini sama papamu. Dan dia pikir, nggak ada salahnya kamu punya teman. Karena suamimu bilang, aku adalah satu-satunya teman yang kamu punya. Jadi, dia minta aku buat datang sebagai temannya. Cuma sebagai temannya. Dia negasin itu dalam banyak cara yang bikin kepalaku pusing.

"Aku cukup tahu kalau dia sebenarnya luar biasa cemburu, tapi cintanya sama kamu ngalahin itu. Dia pengen lihat kamu bahagia, bahkan meski itu bikin dia cemburu. Meski dia nggak suka, meski itu nyakitin dia

… tapi dia akan ngelakuin apa pun buat bikin kamu bahagia. Itu yang terjadi sebenarnya. *Are we clear?*"

Tak bisa lebih jelas lagi. Itu berarti … Febi tadi …

"Argh …" Febi mengerang seraya menunduk dan mencengkeram kepala dengan kedua tangannya.

"*Just kill me now,* Steven …" pinta Febi nelangsa.

Steven tergelak. "*And your husband will kill me too*."

Kepala Febi langsung pening teringat suaminya. Kata-kata yang ia lemparkan pada Raka tadi seolah menamparnya.

"Cinta aja nggak cukup."

Febi akan bunuh diri saja. Oh, apa yang telah ia lakukan? Febi tak percaya ia mengucapkan hal seperti itu pada Raka. Febi jelas sudah gila.

"Kayaknya ini waktu yang tepat buat ngelupain sejenak masalahmu," Steven berkata.

Febi menatap pria itu tajam.

"Kalau kamu menang, aku akan bantuin kamu memperbaiki semuanya sama suamimu."

"*Deal!*" jawab Febi tanpa ragu, mengundang tawa Steven.

"Kamu segitu cintanya sama suamimu dan kamu berani bilang, cinta aja nggak cukup?"

Febi kembali mengerang, menyesal. Ia berharap ia bisa memutar waktu. Hanya untuk menghapus kata-kata bodoh itu. Karena sungguh, ia menyesal. Terlebih, ia menyesal karena harus menyakiti Raka dengan cara sebodoh ini.

☆☆☆

Raka ternganga tak percaya ketika melihat mobil yang melakukan *drift* di depan sana. Bukan mobilnya yang membuat Raka sekaget ini, tapi pengemudinya. Ia bisa mengenalinya bahkan dari jarak sejauh ini. Itu istrinya. Febi. Febinya.

Di akhir balapan itu, pengemudi dari dua mobil terdepan keluar. Febi dan Steven. Sementara Febi tampak puas setelah kemenangannya, Steven mengangkat tangan. Lalu, pria itu menunjuk ke arah Raka berdiri.

Febi memutar tubuh dan ia memekik kaget. Wanita itu meninggalkan Steven dan kerumunan orang yang mengucapkan selamat padanya, untuk berlari ke arah Raka.

"Hei," sapa Febi canggung begitu ia berdiri di depan Raka.

"Hei juga."

Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap dalam diam. Namun, Raka bisa melihat dengan jelas rasa bersalah Febi.

"Bukannya kamu mau minta maaf?" Suara di belakang Febi itu membuat Febi menoleh.

Raka nyaris tersenyum ketika Febi mendesiskan umpatan pada Steven. Febi kembali menatap Raka, berdehem canggung.

"Raka … itu tadi … kayaknya aku salah paham."

Raka diam tak menanggapi.

"Aku … *well*, kamu tahu aku. Aku ceroboh dalam banyak hal. Oke, dalam segala hal."

Raka masih diam.

"Aku lagi-lagi ngambil kesimpulan sendiri dan … ngelakuin kesalahan."

Lalu?

"Jadi … maaf." Febi menunduk.

"Kamu suka sama Steven?" tembak Raka.

Febi mendongak cepat, lalu menggeleng keras. "Aku cuma cinta sama kamu."

Raka harus menahan diri untuk mencium Febi detik itu juga.

"Katamu, cinta aja nggak cukup."

Febi meringis. "Itu … aku salah ngomong. Aku cuma … marah. Sejujurnya, aku marah banget tadi. Karena aku pikir …"

"Aku yang bilang ke papamu," Raka menyambung.

"Aku baru tahu dari Steven kalau ternyata malah kamu yang ngundang dia ke sini. Aku … Raka, aku benar-benar minta maaf. Buat aku, kamu aja cukup. Cinta aja cukup. Percaya sama aku." Febi menatap Raka putus asa. "Aku nggak mau kehilangan kamu, jadi tolong maafin aku. Kamu boleh marah kalau kamu mau, kamu bisa maki-maki aku kalau itu bikin kamu ngerasa lebih baik. Tapi … tolong maafin aku."

Raka berhasil menahan dirinya selama tiga detik sebelum ia menarik Febi dan mencium wanita itu dalam-dalam. Mendengar riuh tepuk tangan dan sorakan, Raka memeluk Febi erat.

☆☆☆

Bab 25
A Lovely You

ebooklovestory

Raka tersenyum merasakan jari-jari Febi di wajahnya. Perlahan, ia membuka mata dan menoleh.

"Aku lapar," Febi berkata.

Sepertinya, pagi ini Raka harus mengalah.

"Ajarin aku masak," lanjut Febi.

Raka mengangkat alis.

"Aku juga pengen bisa masak buat kamu. Gimanapun juga, aku kan istrimu." Febi menunduk, jari telunjuknya bergerak di dada Raka, membuat pola lingkaran-lingkaran kecil di sana. "Karena itu, mulai

sekarang, aku juga akan belajar buat jadi istri yang pantas buat kamu."

Raka mulai kehilangan fokus.

"Aku nggak masalah sama itu, tapi … kalau kamu nggak berhenti sekarang, kita mungkin harus nunda sarapan."

Febi mendongak. "Ha? Kenapa?"

Raka menjawab dengan ciuman dalam di bibir Febi. Mengejutkan Raka, Febi tak menolaknya. Meski begitu, Raka menghentikan ciumannya untuk bertanya,

"Kamu harus sarapan sekarang?"

"Um …" Wajah Febi tersipu. Ia menggigit bibir dan melanjutkan, "Mungkin agak nanti juga nggak papa."

Semudah ini Febi membuat Raka jatuh cinta. Setelah menunggu hampir empat puluh tahun. Semudah ini … wanita ini membuat Raka jatuh cinta.

☆☆☆

Pisau di tangan Febi terlepas dan jatuh ketika tangannya teriris. Detik itu juga, Raka sudah berdiri di

sebelahnya. Pria itu meraih tangan Febi dan memeriksanya.

"Nggak pa-pa, kok," tukas Febi. "Aku nggak papa."

Raka menatap Febi sesaat, lalu pria itu pergi. Seketika, Febi merasa bersalah. Bukan ini yang ia inginkan. Febi menatap tangannya muram. Ini hanya luka gores kecil. Perihnya bahkan tak sebanding dengan perih di hati Febi saat ini.

"Eh?" Febi tersentak kecil ketika tiba-tiba Raka sudah kembali di depannya.

Pria itu membersihkan darah di luka Febi dengan sangat hati-hati, lalu menutupnya dengan plester obat. Setelahnya, Raka menatap Febi.

"Nggak pa-pa. Kita bisa ngelakuin ini pelan-pelan. Jadi, kamu nggak perlu maksain diri," ucap pria itu lembut.

"Aku nggak maksain diri. Aku cuma ... pengen bisa jadi istri yang sempurna buat kamu."

"Kamu sempurna buat aku. Aku nggak minta ataupun berharap lebih. Kamu udah sempurna buat aku, Sayang." Raka mengangkat tangan Febi yang terluka

dan mendaratkan kecupan lembut di sana. "Jadi, jangan sampai terluka kayak gini."

"Maaf," sesal Febi.

"Besok, kalau mau masak, pakai sarung tangan aja." Raka tersenyum geli setelah mengatakan itu.

Febi mendesis kesal. "Tapi … tadi kamu manggil aku apa?"

"Hm? Apa? Tadi aku manggil kamu apa?" Raka lagi-lagi menggoda Febi.

Febi kembali mendesis kesal dan memutar tubuh, tapi tiba-tiba Raka memeluknya dari belakang.

"Sayang," panggil Raka lembut.

Febi menoleh kaget.

Raka melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Febi. Pria itu tersenyum. "Hari ini, biar aku aja yang masak ya, Sayang?"

Febi mengerjap.

"Perlu aku ulangi lagi?" Raka tersenyum geli.

Febi menggeleng. "Aku … aku bantu kamu masak aja, kalau gitu. Um … maksudku … aku bisa …"

"Kamu ada di sampingku aja udah cukup."

Lalu, Raka mendaratkan ciuman singkat di bibir Febi.

"Oh iya, nanti sore aku mau ke bandara buat ngantar Steven. Dia mau balik hari ini," beritahu Febi di tengah acara sarapan mereka.

Raka mendesah pelan, tapi ia mengangguk.

"Hei, kenapa ekspresimu gitu?"

Raka menggeleng.

"Kamu masih cemburu sama Steven?"

Raka menghela napas berat. "Kamu belum cerita. Apa yang dulu terjadi sama kalian? Waktu kamu kabur sama dia …"

"Dia ngajak aku ke lintasan balap."

Raka mengerutkan kening.

Febi tersenyum tipis. "Dulu, aku nggak bisa pergi ke mana pun tanpa pengawal. Tapi, suatu hari, Steven ngajak aku bolos kuliah. Dia bilang, dia frustrasi lihat hidupku. Trus, dia ngasih tahu aku, dulu juga dia kayak gitu. Sebelum dia diusir dan diasingkan keluarganya ke luar negeri."

"Diasingkan?"

Febi mengangguk. "Steven diasingkan di negara kelahiran almarhum mamanya. Dia tinggal sendiri di luar negeri. Tapi, dia bilang, dia malah bahagia karena akhirnya bebas. Makanya, waktu dia lihat aku, dia frustrasi." Febi meringis. "Tiap ngajak aku bolos, dia selalu kasih pinjam mobilnya. Aku *driving* di sekitar kampus dan balik begitu jam kuliah selesai. Steven *expert* banget dalam hal bolos-membolos tanpa ketahuan pengawalku."

Raka mengerutkan kening. Sepertinya ia sempat mendengar tentang seorang anak dari grup perusahaan properti yang diasingkan karena …

"Dia *gay*," sebut Febi. "Dia nggak percaya sama perempuan. Sejak kecil, dia sering ngelihat mamanya … um … gonta-ganti laki-laki. Karena itu, dia … nggak bisa percaya sama perempuan. Dia juga aslinya nggak suka dekat-dekat cewek. Tapi, katanya dia mau ngomong sama aku saking frustrasinya lihat hidupku."

Febi menghela napas berat. "Waktu itu, dia cuma mau bantu aku nemuin hiburan dengan hidup yang kayak gitu. Dia bilang, kalau aku ngerasa penat sama

hidupku, aku nggak harus ngehancurin hidupku. Karena itu juga, dia ikut balapan. *Well*, setelah aku nyoba, ternyata *driving* menyenangkan. Terlebih, di lintasan." Febi tersenyum lebar.

"Tapi, bukannya itu bahaya?"

Febi menggeleng. "Selama kamu tahu tempat yang tepat. Gitu kata Steven. Yah, selama ini aku berhati-hati dan nggak pernah ugal-ugalan. Cuma, aku emang lebih suka *driving* di jalan yang sepi, sih."

Raka menatap Febi lekat.

"Kamu ... nggak marah kan, tentang ini? Aku beneran akan hati-hati."

ebooklovestory

"Kenapa kamu nggak nulisin itu di daftar keinginanmu?" tanya Raka.

Febi menunduk. "Karena aku takut akan nge-cewain kamu. Karena aku nggak tahu gimana reaksimu nanti. Karena ..."

"Udah aku bilang, aku akan ngedukung apa pun yang kamu pengen. Selama itu aman. Selama itu nggak bahayain kamu." Raka tersenyum.

Febi kembali menatap Raka. "Itu berarti … aku juga boleh … main ke lintasan?" Mata Febi berbinar penuh harap.

"Dan aku akan nemenin kamu untuk mastiin kamu aman," timpal Raka.

Febi bersorak riang dan mencondongkan tubuh ke Raka. Wanita itu mencium bibir Raka sebelum berkata, "Makasih, Raka. Aku cintaaa banget sama kamu."

Jika Febi seperti ini, mustahil Raka bisa menolak apa pun yang wanita itu inginkan. Bahkan saat ini, Raka ingin memberikan semua yang Febi inginkan.

"Masalah Steven …" singgung Raka, "ada satu hal yang aku khawatirin, sebenarnya."

Febi menegakkan tubuh. "Apa? Steven kenapa?"

"Bukan Steven, tapi kamu." Raka menelengkan kepala. "Kamu … gimana dulu kamu bisa percaya sama Steven?"

Febi mengerjap. "Itu …"

"Apa dia langsung cerita tentang keluarganya waktu pertama kali ngajak kamu ngomong?" tanya Raka.

Febi menggeleng.

"Trus, gimana kamu bisa …"

Febi berdehem. "Jadi, di kampus itu … aku ketemu salah satu teman SMA-ku. Dia … nggak begitu suka aku. Waktu itu … dia ngunci aku di kelas kosong dan Steven yang nolongin aku. Dia juga yang balas temanku itu. Waktu aku tanya, kenapa dia nolongin aku, dia bilang aku cantik. Makanya, aku …"

"Langsung percaya sama dia?" Raka tak dapat menahan sinisnya.

"Dia juga udah bantuin aku."

"Karena itu, kamu juga suka sama dia, kan?" selidik Raka.

ebookkisah story

Febi terdiam.

Raka menarik napas dalam untuk menenangkan diri.

"Itu kan, dulu." Febi akhirnya mengaku. "Dulu, dia satu-satunya orang yang mau temenan sama aku. Dia juga … satu-satunya orang yang mau nolong aku. Dia juga orang yang ngajarin aku buat nggak ngehancurin hidupku betapa pun beratnya itu. Lagian, waktu itu cuma aku yang suka dia. Dia … cowok yang

bikin aku percaya, berharap dan kecewa. Makanya, waktu sama kamu … aku takut."

Raka mengernyit.

"Karena sama kamu, tanpa aku sadari, aku udah makai perasaanku. Pas aku sadar, aku udah terlalu jauh buat balik. Dan aku nggak bisa balik lagi."

Raka menarik Febi dalam peluknya. "Untung Steven nggak pernah suka kamu sebagai cowok. Karena, aku mungkin akan ngehajar dia lagi nanti."

Febi mendorong Raka. "Kemarin, kamu udah ngehajar dia. Dan kamu belum …"

"Aku udah minta maaf ke dia waktu dia telepon aku dan nyuruh aku nyusul kamu ke lintasan kemarin," potong Raka.

Febi tersenyum. "Makasih," ucapnya seraya mengalungkan lengan di leher Raka. "Dan kamu nggak perlu khawatir tentang perasaanku. Sekarang, udah nggak ada lagi bagian yang tersisa dari perasaanku, selain buat kamu. Kemarin, hari ini, juga besok, aku bahkan akan semakin jatuh cinta sama kamu."

Raka tersenyum dan menarik Febi semakin dekat. "Selamanya, aku akan jatuh cinta sama kamu," ia

membalas, sebelum memberikan ciuman penuh cinta pada Febi.

Bahkan berapa lama pun Raka menunggu, pada akhirnya, ia hanya akan jatuh cinta pada wanita ini. Cintanya, takdirnya. Satu-satunya.

☆☆☆

Febi menjerit kaget dan memaki tangan-tangan yang tiba-tiba terulur di depannya. Ia melirik Raka kesal di tengah kegelapan lorong itu.

"Ini kamu balas dendam, kan? Karena aku pernah suka sama Steven?" desis Febi.

Raka menggeleng. "Ini *event* buat kamu, Sayang."

Febi mendengus kasar. *Event*? Yang benar saja!

Tangan Febi gemetar ketika ia mengambil tangkai demi tangkai bunga mawar yang terulur oleh tangan-tangan berlumuran darah itu.

Setelah Febi mengantar keberangkatan Steven di bandara tadi, Raka mengajaknya ke *The Key mall*. Ia bilang, ia sudah menyiapkan *event* untuk Febi. Namun, pria itu malah mengajak Febi mencoba lorong berhantunya.

Raka bilang, itu untuk *event Halloween*, tapi Raka berkesempatan mencobanya lebih dulu. Maka, pria itu mengajak Febi untuk mendapatkan kehormatan mencoba lebih dulu bersamanya. Pria itu membuat Febi tak bisa menolak karena ia berkata jika ia menyiapkan *event* untuk Febi di dalam sana. Pria kurang ajar itu!

Inilah yang didapatkan Febi setelahnya. Tangkai-tangkai mawar yang dibawa tangan berlumuran darah di sepanjang lorong yang ia lewati. Febi sudah tak ingat, berapa kali ia mengumpat dan memaki para hantu yang dipasang di lorong itu. Sementara, sedari tadi tangan kanannya berpegangan erat di lengan Raka.

Ketika akhirnya mereka tiba di ujung lorong, Febi mendapati pelukannya sudah penuh bunga mawar. Namun, ia hampir menjatuhkan semuanya ketika serombongan hantu menunggunya di luar lorong dan bertepuk tangan. Raka beruntung tangan Febi sibuk memegangi bunganya. Jika tidak, Febi pasti sedang mencekik pria itu saat ini.

Febi melihat ekspresi geli Raka. Jelas, pria itu mengerjai Febi. Jelas, ia masih dendam karena masalah Steven. Meski begitu, jantung Febi masih bisa ber-

degup kencang saat pria itu tiba-tiba mendekat padanya dan mencium keningnya.

Saat Raka mundur, Febi mendapati sebuah kalung sudah terpasang di lehernya. Kalung cantik dengan bandul bintang.

"Sekarang, kamu nggak perlu nunggu bintang jatuh buat minta sesuatu. Kapan pun, kamu bisa ngomong ke bintangmu. Dan aku akan ngasih apa pun yang kamu pengen," ucap Raka penuh janji.

Mata Febi berkaca, haru.

"Aku juga akan sering ngasih *event* romantis kayak gini …"

ebookdictionary

Febi menggeleng. "*Event* apa pun itu, aku nggak perlu. Aku nggak tahu *event* macam apa lagi yang akan kamu kasih ke aku. Aku cuma butuh kamu di sampingku, Raka. Nggak perlu hantu-hantu itu. Nggak perlu topeng seram di *camping site* itu juga. Kamu aja udah cukup. Lebih dari cukup, bahkan."

Raka tersenyum lebar. "Kalau kamu nggak suka hantu, aku bisa …"

"Nggak perlu apa pun. Cukup kamu aja. Cuma kamu."

Ketika Raka hendak membalas, Febi berjinjit dan mencium pria itu. Siapa yang tahu, monster macam apa lagi yang akan dibawa pria itu di *event* berikutnya. Meski, yah … apa pun yang Raka lakukan, itu tak bisa menghentikan perasaan Febi untuknya.

Dengan Raka, Febi hanya jatuh cinta. Selamanya.

End

ebooklovestory

Fated to Meet You

Prolog

Nice to Meet You, Love

pooklovestory

"Kak Raka emang paling payah dalam hal romantis." Dera menggeleng-geleng pasrah.

"Kalau aku jadi Kak Febi, aku pasti udah nyekik dia," tandas Anna.

Angga tergelak mendengarnya. "Setuju. Kak Raka emang … sama sekali nggak romantis."

Seharusnya, Angga tidak berkomentar. Tidak, seharusnya ia tidak muncul saja di sini tadi. Karena kemudian, Dera dan Anna berbalik untuk menatapnya.

"Habis ini, Kak Angga sama Kak Dimas yang harus nikah. Kakak nggak lupa tentang itu, kan?" Dera menatap Angga dengan mata menyipit berbahaya.

"Biar aku yang urus Kak Dimas. Kak Dera urus Kak Angga," kata Anna.

Oh, pilihan yang sama-sama buruk.

"*Good idea*. Kak Dimas juga hari ini datang telat buat acara makan malam bareng kita. Dia pasti masih kencan sama kerjaannya. Padahal ini malam Minggu. *Good luck,* Ann." Dera menyemangati Anna.

Anna mengangguk. "Kak Dera tenang aja, dalam sebulan, Kak Dimas pasti udah dapat calon istri."

Seumur hidup Angga, ia tak pernah mendengar ancaman yang lebih menyeramkan dari itu.

"*Good*. Kak Angga juga ..." Dera menatap Angga, "udah siap buat nikah bulan depan, kan?"

Angga berdehem. "Oke, *Ladies*. Pernikahan ... nggak se-*simple* itu, kan? Maksudku ... ada banyak yang harus diurus. Surat-surat, izin, rumah, pesta pernikahan ..."

"Biar Dera yang ngurus itu." Dera tersenyum. Senyum itu … sungguh mengerikan.

"Karena itu, Kak Angga …"

"Ara!" Angga berseru, memanggil sosok wanita dengan rambut hitam yang digelung rapi, yang baru keluar dari *lift*. Melihat wanita itu masih memakai stelan kerjanya, ia pasti lembur juga hari ini. Seharusnya Angga tahu ketika wanita itu menelepon dan menanyakan ia berada di mana tadi.

Ara menoleh padanya, menghampirinya.

"Maaf mengganggu waktunya, Pak. Tapi, ada hal penting yang harus Pak Angga segera tahu, karena itu saya terpaksa menyusul Pak Angga keluar di luar jam kerja seperti ini. Saya …"

"Dia calon istriku," Angga memotong kalimat Ara.

Dera mengangkat alis, lalu tatapannya berpindah pada Ara yang sudah melotot kaget pada Angga.

"Dan ini bukan pertemuan asal-asalan. Aku udah kenal Ara sejak lama. Dia adik kelasku sejak SD, SMP, SMA. Kami selalu satu sekolah. Bisa dibilang, kami emang udah ditakdirkan buat ketemu. Jadi, kamu nggak perlu repot-repot nyariin Kak Angga calon istri.

Karena dia udah ada di depanmu. Kenalin, Arale. Dia sempurna. Kalian juga udah pernah ketemu dia, kan? Gimana? Oke, kan?" terang Angga bangga.

Dera tersenyum puas ketika menatap Angga. "Oke."

Sementara, Ara tampak siap mencekik Angga saat itu juga. Namun, Angga tahu, Ara tidak akan melakukan hal seperti itu. Setidaknya, tidak di depan orang lain.

Sepertinya, mulai saat ini, Angga harus berhati-hati untuk tidak berduaan saja dengan Ara. Di mana pun itu.

ebookkoestory

To be Continued ...

BUKUMOKU

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

ebooklovestory